

**METODE SYARAH ḤADĪS DR. ŠĀLIH BIN FAUZĀN BIN ‘ABDILLĀH  
AL-FAUZĀN DALAM KITAB *AL-MINḤATU AR-RABBĀNIYYAH*  
*FĪ SYARḤ AL-ARBA‘ĪN AN-NAWAWIYYAH***

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**FITHROTUL KAMILIA  
NIM: 1504026093**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fithrotul Kamilia  
NIM : 1504026093  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Metode Syarah Ḥadīṣ Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 10 April 2020

Penulis,



**Fithrotul Kamilia**

NIM. 1504026093

**METODE SYARAH ḤADĪS DR. ŠĀLIH BIN FAUZĀN BIN ‘ABDILLĀH  
AL-FAUZĀN DALAM KITAB AL-MINḤATU AR-RABBĀNIYYAH  
FĪ SYARḤ AL-ARBA‘ĪN AN-NAWAWIYYAH**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**FITHROTUL KAMILIA**  
**NIM: 1504026093**

Semarang, 10 April 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I

**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.**  
NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II

**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.**  
NIP. 19770502 200901 1 020

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (tiga) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fithrotul Kamilia  
NIM : 1504026093  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Metode Syarah Ḥadīṣ Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān dalam Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba 'īn an-Nawawiyyah*

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan ucapan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Semarang, 10 April 2020

Pembimbing I



**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.**  
NIP. 19710402 199503 1 001

Pembimbing II



**H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A.**  
NIP. 19770502 200901 1 020



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-2700/Un.10.2/D1/PP.009/10/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Fithrotul Kamilia  
NIM : 1504026093  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **METODE SYARAH HADİS DR. ŞALİH BIN FAUZÂN BIN 'ABDILLĀH AL-FAUZÂN DALAM KITAB AL-MINĤATU AR-RABBĀNIYYAH FĪ SYARĤ AL-ARBA'İN AN-NAWAWIYYAH.**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **14 Mei 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Zuhad, M.A.	Penguji I
4. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. H.A. Hasan Asy'ari Ulama'i., M.Ag	Pembimbing I
6. Ulin Niam Masruri, Lc.,M.A.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 2 Oktober 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).<sup>1</sup>

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah sekelompok orang berkumpul di suatu masjid (rumah Allah) untuk membaca al-Qur'an, melainkan mereka akan diliputi ketenangan, rahmat, dan dikelilingi para malaikat, serta Allah akan menyebut-nyebut mereka dalam kelompok orang-orang yang ada di sisi-Nya.”  
(HR. Muslim)

---

<sup>1</sup> Imām al-Hāfiẓ Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkār ad-Dawaliyyah, 1998), h. 1082.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	...'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dhammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---َـي	Fathah dan ya'	Ai	a dan i
---َـو	Fathah dan wawu	Au	a dan u



Contoh:

كَتَبَ	: <i>kataba</i>	سُئِلَ	: <i>su'ila</i>
فَعَلَ	: <i>fa 'ala</i>	كَيْفَ	: <i>kaifa</i>
ذُكِرَ	: <i>zukira</i>	هَوَّلَ	: <i>haulā</i>
يَذْهَبُ	: <i>yazhabu</i>		

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	Ā	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	: <i>qāla</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَقُولُ	: <i>yaqūlu</i>

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup  
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati  
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl, atau rauḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah*, atau  
*al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ : *Talḥah*

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَزَّلَ : *nazzala*

الْبِرِّ : *al-birr*

الْحَجِّ : *al-hajj*

نَعَمَ : *na'ama*

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*                      الْقَلَمُ : *al-qalamu*

السَّيِّدَةُ : *as-sayyidatu*                      الْبَدِيعُ : *al-badī 'u*

الشَّمْسُ : *asy-syamsu*                      الْجَلَالُ : *al-jalālu*

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir

kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	: ta'khuzūna	إِنَّ	: inna
النَّوْءُ	: an-nau'	أُمِرْتُ	: umirtu
شَيْءٌ	: syai'un	أَكَلَ	: akala

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	<i>Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	<i>Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	<i>Ibrāhīm al-Khalīl</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا	<i>Bismillāhi majrēhā wa mursahā</i>
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	<i>Walillāhi 'alan nāsi ḥijju al-baiti</i>
مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	<i>Manistaṭā'a ilaihi sabīlā</i>

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	<i>Wa mā Muḥammadun illā rasūl</i>
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةً	<i>Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaḏī bi bakkata mubārakatan</i>

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي فِيهِ أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	<i>Syahru ramaḍāna al-laẓī unẓila fihil qur'ānu</i>
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	<i>Wa laqad ra 'āhu bi al-ufuq al-mubīni</i>
وَأَلْقَاهُ فِي السَّمَاءِ الْمُبِينِ	<i>Wa laqad ra 'āhu bil ufuqil mubīni</i>
أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	<i>Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna</i>
	<i>Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīna</i>

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرًا مِنَ اللَّهِ وَفَتْحًا قَرِيبًا	<i>Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb</i>
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	<i>Lillāhi al-amru jamī'an, atau</i>
	<i>Lillāhil amru jamī'an</i>
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	<i>Wallāhu bikulli sya 'in alīm</i>

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi dan mendapatkan syafaat di akhirat kelak.

Skripsi berjudul Metode Syarah Ḥadīṣ Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

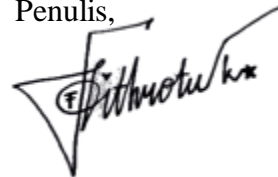
Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah bersedia mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Hasan Asy’ari Ulama’i, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Bapak H. Ulin Ni’am Masruri, Lc., M.A., selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ayahanda Asrofi dan Ibunda Sholihah tercinta, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, pengorbanan, serta kasih sayang yang tidak ada hentinya. Keikhlasan dan ketulusan do’a yang selalu menyertai langkah penulis. Beliau berdualah motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Saudara-saudaraku tercinta mas Ahmad Faiq, mbak Faridatul Bahiyah, mas Muhammad Faiz, dan adik Fatimatus Sa’adah, yang selalu memberi do’a, dukungan, dan semangat.
9. Sahabat sekaligus saudara di Kost D1 Perumahan Bank Niaga Ngaliyan Semarang. Terima kasih atas semangat, dukungan, kebersamaan, dan do’a yang telah diberikan.
10. Teman-teman di UKMU Racana Walisongo UIN Walisongo Semarang yang telah menambah cerita dan pengalaman.

11. Teman-teman kelas TH-D/IAT-B 2015, dan teman-teman team KKN UIN Walisongo Semarang ke-71 Posko 85. Terima kasih atas semangat, motivasi, kerja sama, dan kebersamaan yang telah diberikan.
12. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Penulis mengucapkan jazakumullah khaira jaza', semoga Allah SWT membalas pengorbanan dan kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 April 2020  
Penulis,



**Fithrotul Kamilia**  
NIM. 1504026093

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI .....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
HALAMAN ABSTRAK .....	xvii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Penulisan .....	16

### BAB II SYARAH HADĪS, GAMBARAN KITAB *AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH* DAN KITAB *AL-WĀFĪ FĪ SYARĤ AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH*

A. Pengertian Syarah Hadīs .....	19
B. Sejarah Perkembangan Syarah Hadīs .....	21
1. Periode Rasulullah saw. ....	23
2. Periode Sahabat.....	26
3. Periode Tabi' in.....	28
4. Perkembangan Syarah Selanjutnya .....	29
C. Metode Syarah Hadīs .....	33
1. Metode <i>Tahlīlī</i> (Analitis) .....	33
2. Metode <i>Ijmālī</i> (Global) .....	37
3. Metode <i>Muqārīn</i> (Komparatif) .....	38
D. Pendekatan Syarah Hadis.....	43
1. Pendekatan Bahasa.....	43
2. Pendekatan Historis .....	44
3. Pendekatan Sosiologis .....	46
4. Pendekatan Sosio-Historis .....	46
5. Pendekatan Antopologis .....	47
6. Pendekatan Psikologis .....	48
7. Pendekatan Teologis Normatif.....	48
E. Gambaran Kitab <i>al-Arba'īn an-Nawawīyyah</i> dan Kitab <i>al-Wāfī fī SyarĤ al-Arba'īn an-Nawawīyyah</i> .....	49
1. Gambaran Kitab <i>al-Arba'īn an-Nawawīyyah</i> .....	49

2. Gambaran Kitab <i>al-Wāfi fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawīyyah</i> .....	56
---	----

**BAB III GAMBARAN UMUM KITAB *AL-MINḤATU AR-RABBĀNIYYAH FĪ SYARḤ AL-ARBA‘ĪN AN-NAWAWIYYAH* KARYA DR. ṢĀLIH BIN FAUZĀN BIN ‘ABDILLĀH AL-FAUZĀN**

A. Biografi Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān.....	62
1. Latar Kehidupan dan Akademis.....	62
2. Guru-guru .....	64
3. Murid-murid.....	64
4. Karya-karya .....	65
B. Kitab <i>al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawīyyah</i> .....	67
1. Latar Belakang Penulisan Kitab.....	68
2. Sistematika Penulisan Kitab .....	68
3. Metode Pensyarahān Ḥadīṣ .....	70
4. Contoh Pensyarahān Ḥadīṣ .....	72

**BAB IV ANALISIS METODE DAN PENDEKATAN SYARAH ḤADĪṢ SERTA KELEBIHAN DAN KEKURANGAN KITAB *AL-MINḤATU AR-RABBĀNIYYAH FĪ SYARḤ AL-ARBA‘ĪN AN-NAWAWIYYAH* KARYA DR. ṢĀLIH BIN FAUZĀN BIN ‘ABDILLĀH AL-FAUZĀN**

A. Metode Syarah Ḥadīṣ Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab <i>al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawīyyah</i> .....	119
B. Pendekatan yang digunakan Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab <i>al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawīyyah</i> .....	132
C. Kelebihan dan Kekurangan kitab <i>al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawīyyah</i> .....	133

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	134
B. Saran-Saran .....	134

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## ABSTRAK

Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* adalah kitab syarah ḥadīṣ karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān, seorang syaikh yang mulia yang berasal dari keluarga (*Alu*) Fauzān dari suku asy-Syamasīyah, yaitu penduduk yang menepati lembah ad-Dawasir. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang tergolong baru (kontemporer) yakni disusun pada hari Senin pagi, tanggal 19 Syawal 1426 H dan selesai pada hari Senin pagi, tanggal 21 Dzulqaʿdah 1427 H. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian atas kitab ini, karena dapat dijadikan salah satu representasi dari perkembangan syarah ḥadīṣ masa kini.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui metode dan pendekatan syarah yang digunakan Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*, serta kelebihan dan kekurangan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān dibandingkan dengan kitab *al-Wāfi* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang termasuk dalam penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis data dengan metode induktif-komparatif. Sumber data utama adalah kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān (data primer) serta buku-buku penunjang yang terkait dengan penelitian (data sekunder).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode syarah yang digunakan Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* adalah metode *ijmālī*, karena penjelasan yang ada tergolong singkat, padat, dan mudah dipahami tidak berbelit-belit. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan uraian yang panjang juga diberikan dalam mensyarah ḥadīṣ tertentu. Sementara pendekatan yang digunakan Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān adalah teologis normatif. Namun, tidak menutup kemungkinan menggunakan pendekatan lain yaitu pendekatan bahasa.

Kelebihan dari kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān adalah penjelasan ḥadīṣ secara ringkas, padat, tidak berbelit-belit dan mudah untuk difahami. Selain itu, pengarang dalam mensyarahi ḥadīṣ dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qurʿan dan ḥadīṣ sebagai penjas dan *syahīd* (penguat syarah). Adapun kekurangannya adalah tidak adanya pembahasan tentang biografi pensyarah dan tidak semua adanya penjelasan kualitas ḥadīṣ, hal ihwal yang berkaitan dengan rawī pertama (sahabat), makna secara bahasa, dan bunyi lafaz atau struktur kata.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* merupakan suatu kitab yang berisikan ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi Muhammad saw. yang disusun oleh Imām an-Nawawī. Nama lengkapnya ialah Muḥyiddīn Abū Zakariyā Yaḥyā bin Syaraf al-Ḥazāmī an-Nawawī asy-Syāfi'ī. Nama akhir beliau yang bergelar asy-Syāfi'ī menunjukkan mazḥab yang beliau anut. Memang beliau adalah seorang ulama yang sangat kagum kepada Imām asy-Syāfi'ī.<sup>1</sup> Beliau lahir pada awal Muharram 631 H di Nawa, salah satu tempat di Damaskus. Beliau adalah teladan dalam ketekunan mencari ilmu sejak kecil. Ketika teman-temannya meminta untuk bermain, namun *beliau* menolaknya karena berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an dan belajar.<sup>2</sup>

Di Indonesia ketika disebutkan ḥadīṣ *al-Arba'īn*, maka yang ada dibenak umat Islam Indonesia adalah kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, seakan sudah menjadi icon paten yang tidak bisa berubah dan diubah, serta seakan tidak ada kitab *al-Arba'īn* yang lainnya.<sup>3</sup> Kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* merupakan salah satu kitab yang masyhur di kalangan umat Muslim di Indonesia khususnya yang menganut mazḥab syāfi'ī, sehingga membuat kitab ini sering menjadi rujukan atau pembahasan utama di berbagai pesantren, sekolah, dan bahkan di perguruan tinggi. Biasanya pemaknaan secara tekstual sering terjadi di pesantren yaitu dengan menggunakan penjelasan hanya secara kaidah naḥwu dan ṣaraf, serta makna

---

<sup>1</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *Manhaj Imām An-Nawawī Dalam Kitab al-Arba'īn an-Nawawīyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Ḥadīṣ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, dalam AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, Vol 1, No. 2, 2017, h. 29.

<sup>2</sup> Imam Nawawi, *Syarah Hadis Arba'īn Menyelami Keagungan Islam Melalui Hadis Nabi*, terj. Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, cet. VI, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2014), h. 1.

<sup>3</sup> Dosen UIN Raden Fatah, *At-Tarmasī: Icon Baru Ḥadīṣ Arba'īn di Indonesia Muhajirin*, ASILHA International Conference, h. 311.

yang diperoleh dari para guru, sehingga kandungan ḥadīṣ yang ada cenderung mengawang-awang.<sup>4</sup>

Latar belakang penulisan kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* adalah dalam rangka meneladani para ulama besar dan para penjaga Islam. Para ulama telah bersepakat mengenai kebolehan mengamalkan ḥadīṣ *da'if* pada permasalahan *faḍail al-amal* (keutamaan amal). Namun, Imām an-Nawawī tidak menjadikan ḥadīṣ *da'if* sebagai sandarannya dalam mengumpulkan empat puluh ḥadīṣ. Akan tetapi, berdasarkan kepada sabda Nabi saw. dalam ḥadīṣ-ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ*, diantaranya:<sup>5</sup>

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمْ الْغَائِبَ .<sup>6</sup>

Artinya: “Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.”<sup>7</sup>

Dan berdasarkan ḥadīṣ Nabi saw.:

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا فَأَدَّهَا كَمَا سَمِعَهَا .<sup>8</sup>

Artinya:

“Semoga Allah membungkus wajah seorang yang mendengar ucapanku kemudian dia menghafal dan memahaminya lantas menunaikannya (menyampaikannya) sebagaimana dia mendengarnya.”<sup>9</sup>

Diantara ulama yang menghimpun empat puluh ḥadīṣ Nabi ini, ada yang menfokuskan pada ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berkenaan dengan permasalahan ushuluddin (pokok-pokok agama), ada yang berkaitan dengan masalah furu' (cabang-cabang). Ada pula yang menyusunnya berkenaan dengan jihad, zuhud, adab, dan khutbah. Semuanya memiliki maksud dan tujuan yang

<sup>4</sup> Ahmad Muntakhib, *Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab al-Arba'īn an-Nawawīyyah Bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia*, dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 33.

<sup>5</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka al-Haura', 2008), h. 8.

<sup>6</sup> Abu 'Abdillāh Muḥammad Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut-Lebanon: ad-Dār al-Fikr, t.th), h. 47.

<sup>7</sup> al-Imām al-Ḥafīz Ibnu Hajar al-Asqālanī, *Fath al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, terj. Gazirah Abdi Ummah, cet. 12, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 380.

<sup>8</sup> al-Ḥafīz Abi 'Abdullāh Muḥammad ibn Yazid al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 1, (Kairo: Dar al-Ḥadīṣ, 2010), h. 129.

<sup>9</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 8.

baik.<sup>10</sup> Oleh karena itu, Imām an-Nawawī berinisiatif untuk menghimpun pula empat puluh ḥadīṣ yang lebih penting dari semua itu, yaitu empat puluh ḥadīṣ yang mencakup semua itu, di mana masing-masing ḥadīṣ mengandung sebuah kaidah agama yang agung, di mana para ulama menyebutnya sebagai poros ajaran Islam, atau separuh Islam, atau sepertiga Islam, atau sebutan lain semacamnya.<sup>11</sup>

Imām an-Nawawī dalam kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* hanya menampilkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ* saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, lalu ditampilkan dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh.<sup>12</sup> Kemudian memberikan penjelasan terhadap lafaz-lafaz yang kurang jelas.<sup>13</sup> Secara umum, ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* adalah ḥadīṣ-ḥadīṣ pokok dalam agama Islam. Dari keistimewaan ini, belum ada kitab manapun yang setema mengunggulinya. Dikatakan bahwa pokok-pokok agama Islam tercantum dalam tiga ḥadīṣ, yaitu ḥadīṣ niat ‘Umar bin Khaṭṭab, ḥadīṣ bid’ah ‘Āisyah, dan ḥadīṣ halal haram an-Nu'man bin Basyīr, dan semua ḥadīṣ ini dimasukkan dalam kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*.<sup>14</sup>

Ibnu Rajab al-Hanbalī menyebutkan: diriwayatkan dari Imām Ahmad bahwa dia berkata, ‘Pokok-pokok Islam terletak pada tiga ḥadīṣ, yaitu ḥadīṣ ‘Umar ra., ‘Amal perbuatan itu tergantung pada niat’, ḥadīṣ ‘Āisyah ra., ‘Barangsiapa yang membuat dalam urusan (agama) kita sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak’, dan ḥadīṣ Nu'man bin Basyīr ra., ‘Yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas’.’<sup>15</sup>

---

<sup>10</sup> Muṣṭafā Dīb al-Bugā, Muḥyiddīn Mistu, *al-Wāfi Syarah Kitab Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Muḥil Dhofir, (Jakarta: al-I'tishom, 2003), h. xxvii.

<sup>11</sup> Imam Nawawi, *Syarah Hadis Arba'īn Menyelami Keagungan Islam Melalui Hadis Nabi*, *op. cit.*, h. 14-15.

<sup>12</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *op. cit.*, h. 40.

<sup>13</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 9.

<sup>14</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *op. cit.*, h. 41.

<sup>15</sup> Ibnu Rajab, *Jāmi' al-'Ulum wa al-Ḥikām Syarah Lengkap Arba'īn Nawawī*, jilid I, terj. Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), h. 30.

Kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyah* karya Imām an-Nawawī ini merupakan kitab *al-Arba'īn* yang paling populer secara umum. Sebelum Imām an-Nawawī, sudah banyak para ulama yang menyusun kitab serupa. Hal tersebut dapat dilihat dalam mukaddimah Imām an-Nawawī. Mereka adalah ‘Abdullāh bin Mubārah, Ibnu Aslām aṭ-Ṭausī, Ḥasan bin Sufyān an-Nasā’ī, Abū Bakar Muḥammad bin Ibrahīm al-Aṣḥānī, ad-Daruqūṭnī, al-Ḥakīm, Abū Nu’aim, Abū ‘Abd ar-Rahman as-Sulamī, Abū ‘Uṣmān aṣ-Ṣabunī, ‘Abdullāh bin Muḥammad al-Anṣārī, Abū Bakar al-Baihaqī, dan masih banyak lagi.<sup>16</sup>

Khusus kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyah* telah disyarah oleh banyak ulama, hingga jumlah kitab-kitab syarah mencapai lima puluh dengan berbahasa Arab. Beberapa diantaranya telah di cetak, namun masih banyak yang tidak sampai kepada kita atau masih berbentuk manuskrip.<sup>17</sup> Mereka adalah Imām Ibnu Daqīq al-‘Īd, al-‘Allamah Isma’īl bin Muḥammad al-Anṣārī, al-‘Allamah bin Ṣālih al-‘Usaimīn, Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, dan lainnya. Ada pula diantara ulama yang men-takhrīj dan men-taḥqīq (meneliti) kualitas validitas ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab ini, yakni Syaikh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī. Hal ini lantaran betapa lengkapnya muatan dan tema yang dihimpun oleh Imām an-Nawawī yaitu berupa dasar-dasar agama, hukum, ibadah, muamalah, dan akhlak. Sedangkan ulama lain, ada yang menyusun empat puluh ḥadīṣ tentang persoalan tertentu saja, ada yang akhlak saja, atau jihad, atau adab, atau zuhud. Inilah keistimewaan kitab ini.<sup>18</sup>

Penelitian ini akan difokuskan pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān. Hal ini dilakukan untuk membatasi cakupan wilayah, karena betapa banyaknya kitab syarah ḥadīṣ yang muncul dalam berbagai literatur.

---

<sup>16</sup> Muṣṭafā Dīb al-Bugā, Muḥyiddīn Mistu, *al-Wāfi Syarah Kitab Arba'īn an-Nawawīyah*, *op. cit.*, h. xxvii.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. xxiv.

<sup>18</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *op. cit.*, h. 37.

Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān lahir pada tahun 1354 H. Beliau adalah seorang syaikh berasal dari keluarga besar Fauzan (*Alu Fauzan*), dari suku asy-Syamasiyah yang merupakan bagian dari kabilah ad-Dawasir.<sup>19</sup> Beliau merupakan ulama yang sangat produktif. Hal itu dibuktikan dengan adanya karya-karyanya yang dinilai sangat membantu dan diterima oleh kaum muslimin dalam memahami agama sesuai yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Melalui karya-karyanya beliau mendapatkan berbagai gelar kehormatan. Beliau dengan cepat terkenal tidak hanya di Arab Saudi, tetapi juga di seluruh pelosok dunia, sehingga beliau termasuk dalam kategori salah satu ulama besar abad ke-20 M. Beliau mempunyai murid banyak dari berbagai penjuru dunia yang menimba ilmu pada pertemuan dan pelajaran tetapnya.

Selain itu, keunikannya ada pula ulama yang sangat terkenal dan berbeda mazhab yang berkeinginan untuk memberikan syarah tersebut, seperti Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān yang ber-mazhab Hanbalī mensyarah kitab *al-Arba’īn an-Nawawiyah* karya Imām an-Nawawī yang ber-mazhab syafi’i. Hal ini merupakan salah satu alasan penulis untuk meneliti salah satu dari karya-karya beliau.

Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyah* merupakan salah satu kitab yang tergolong baru (kontemporer) yakni disusun pada hari Senin pagi, tanggal 19 Syawal 1426 H dan selesai pada hari Senin pagi, tanggal 21 Dzulqā’dah 1427 H. Hal ini menjadi alasan penulis selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu representasi dari perkembangan syarah ḥadīṣ masa kini yang dalam hal ini diwakili oleh Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān.

Pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyah*, di dalamnya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān menjelaskan ḥadīṣ secara global dan menggunakan bahasa yang relatif mudah untuk dipahami. Hal ini dapat dilihat dari salah satu contoh

---

<sup>19</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Irsyād ilā Ṣaḥīḥ al-I’tiqād wa ar-Raddu ‘ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilḥād*, terj. Izzudin Karimi, cet. III, (Jakarta: Dar al-Haq, 2018), h. xi.

pensyarahān ḥadīṣ ke-41 yang diriwayatkan oleh Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Aṣ ra. sebagai berikut:

الْحَدِيثُ الْحَادِي وَالْأَرْبَعُونَ

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، رُوِيَ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.<sup>20</sup>

Artinya:

Dari Abu Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Aṣ ra, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Tidaklah sempurna keimanan salah seorang diantara kalian hingga hawa nafsunya mau mengikuti apa yang aku bawa.” (ḥadīṣ ḥasan ṣaḥīḥ, kami telah meriwayatkannya dari kitab *al-Hujjah* dengan sanad ṣaḥīḥ).<sup>21</sup>

Syarah Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah*.

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ» هَذَا نَفَىٰ عَنهُ الْإِيمَانَ. ثُمَّ قَالَ: «حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ» أَيْ: يَكُونُ مَا يَهْوَىٰ تَابِعًا لِمَا جَاءَ بِهِ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَالْحَدِيثُ وَإِنْ كَانَ فِيهِ مَقَالٌ، وَلَكِنَّ النَّوَوِيَّ - رَحِمَهُ اللَّهُ - صَحَّحَهُ، وَصَحَّحَهُ غَيْرُهُ أَيْضًا، وَيَشْهَدُ لَهُ الْقُرْآنُ أَيْضًا، قَالَ تَعَالَى: ﴿فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ﴾ [النِّسَاءُ: ٦٥]، فَيَكُونُ هَوَاهُمْ تَبَعًا لِمَا حَكَّمَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا يَكْرَهُونَ مَا حَكَّمَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَنْ كَرِهَهُ كَانَ كَافِرًا، قَالَ تَعَالَى: ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أُنزِلَ اللَّهُ فَاحْبَطُوا أَعْمَالَهُمْ﴾ [مُحَمَّدٌ: ٩]، فَهَذَا الْحَدِيثُ يَشْهَدُ لَهُ الْقُرْآنُ.

وَمَعْنَىٰ هَذَا أَنَّ الْإِنْسَانَ يُسَلِّمُ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَا يَعْتَرِضُ، وَلَا يَكْرَهُ مَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَلَوْ كَانَ فِيهِ مَشَقَّةٌ عَلَىٰ نَفْسِهِ، وَعَلَيْهِ أَنْ يَصْبِرَ وَيَعْرِفَ أَنَّ هَذَا هُوَ عَيْنُ الصَّلَاحِ وَالْخَيْرِ لَهُ، وَلَوْ كَانَ فِيهِ مَا يَشُقُّ عَلَىٰ نَفْسِهِ أَوْ يَثْقُلُ عَلَيْهَا؛ فَإِنَّ الْجَنَّةَ حُقِّتْ بِالْمَكَارِهِ، قَالَ

<sup>20</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah*, (Kairo: ad-Dār al-Aṣariyyah, 1432 H/ 2011 M), h. 288.

<sup>21</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba ‘īn an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 583.

تَعَالَى: ﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ صَلي وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ فلي﴾  
[البَقَرَة : ٢١٦].

وَهَذَا يَفْتَضِي أَنَّ الْمُسْلِمَ يُسَلِّمُ لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ، وَيَعْلَمُ أَنَّ الْمَصْلَحَةَ وَالْخَيْرَ فِيمَا جَاءَ عَنِ  
اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَلَوْ كَانَتْ نَفْسُهُ فِيهَا اسْتِثْقَالَ أَوْ تَبَاطُؤًا عَنْ ذَلِكَ ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا  
تَعْلَمُونَ﴾ [البَقَرَة : ٢١٦].<sup>22</sup>

Artinya:

Sabda beliau saw.: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ» “Tidaklah sempurna keimanan salah seorang diantara kalian”. Ini menafikan dan meniadakan kesempurnaan keimanan dari seseorang.

Kemudian beliau saw. bersabda: «حَتَّىٰ يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ»  
“Hingga hawa nafsunya mau mengikuti apa yang aku bawa”.

Yaitu apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya mengikuti dan sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Ḥadīṣ ini walaupun terdapat kritikan padanya, namun an-Nawawī raḥimahullāh serta para ulama selain beliau menṣaḥihkannya. Al-Qur’an pun menguatkan makna ḥadīṣ ini. Yaitu firman Allah SWT: “Maka demi Rabbmu tidaklah mereka beriman hingga mereka mau menjadikanmu sebagai seorang hakim pada perkara-perkara yang mereka perselisihkan diantara mereka. Kemudian mereka tidak mendapati rasa berat pada diri-diri mereka terhadap apa yang engkau putuskan.” (QS. an-Nisā’: 65).

Maka hawa nafsu dan keinginan mereka mengikuti apa yang dihukumi dan diputuskan oleh Nabi saw. serta tidak membenci keputusan tersebut. Barangsiapa yang membenci keputusan Nabi saw. maka dia telah kafir. Allah SWT berfirman: “Yang demikian karena mereka membenci apa yang Allah turunkan, maka Allah akan menghapuskan amalan-amalan mereka. (QS. Muḥammad: 9).

Jadi makna ḥadīṣ ini adalah bahwa seseorang itu hendaknya menerima dan berserah diri serta tidak berpaling dan membenci segala sesuatu yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Walaupun hal itu mungkin terasa berat di jiwa namun wajib baginya untuk bersabar dan menyadari bahwa hal tersebut adalah sumber kebaikan dan perbaikan. Karena sesungguhnya surga itu dikelilingi dan dipagari oleh sesuatu yang dibenci. Allah SWT berfirman: “Dan bisa jadi kalian membenci sesuatu, padahal sesuatu itu baik bagi kalian dan bisa jadi kalian mencintai sesuatu padahal sesuatu itu jelek bagi kalian.” (QS. al-Baqarah: 216)

Ini semua menuntut seorang muslim untuk senantiasa berserah diri dan menerima ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya dan menyadari bahwa kemaslahatan dan kebaikan itu ada pada yang datang dari Allah SWT dan Rasul-Nya, walaupun di dalamnya terdapat suatu beban yang memberatkan

<sup>22</sup>Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’in an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 288-289.



bagi jiwa. Allah berfirman: “Dan Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahuinya.” (al-Baqarah: 216).<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas, penulis ingin lebih jauh meneliti mengenai metode dan pendekatan yang digunakan oleh Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam mensyarah ḥadīṣ-ḥadīṣ pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah*, serta meneliti apa kelebihan dan kekurangan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah* karya Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dibandingkan dengan kitab *al-Wāfi* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode syarah yang digunakan Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah*?
2. Bagaimana pendekatan yang digunakan Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah*?
3. Apa kelebihan dan kekurangan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah* karya Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dibandingkan dengan kitab *al-Wāfi* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menyimpulkan beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

---

<sup>23</sup> Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’īn an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 584-586.

1. Untuk mengetahui metode syarah yang digunakan Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah*.
2. Untuk mengetahui pendekatan yang digunakan Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah*.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah* karya Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dibandingkan dengan kitab *al-Wāfī* karya Dr. Muştafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengembangan keilmuan mengenai metode syarah ḥadīṣ Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah*.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini berusaha untuk menggali kembali hasil karya syarah ḥadīṣ yang mana masuk dalam *turas* yang seharusnya untuk dilestarikan dan dapat mengembangkan ilmu keislaman terutama di bidang studi kitab ḥadīṣ.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena dengan adanya tinjauan pustaka akan diketahui kesinambungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta untuk memastikan tidak adanya duplikasi.<sup>24</sup> Adapun penelitian yang terkait dengan pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Jurnal yang ditulis oleh Abdullah AS, Achyar Zein dan Saleh Adri, yang berjudul “*Manhaj Imām an-Nawawī dalam Kitab al-Arba’īn an-*

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 40-41.

*Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Ḥadīṣ al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah*”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana latar belakang penulisan kitab *al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah*, sistematika dan pengaruhnya, serta kajian secara filosofi menjadi analisis dalam penelitian tersebut.<sup>25</sup>

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Muntakhib, yang berjudul “*Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah Bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia*”. Penelitian ini membahas apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah*. Ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah* dianalisis dengan menggunakan content analisis dengan metode hermeneutik. Kajian menunjukkan bahwa kitab *al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang menekankan pada hubungan manusia dengan Allah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah* yaitu taat, mampu mengendalikan diri, meninggalkan sesuatu yang meragukan, mempunyai rasa malu, meninggalkan perbuatan yang tidak berguna, mencintai sesama muslim seperti mencintai dirinya sendiri, menjaga lisan dan memuliakan tetangga dan tamu, beriman dan istiqomah, zuhud, dan tidak menunda-nunda pekerjaan.<sup>26</sup>

Disertasi yang ditulis oleh Nizar Ali, yang berjudul “*Kontribusi Imām an-Nawawī Dalam Penulisan Syarḥ Ḥadīṣ (Kajian atas Kitab Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī)*”. Penelitian ini membahas metode Imām an-Nawawī dalam kitab *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, alasan Imām an-Nawawī menulis kitab, prinsip-prinsip yang digunakan Imām an-Nawawī dalam melakukan pensyarahān ḥadīṣ, dan kontribusi Imām an-Nawawī dalam penulisan syarah ḥadīṣ.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, dan Saleh Adri, *op. cit.*

<sup>26</sup> Ahmad Muntakhib, *op. cit.*

<sup>27</sup> Nizar Ali, *Kontribusi Imām an-Nawawī Dalam Penulisan Syarḥ ḥadīṣ (Kajian atas Kitab Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī)*, Disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Tesis yang ditulis oleh Munirah, yang berjudul “*Metodologi Syarah Ḥadīs Indonesia awal Abad ke-20 (Studi Kitab al-Khil’ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah Karya Muḥammad Mahfūz at-Tirmasī dan Kitab at-Tabyīn ar-Rāwī Syarḥ Arba’īn Nawawī Karya Kasyful Anwār al-Banjarī)*”. Penelitian ini membahas mengenai metode syarah yang digunakan ulama Indonesia adalah metode *taḥlīlī* yang dalam penelitian ini sebagai sampel adalah yang digunakan oleh Mahfūz at-Tirmasī dan metode *ijmālī* seperti yang dilakukan oleh Kasyful Anwār al-Banjarī.<sup>28</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Purwanto, yang berjudul “*Al-Khil’ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah Karya Muḥammad Mahfūz at-Tirmasī (Studi Metodologi Syarah Ḥadīs)*”. Penelitian ini membahas mengenai metode yang dipakai Syaikh Mahfūz at-Tirmasī dalam mensyarah ḥadīs pada kitab *al-Khil’ah al-Fikriyyah Syarah al-Minḥah al-Khairiyyah* yaitu menggunakan metode *taḥlīlī* yaitu menguraikan, menganalisis ḥadīs-ḥadīs Nabi saw. dari berbagai segi aspek yang terkandung di dalam ḥadīs, dan menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya.<sup>29</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Bela Zahratul Latifah, yang berjudul “*Studi Perbandingan Antara Kitab Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah Karya Muḥammad Ṣālih al-‘Usaimīn Dengan Kitab al-Wāfi Karya Muṣṭafā Dīb al-Bugā*”. Penelitian ini membahas mengenai metode dan pendekatan dari kedua kitab, serta persamaan dan perbedaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh Syaikh ‘Usaimīn pada kitab *Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah* adalah metode *taḥlīlī*, menggunakan

---

<sup>28</sup> Munirah, *Metodologi Syarah ḥadīs Indonesia awal Abad ke-20 (Studi Kitab al-Khil’ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah Karya Muḥammad Mahfud at-Tirmasī dan Kitab at-Tabyīn ar-Rāwī Syarḥ Arba’īn Nawawī Karya Kasyful Anwār al-Banjarī)*, Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>29</sup> Purwanto, *Al-Khil’ah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah Karya Muḥammad Mahfūz at-Tirmasī (Studi Metodologi Syarah ḥadīs)*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

pendekatan bahasa dan hukum. Sedangkan kitab *al-Wāfi* karya Muṣṭafā Dīb al-Bugā menggunakan metode *ijmālī* dan pendekatan hukum.<sup>30</sup>

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa belum ada pengkajian terhadap metode syarah ḥadīs Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah*. Penelitian ini berusaha mengungkap metode dan pendekatan yang digunakan oleh Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitabnya *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah*, serta meneliti apa kelebihan dan kekurangan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dibandingkan dengan kitab *al-Wāfi* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu. Maka, skripsi ini layak untuk diajukan sebagai proses penelitian.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian yang sangat tergantung pada disiplin ilmu yang akan dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan.<sup>31</sup> Supaya penelitian dapat berjalan sesuai prosedur yang berlaku. Maka, metode penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan menjadikan sumber perpustakaan sebagai sumber data utama yang bertujuan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti,

---

<sup>30</sup> Bela Zahratul Latifah, *Studi Perbandingan Antara Kitab Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawiyyah Karya Muḥammad Ṣālih al-‘Usaimīn Dengan Kitab al-Wāfi Karya Muṣṭafā Dīb al-Bugā*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018.

<sup>31</sup> Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013), h. 24-25.

memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan menghindari duplikasi penelitian.<sup>32</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah informasi yang berupa data yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama atau pokok yang menjadi bahan penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān dan terjemahannya.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang menjadi bahan pendukung dan pelengkap dalam penelitian ini, diantaranya adalah kitab-kitab atau buku-buku mengenai syarah ḥadīṣ, seperti buku “*Metodologi Syarah Ḥadīṣ: Dari Klasik Hingga Kontemporer*” karya M. Alfatih Suryadilaga, buku “*Memahami ḥadīṣ Nabi: Metode dan Pendekatannya*” karya Nizar Ali, buku “*Metode Syarah Ḥadīṣ*” karya Ulin Niʿam Masruri, dan data-data lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dibagi menjadi dua, yaitu dokumen primer dan dokumen sekunder.<sup>33</sup>

Dokumen primer berupa data primer penelitian yang telah disebutkan di

---

<sup>32</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h.70.

<sup>33</sup> Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h.100-101.

atas, dan dokumen sekunder berupa data sekunder sebagaimana pula disebutkan di atas.

Dokumen sendiri dapat berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental.<sup>34</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, baik yang menyangkut biografi, dan karya-karya yang lain dari Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, serta mencari buku-buku mengenai syarah ḥadīṣ. Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Meninjau secara umum ḥadīṣ dan syarah ḥadīṣ dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān.
- b. Mengambil data dari kitab berdasarkan metode syarah yang digunakan.
- c. Meninjau secara umum salah satu kitab syarah *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* yaitu kitab *al-Wāfī* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu.

Penelitian ini memilih beberapa contoh pensyarah ḥadīṣ dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, diantaranya adalah ḥadīṣ pertama, ḥadīṣ ke-8, ḥadīṣ ke-9, dan ḥadīṣ ke-23.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data supaya sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis

---

<sup>34</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 176.

data penelitian ini berpijak pada konsistensi dengan paradigma, teori, dan metode yang dipakai dalam penelitian.<sup>35</sup>

Adapun dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode induktif dan komparatif. Metode induktif yaitu dengan menganalisis data yang bersifat khusus pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawiyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān kepada pengertian dan kesimpulan yang bersifat umum.<sup>36</sup> Sedangkan metode komparatif yaitu metode dengan cara membandingkan antara salah satu data dengan lainnya untuk memperoleh satu pengertian atau kesimpulan. Pada hal ini penulis menyajikan dua gambaran umum kitab syarah *al-Arbaʿīn an-Nawawiyyah* yaitu kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawiyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān dan kitab *al-Wāfī* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu. Maka dari itu, akan ditemukan metode syarah ḥadīṣ, pendekatan yang digunakan, serta kelebihan dan kekurangan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawiyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān dibandingkan dengan kitab *al-Wāfī* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu.

Adapun langkah-langkah operasional penelitian ini adalah *pertama*, menjelaskan langkah-langkah pensyarahān. Penulis dalam hal ini menggunakan teori metode dan pendekatan syarah ḥadīṣ dari bukunya M. Alfatih Suryadilaga yang berjudul “*Metodologi Syarah Ḥadīṣ: Dari Klasik Hingga Kontemporer*” dan Nizar Ali yang berjudul “*Memahami ḥadīṣ Nabi: Metode dan Pendekatannya*” yaitu metode *taḥlīlī* (analitis), metode *ijmālī* (global), dan metode *muqārīn* (komparatif). Sedangkan pendekatannya yaitu pendekatan bahasa,

---

<sup>35</sup> Mokh. Syaʿroni, *Metode Kontemporer Tafsir Al-Qurʿan: Tinjauan Hermeneutika Al-Qurʿan Perspektif Muhammad Al-Ghazali*, (Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, 2012), h.18.

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 258.



pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan sosio-historis, pendekatan antropologis, dan pendekatan psikologis.

*Kedua*, mendeskripsikan gambaran umum tentang kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* dan kitab syarah *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* yaitu kitab *al-Wāfi* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu. Setelah itu, mendeskripsikan isi kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān secara umum, diantaranya meliputi biografi pensyarah, karakteristik kitab maupun langkah-langkah yang ditempuh oleh Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān dalam mensyarah ḥadīṣ, cara berpikir pensyarah, kecenderungan pensyarah, serta konsisten atau tidaknya dalam menerapkan langkah penyarahan.

Dengan adanya langkah-langkah tersebut di atas, maka penulis dapat mengetahui metode dan pendekatan yang digunakan oleh Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān dalam mensyarah ḥadīṣ-ḥadīṣ pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, serta kelebihan dan kekurangan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān dibandingkan dengan kitab *al-Wāfi* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu.

## **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar penulisan penelitian dengan judul “Metode Syarah Ḥadīṣ Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān dalam Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*”, disusun secara sistematis, yakni terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang merupakan suatu kesatuan sistem sehingga antara satu dengan yang lain saling berkaitan, dengan perincian sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah terkait metode penyarahan yang digunakan oleh Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān dalam memahami ḥadīṣ dalam kitab *al-*

*Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah*. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian untuk memperjelas pentingnya penelitian ini. Selanjutnya tinjauan pustaka untuk menelaah buku-buku atau penelitian yang berkaitan dengan topik kajian yang telah dilakukan oleh orang lain yang menjadi obyek penelitian. Setelah itu, metode penelitian yang di dalamnya menjelaskan metode-metode yang digunakan. Bab pertama ini ditutup dengan sistematika penulisan untuk mengetahui langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Melalui bab ini akan mengungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penelitian dan dasar penelitian.

Bab kedua, merupakan landasan teori. Landasan teori tersebut dijadikan sebagai orientasi dan dasar teori dari titik tolak penelitian ini, sehingga dalam bab kedua ini membahas tentang pengertian syarah ḥadīṣ, sejarah perkembangan syarah ḥadīṣ, metode syarah ḥadīṣ, dan pendekatan syarah ḥadīṣ, serta gambaran singkat kitab *al-Arba'īn an-Nawawiyyah* dan kitab syarah lain yaitu kitab *al-Wāfi* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu.

Bab ketiga, merupakan penyajian data yang berguna untuk mengemukakan uraian-uraian penggambaran secara integral dari berbagai aspek seluruh hasil penelitian. Dengan demikian, dalam bab ini membahas tentang gambaran secara umum tentang kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, mulai dari biografi pensyarah, mencakup latar kehidupan dan akademis, guru-guru, murid-murid, dan karya-karya. Kemudian mendeskripsikan tentang kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah*, meliputi latar belakang penulisan kitab, sistematika penulisan kitab dan metode penyarahan ḥadīṣ.

Bab keempat, merupakan analisis berdasarkan atas landasan teori yang didapat dari bab kedua dan penyajian data yang didapat dari bab ketiga.

Bab ini memuat metode dan pendekatan yang digunakan Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawīyyah*, serta kelebihan dan kekurangannya dibandingkan dengan kitab syarah lain yaitu kitab *al-Wāfi* karya Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu.

Bab kelima, merupakan penutup dari penelitian. Bab ini meliputi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, sebagai jawaban dari rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini. Bab ini juga memuat saran-saran yang direkomendasikan penulis untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai pentingnya kajian syarah ḥadīṣ, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran di dalamnya.

## BAB II

### SYARAH ḤADĪS, GAMBARAN KITAB *AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH* DAN KITAB *AL-WĀFĪ FĪ SYARḤ AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH*

#### A. Pengertian Syarah Ḥadīs

Syarah ḥadīs merupakan istilah yang sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia dan merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *syarḥ* dan *ḥadīs*.<sup>1</sup> Secara bahasa, kata *syarḥ* berasal dari bahasa Arab شَرَحَ

شَرَحًا – يَشْرُحُ – yang berarti penafsiran, penjelasan, penerangan, dan keterangan.<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologis, syarah adalah uraian terhadap materi-materi tertentu, lengkap dengan unsur-unsur dan segala syarat yang berkaitan dengan objek pembahasan. Pengertian kata syarah dalam hal ini sangat terkait dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Kenyataannya yang ada menunjukkan bahwa kata syarah digunakan sebagai istilah bagi penjelasan atau uraian terhadap sesuatu yang dijadikan objek studi disetiap cabang pengetahuan.<sup>3</sup>

Sementara itu, ḥadīs secara bahasa mempunyai beberapa makna, diantaranya جَدِيدٌ berarti yang baru lawan kata قَدِيمٌ berarti yang dahulu, قَرِيبٌ berarti yang dekat, atau yang belum lama terjadi, dan خَبَرٌ berarti warta atau berita, yakni sesuatu yang dipercakapkan dan diperpindahkan dari seseorang pada orang lain.<sup>4</sup> Sedangkan secara terminologis, ḥadīs adalah

---

<sup>1</sup> Ulin Ni'am Masruri, *Methode Syarah Hadits*, cet. I, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 169.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), h. 707.

<sup>3</sup> Ulin Ni'am Masruri, *Methode Syarah Hadits*, *op. cit.*, h. 169-170.

<sup>4</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2009), h. 3.

segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik dari perkataan, perbuatan, ketetapan maupun sifat.<sup>5</sup>

Adapun secara istilah syarah ḥadīṣ adalah sebagai berikut:

شَرْحُ الْحَدِيثِ هُوَ بَيَانُ مَا يَتَعَلَّقُ بِالْحَدِيثِ مَتْنًا وَسَنَدًا مِنْ صِحَّةٍ وَعِلَّةٍ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ  
وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكَايَمِهِ.

Artinya:

Syarah ḥadīṣ adalah menjelaskan ke-*ṣaḥīḥ*-an dan kecacatan sanad dan matan ḥadīṣ, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.<sup>6</sup>

Istilah lain yang berhubungan dengan syarah yaitu *ta'liq* yang berarti catatan kaki. Kata *ta'liq* berasal dari kata '*allaqa- yu'alliqu-ta'liqan*.<sup>7</sup> *Ta'liq* terkadang dimaknai dengan *ḥāsyiyah*. Dinamakan *ḥāsyiyah*, karena pada umumnya para ulama menempatkan penjelasan di samping kitab aslinya.<sup>8</sup> Kata *ḥāsyiyah* merupakan kata bahasa Arab yang bisa dimaknai sebagai komentar pinggir, catatan pinggir, tambahan, NB, atau bisa dikatakan sebagai catatan kaki.<sup>9</sup>

Istilah *syarḥ* biasanya digunakan untuk ḥadīṣ, sedangkan *tafsir* untuk kajian al-Qur'an. Dengan kata lain, secara substansial keduanya sama dalam hal menjelaskan arti, maksud, dan pesan yang terkandung di dalamnya, namun secara istilah, keduanya berbeda. Istilah *tafsir* spesifik bagi al-Qur'an yaitu menjelaskan arti, maksud, kandungan atau pesan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan istilah *syarḥ* diperuntukan bagi disiplin lain, meliputi ḥadīṣ yakni untuk menjelaskan arti, maksud, kandungan atau pesan ḥadīṣ.<sup>10</sup>

Secara historis istilah syarah ḥadīṣ merupakan hasil dari sebuah transformatif dari istilah sebelumnya yaitu *fiqh al-ḥadīṣ*. Kedua istilah ini

<sup>5</sup> Mahmūd Ṭahhan, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, (Jiddah, al-Haramain, 1985), h. 15.

<sup>6</sup> Mukhlis Mukhtar, *Syarḥ al-Ḥadīṣ dan Fiqh al-Ḥadīṣ*, dalam ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam, Vol. 4, No. 2, 2018, h. 111.

<sup>7</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, cet. I, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. xviii.

<sup>8</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, cet. I, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 17.

<sup>9</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, *op. cit.*, h. vi.

<sup>10</sup> Mukhlis Mukhtar, *op. cit.*, h. 111.

mempunyai sifat yang berbeda. Istilah syarah lebih bersifat konkret operasional yang berwujud tulisan dalam beberapa kitab yang berisi penjelasan ulama dari hasil pemahaman mereka terhadap suatu ḥadīṣ, sedangkan istilah *fiqh al-ḥadīṣ* lebih bersifat konseptual, dan jika dituangkan masih bersifat oral (penjelasan lisan).<sup>11</sup> Di samping itu, perkembangan tradisi keilmuan Islam menjadikan kedua istilah tersebut dipakai untuk dua hal yang berbeda. Istilah *fiqh al-ḥadīṣ* mengarah kepada upaya analisis teks dan hanya populer dikalangan pengkaji ḥadīṣ, sedangkan istilah syarah ḥadīṣ ditujukan kepada hasil karya dari analisis tersebut.<sup>12</sup>

Syarah merupakan aspek penting dalam tradisi ilmu keislaman. Jika diperhatikan, tradisi syarah ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara terus-menerus. Syarah sangat dibutuhkan bagi suatu ilmu, karena sebagian besar penelitian para ulama terdahulu ditulis dalam bentuk teks (matan) atau ringkasan yang ringkas dan padat. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk memudahkan dalam penghafalan dan adanya kesinambungan pemikiran.<sup>13</sup>

## B. Sejarah Perkembangan Syarah Ḥadīṣ

Perjalanan syarah ḥadīṣ tidak dapat dilepaskan dari perjalanan sejarah dan perkembangan ḥadīṣ itu sendiri. Sejarah ḥadīṣ yang dimaksud ialah periode-periode yang telah dilalui oleh ḥadīṣ Nabi Saw. dari masa ke masa, semenjak dari masa pertumbuhannya sampai kepada zaman kita sekarang ini. Tentang periodisasi ini banyak terjadi perbedaan pendapat dikalangan penulis sejarah ḥadīṣ, ada yang membagi tiga periode, ada yang lima periode, dan ada yang tujuh periode.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *Teologia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No. 2, 2008, h. 340.

<sup>12</sup> Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 171.

<sup>13</sup> Akhmad Sagir, *Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam*, dalam *Jurnal Ilmu shuluddin*, Vol.9, No. 2, 2010, h. 130.

<sup>14</sup> Hasan Asy'ari Ulama'i, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi saw.*, cet. I, (Semarang: Walisongo Press), 2010), h. 37.

Sebagaimana pendapat ulama yang dikutip oleh M. Alfatih Suryadilaga dalam bukunya “*Metodologi Syarah ḥadīṣ: Dari Klasik Hingga Kontemporer*” diantaranya adalah Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb dalam kitabnya “*as-Sunnah Qabl at-Tadwīn*” merumuskan tiga periode sejarah perkembangan ḥadīṣ yaitu: *qabl at-tadwīn* (sebelum pembukuan), *‘inda at-tadwīn* (masa pembukuan), *ba’da at-tadwīn* (setelah pembukuan).<sup>15</sup>

Selain itu, Abdul Aziz al-Khullī dalam kitabnya “*Tarīkh Funun fi al-Ḥadīṣ*” membagi lima periode sejarah perkembangan ḥadīṣ sebagaimana yang dikutip oleh Badri Khaeruman yaitu: *pertama, Ḥifẓ as-Sunnah fī as-Ṣudūr* yaitu periode keterpeliharaan ḥadīṣ dalam hafalan, berlangsung selama abad pertama Hijriah. *Kedua, Tadwīnuhā Mukhtaliḥah bi al-Fatawa* yaitu periode pentadwinan ḥadīṣ, yang masih bercampur antara ḥadīṣ dengan fatwa sahabat dan tabi’īn, berlangsung sejak abad kedua Hijriah. *Ketiga, Ifrāduhā bi at-Tadwīn* yaitu periode pentadwinan dengan memisahkan ḥadīṣ dari fatwa sahabat dan tabi’īn, berlangsung sejak abad ketiga Hijriah. *Keempat, Tajrīd as-Ṣaḥīḥ*. yaitu periode seleksi ke-*ṣaḥīḥ*-an ḥadīṣ. *Kelima, Tahzībuhā bi at-Tartīb wa al-Jam’u wa as-Syarḥ* yaitu periode pentadwinan ḥadīṣ *tahzīb* dengan sistematika penggabungan dan pensyarahān, berlangsung mulai abad keempat Hijriah.<sup>16</sup>

Adapun Hasbi ash-Shiddieqy membagi periodisasi lebih terperinci. Periode-periode tersebut adalah *Masa pertama*: masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi bangkit (diangkat sebagai Rasul) hingga beliau wafat pada tahun 11 H (dari 13 SH - 11 H). *Masa kedua*: masa membatasi riwayat, masa Khulafā’ ar-Rasyidin (12 H – 40 H). *Masa ketiga*: masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari ḥadīṣ, yaitu masa sahabat kecil dan *tabi’īn* besar (41 H – akhir abad pertama H). *Masa keempat*: masa pembukuan ḥadīṣ (dari permulaan abad ke-2 H hingga akhirnya). *Masa kelima*: masa mentaṣḥīḥkan

---

<sup>15</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. x.

<sup>16</sup> Badri Khaeruman, *Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, (Bandung: PT. Temaja Rosda Karya, 2004), h. 44.

ḥadīṣ dan menyaringnya (awal abad ke-3 H hingga akhir). *Masa keenam*: masa menapis kitab-kitab ḥadīṣ dan menyusun kitab-kitab *Jami'* yang khusus (dari awal abad ke-4 H hingga jatuhnya Baghdad tahun 656 H). *Masa ketujuh*: masa membuat syarah, membuat kitab-kitab *takhrij*, mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ hukum dan membuat kitab-kitab *Jami'* yang umum serta membahas ḥadīṣ-ḥadīṣ *zawa'id* (656 H hingga dewasa ini).<sup>17</sup> Diantara periodisasi tersebut, disebutkan adanya *'aṣru syarḥ* (masa pensyarah). Namun, masa pensyarah yang dimaksudkan dalam periodisasi tersebut adalah masa-masa penulisan kitab-kitab syarah ḥadīṣ.<sup>18</sup> Syarah ḥadīṣ dari embrionya hingga masa *syurūkh* yaitu meliputi:

1. Periode Rasulullah saw.

Syarah ḥadīṣ telah mengalami proses transformasi dari bentuk syarah ḥadīṣ secara lisan yang dikenal sebelumnya dengan *fiqh al-ḥadīṣ* kepada bentuk syarah ḥadīṣ secara tertulis (terbukukan). Oleh karena itu, pembicaraan mengenai syarah ḥadīṣ pada masa awal ini bukanlah yang dimaksudkan Hasbi ash-Shiddieqy pada periode ketujuh atau *'aṣru syarḥ* (masa syarah ḥadīṣ tertulis), melainkan syarah ḥadīṣ yang belum tertulis (masih secara lisan).<sup>19</sup>

Rasulullah saw. menjadi tempat bersandar seluruh sahabat dalam seluruh dimensi terkait dengan ajaran Islam dan dimensi masyarakat. Rasulullah saw. menjadi teladan dalam setiap perbuatan bahkan perbuatan Rasulullah saw. merupakan “tafsir” untuk al-Qur'an dan sabda-sabdanya. Syarah ḥadīṣ pada masa Rasulullah saw. adalah satu kesatuan rangkaian ḥadīṣ itu sendiri, mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat dan ketetapan Rasulullah saw. merupakan ḥadīṣ dan tidak disebut sebagai syarah ḥadīṣ.<sup>20</sup> Sebagai contoh berikut:

---

<sup>17</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 24-25.

<sup>18</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, *op. cit.*, h. 340.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 341.

<sup>20</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, *op. cit.*, h. 5.



حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قَلَابَةَ، عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ: أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَعَارِفُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَّا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، وَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا، وَكَانَ زَفِيفًا رَحِيمًا، فَقَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي، وَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ». (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>21</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Ismā'il telah menceritakan kepada kami Ayyūb dari Abu Qilābah dari Abu Sulaimān Mālik bin al-Ḥuwairis dia berkata: “Kami datang kepada Nabi saw. sedangkan waktu itu kami adalah pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau mengira kalau kami merindukan keluarga kami, maka beliau bertanya tentang keluarga kami yang kami tinggalkan. Kami pun memberitahunya, beliau adalah seorang yang sangat penyayang dan sangat lembut. Beliau bersabda: “Pulanglah ke keluarga kalian. Tinggallah bersama mereka dan ajari mereka serta perintahkan mereka dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Jika telah datang waktu shalat, maka hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan yang paling tua dari kalian hendaknya menjadi imam kalian’.” (HR. Bukhārī)

Pada ḥadīth di atas, Rasulullah saw. memberikan penjelasan atau syarah atas ḥadīth ini yaitu dalam bentuk perbuatan dan pernyataan pada kesempatan lain yang kemudian direkam dan diikuti sahabat, namun pada akhirnya apa yang mereka rekam itupun diakui sebagai ḥadīth Nabi saw. pula, sehingga antara syarah dan yang disyarahi, kedua-duanya adalah ḥadīth Nabi saw. seperti cara Rasulullah saw. mengangkat tangan saat takbir, cara ruku', sujud dan lainnya ada dalam ḥadīth sendiri.

Contoh ḥadīth di atas dapat disimpulkan bahwa syarah ḥadīth pada masa Rasulullah saw. adalah satu kesatuan rangkaian ḥadīth itu sendiri atau merupakan ḥadīth lain yang berdiri sendiri, maka pada masa Rasulullah saw. ini pula syarah ḥadīth yang berdiri sendiri hampir dinyatakan tidak ada, mengingat seluruh rekaman sahabat dari ucapan, perbuatan, sifat, dan ketetapan Rasulullah saw. merupakan ḥadīth dan

<sup>21</sup> Abu ‘Abdillāh Muḥammad Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *op. cit.*, h. 84.

tidak disebut sebagai syarah ḥadīṣ sebagaimana term yang dikenal saat ini. Sehingga periode Rasulullah merupakan “*asy-Syarḥu al-Awwal*”.<sup>22</sup>

Di masa Rasulullah saw. masih hidup, para sahabat tidak begitu banyak mengalami kesulitan dalam memahami suatu teks ḥadīṣ. Mereka memperoleh penerang dan penjelasan langsung dari Rasulullah saw. mengenai keagamaan melalui ḥadīṣ di samping al-Qur’an, sehingga al-Qur’an dan ḥadīṣ menjadi sumber ajaran dan pedoman dalam menghadapi kehidupan.<sup>23</sup>

Menurut pendapat Muṣṭafā aṣ-Ṣiba’i, ‘Ajjaj al-Khātib dan al-‘Azami bahwa pada zaman Rasulullah saw. tidak ada pembukuan ḥadīṣ secara resmi, yang ada hanyalah pembukuan al-Qur’an dan aktivitas periwayatan dan penulisan ḥadīṣ sudah lama berlangsung sejak pada zaman Nabi saw.. Namun, ketiga ahli ḥadīṣ tersebut berbeda pendapat mengenai penetapan jumlah sahabat yang menjadi penulis ḥadīṣ Nabi saw. Perbedaannya dapat dilihat dari pendapat ‘Ajjaj al-Khātib dan al-‘Azami yang berbeda pendapat dengan para ulama ḥadīṣ termasuk di dalamnya aṣ-Ṣiba’i yang berpendapat bahwa para sahabat penulis ḥadīṣ sangat sedikit. Menurut ‘Ajjaj al-Khātib dan al-‘Azami bahwa jumlah penulis ḥadīṣ di atas 30 atau di atas 50 orang sahabat tidaklah termasuk kategori sedikit.<sup>24</sup>

Nabi pernah melarang para sahabat untuk menulis ḥadīṣ beliau. Tetapi Nabi juga pernah menyuruh para sahabat untuk menulis ḥadīṣ beliau. Sejarah mencatat, pada zaman Nabi telah terjadi penulisan ḥadīṣ, misalnya berupa surat-surat Nabi tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara yang belum memeluk agama Islam. Walaupun demikian tidaklah berarti bahwa seluruh ḥadīṣ telah terhimpun dalam catatan para sahabat. Hal itu sangatlah beralasan

<sup>22</sup> A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, op. cit., h. 342.

<sup>23</sup> M. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, cet. I, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), h. 10.

<sup>24</sup> M. Erfan Soebahar, *Periwayatan dan Penulisan Hadis Nabi*, cet. I, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), h. 75.

karena para sahabat yang membuat catatan-catatan itu didorong oleh kehendak pribadi, sedang mereka itu sangat sulit untuk mampu mengikuti dan mencatat apa saja yang berasal dari Nabi Saw. khususnya ḥadīṣ yang terjadi satu atau dua orang sahabat saja.

Oleh karena itu, ḥadīṣ Nabi yang berkembang pada zaman Nabi lebih banyak berlangsung secara hafalan dari pada secara tulisan. Hal itu berakibat bahwa dokumentasi ḥadīṣ Nabi secara tertulis belum mencakup seluruh ḥadīṣ yang ada. Dengan kenyataan tersebut, dapat mengakibatkan bahwa ḥadīṣ Nabi tidak terhindar dari kemungkinan salah dalam periwayatan. Itu berarti saksi-saksi sejarah yang terlihat dalam periwayatan harus dilakukan penelitian. Dengan demikian, kedudukan penelitian yang mampu menerangkan tingkat kebenaran suatu riwayat menjadi sangat penting.<sup>25</sup>

## 2. Periode Sahabat

Pada masa setelah Rasulullah wafat, yaitu masa Khulafa' ar-Rasyidīn. Ḥadīṣ Nabi saw. tetap dipelihara melalui hafalan dan ada beberapa ulama yang menuliskannya, bahkan dalam diri sahabat terdapat suatu komitmen untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menjadikan apa yang datang dari sahabat yang notabene bersumber dari Rasulullah saw. turut menjadi pedoman bagi generasi berikutnya yang disebut dengan *atsar*. Pada masa ini, syarah ḥadīṣ belum mempunyai bentuk sendiri, artinya apa yang menjadi penjelasan sahabat terhadap ḥadīṣ Nabi saw. belum disebut syarah melainkan *atsar*, karena apa yang menjadi dasar syarah (penjelasan) para sahabat dan tabi'in adalah apa yang disandarkan pada Rasulullah saw. pula (ḥadīṣ), hanya saja umumnya ulama menyebut ḥadīṣ yang bersandar kepada sahabat ini dengan sebutan ḥadīṣ *mauqūf* atau banyak yang menyebut *atsar*.<sup>26</sup> Sebagaimana contoh sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. I, (Jakarta: Karya Unipress, 1992), h. 11-12.

<sup>26</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, *op. cit.*, h. 342.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدٍ، وَهُوَ جَدُّ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى: أَتَسْتَطِيعُ أَنْ تُرِيَنِي كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ؟ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْدٍ: نَعَمْ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَأَفْرَعَهُ عَلَى يَدَيْهِ فَعَسَلَ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ مَضَمَّ وَاسْتَنْشَرْنَا ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثُمَّ مَسَحَ رَأْسَهُ بِيَدَيْهِ فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ، بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ ثُمَّ رَدَّهُمَا إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>27</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin Yūsuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Mālik dari ‘Amru bin Yahyā al Māzinī dari bapaknya bahwa seorang laki-laki berkata kepada ‘Abdullāh bin Zaid – dan beliau adalah kakek ‘Amru bin Yahyā-, “Apakah engkau dapat memperlihatkan kepadaku bagaimana caranya Rasulullah saw. berwudlu?” ‘Abdullāh bin Zaid berkata, “Ya.” Maka beliau minta dibawakan air wudlu, lalu dia menuangkan air ke tangannya dan membasuhnya dua kali. Kemudian beliau berkumur-kumur dan mengeluarkan air dari hidung sebanyak tiga kali, lalu membasuh wajahnya tiga kali. Kemudian beliau membasuh kedua tangannya dua kali dua kali sampai siku, lalu mengusap kepalanya dengan kedua tangannya. Beliau menarik kedua tangannya ke arah depan lalu menariknya ke belakang. Beliau memulai dari bagian depan kepalanya lalu menariknya hingga ke tengkuknya, kemudian mengembalikan keduanya ke tempat ia memulai. Kemudian beliau membasuh kedua kakinya.” (HR. Bukhārī)<sup>28</sup>

Hadīs tersebut tampak bahwa penjelasan sahabat terhadap suatu perbuatan Rasulullah saw. belum banyak melibatkan interpretasi ataupun penafsiran yang mandiri dari kalangan mereka, sekalipun cara yang dilakukan kakek ‘Amr tersebut merupakan hasil pengamatan yang dilakukan sesuai kekuatan daya tangkap yang dimilikinya. Namun demikian, pada era ini bukannya tidak ada syarah yang berdiri sendiri, sebab sudah ada matan hadīs yang mendapatkan catatan para sahabat dan dibukukan ulama modern sebagai keterangan tambahan mereka terhadap teks aslinya, namun adapula yang telah tercampur, sehingga

<sup>27</sup> Abu ‘Abdillāh Muḥammad Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *op. cit.*, h. 64.

<sup>28</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, terj. Amiruddin, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 178.

muncul dalam ilmu ḥadīṣ ada istilah ḥadīṣ *mudraj* (hadis yang terdapat sisipan).<sup>29</sup>

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan ‘Umar (sesudah Rasul wafat) para sahabat tidak lagi berdiam di Makkah, mereka pergi ke kota-kota lain. Sehingga penduduk kota-kota lain pun mulai menerima ḥadīṣ. Para tabi’in mempelajari ḥadīṣ dari para sahabat itu. Dengan demikianlah mulai berkembang periwayatan ḥadīṣ dalam kalangan tabi’in. Periwayatan ḥadīṣ dipermulaan masa sahabat masih terbatas sekali. Ḥadīṣ disampaikan kepada yang memerlukan saja, belum bersifat pelajaran. Perkembangan ḥadīṣ dan memperbanyak riwayatnya terjadi sesudah masa Abu Bakar dan ‘Umar.<sup>30</sup>

Pada akhir kekuasaan ‘Usmān bin ‘Affān, kekuatan politik mulai memasuki lapangan sunnah yang ditandai dengan munculnya ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu yang beredar di masyarakat. Sebab itulah yang memicu ulama ḥadīṣ berkomitmen untuk melakukan pemeliharaan sunnah Nabi saw. Melalui ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi saw. tersebut para sahabat mulai mengumpulkan dan mengkodifikasikan ḥadīṣ Nabi saw. dan menyebarkan melalui sebuah periwayatan serta berusaha keras menentang orang-orang yang mengembangkan ḥadīṣ-ḥadīṣ palsu. Usaha ulama ini menunjukkan eksistensinya dengan mengembangkan ḥadīṣ ke berbagai kota Islam yang telah dikuasainya yaitu dengan mendirikan lembaga-lembaga ḥadīṣ di sana (*madāris al-ḥadīṣ*).<sup>31</sup>

### 3. Periode Tabi’in

Hal serupa juga terjadi pada zaman tabi’in. Mereka belum disibukkan dengan kegiatan mensyarah suatu ḥadīṣ secara formal, dikarenakan adanya beberapa faktor diantaranya: mereka masih mengetahui *asbāb al-wurūd* dari ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi, pada waktu itu syarah belum terlalu dibutuhkan, dan masih banyak tokoh yang ahli

<sup>29</sup> A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, *op. cit.*, h. 343.

<sup>30</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, *op. cit.*, h. 38.

<sup>31</sup> A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, *op. cit.*, h. 344.

dalam bidang ḥadīṣ yang dapat dijadikan sandaran dalam setiap permasalahan yang muncul.<sup>32</sup>

Pada dasarnya periwayatan yang dilakukan oleh tabi'īn tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh para sahabat. Mereka mengikuti para sahabat sebagai guru mereka. Namun, permasalahan yang dihadapi para tabi'īn agak berbeda dengan permasalahan yang dihadapi para sahabat. Pada masa ini, al-Qur'an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf. Di pihak lain, usaha yang telah dilakukan para sahabat pada masa Khulafā' ar-Rasyidīn, khususnya masa kekhalifahan 'Usman bin 'Affan yaitu para sahabat ahli ḥadīṣ menyebar ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Kepada merekalah para tabi'īn mempelajari ḥadīṣ.

Ketika pemerintahan dipegang oleh Bani Umayyah, wilayah kekuasaan Islam sampai meliputi Mesir, Persia, Iraq, Afrika Selatan, Samarkan dan Spanyol, di samping Madinah, Makkah, Basrah, Syam dan Khurasan. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran para sahabat ke daerah-daerah tersebut terus meningkat, sehingga masa ini dikenal dengan masa menyebarnya periwayatan ḥadīṣ (*Intisyār ar-Riwayah ilā al-Amsār*).<sup>33</sup>

#### 4. Perkembangan Syarah Selanjutnya

##### a. Masa Pembukuan Ḥadīṣ

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sejarah awal syarah ḥadīṣ, tampak bahwa syarah ḥadīṣ dalam era awal ini belum memiliki spesifikasi khusus, mengingat syarah (penjelasan) Nabi saw. pun belum berdiri sendiri melainkan menjadi satu kesatuan matan ḥadīṣ Nabi saw. tersebut. Namun demikian dapat dinyatakan bahwa embrio syarah ḥadīṣ telah muncul pada era ini, walau belum memiliki format yang terbakukan.

Seiring dengan masa pembukuan ḥadīṣ terjadi sekitar abad ke-2 H. Masa pembukuan ḥadīṣ ini merupakan atas desakan

<sup>32</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. 6.

<sup>33</sup> Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, cet. I, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 1993), h. 71.

khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz. Para ulama berlomba-lomba mencari, mengumpulkan, dan menuliskan ḥadīṣ dalam sebuah kitab. Hal ini bukan berarti penulisan ḥadīṣ pada masa-masa sebelumnya belum pernah ada sama sekali. Namun, masa ini pada umumnya disepakati oleh para ulama ḥadīṣ sebagai masa resmi perintah penulisan ḥadīṣ dalam sebuah kitab sebagai sebuah tuntutan perkembangan Islam yang semakin luas, sementara ulama penghafal ḥadīṣ semakin berkurang dari sisi kuantitas akibat gugur dalam peperangan maupun penurunan kualitas daya hafalan. Hal inilah yang memunculkan hasrat khalifah ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz untuk menjaga ḥadīṣ dari kepunahan dengan cara membukukannya.<sup>34</sup>

Kegiatan ulama pada periode ini adalah pada umumnya hanya sekedar mengumpulkan, kemudian menulis ḥadīṣ dalam sebuah kitab tanpa adanya kritik atau penelitian secara detail. Di samping itu, ḥadīṣ Nabi saw., masih bercampur dengan perkataan sahabat dan fatwa-fatwa tabi’in. Namun, pada masa berikutnya yaitu abad ke-3 H para ulama berusaha menyusun kembali kitab ḥadīṣ dengan spesifikasi yang lebih sistematis dan lebih kritis dari upaya penghimpunan ḥadīṣ pada kitab-kitab sebelumnya.<sup>35</sup>

Sejarah mencatat bahwa sejak masa pembukuan ḥadīṣ abad ke-2 H hingga abad ke-3 H, syarah ḥadīṣ meski belum marak dan resmi, namun sudah mulai nampak. Terbukti disela-sela kesibukan ulama dalam pemilahan dan penyusunan kitab ḥadīṣ Nabi saw. ke dalam bentuk yang lebih sistematis. Pada periode ini ternyata sudah mulai ditemukan kitab syarah ḥadīṣ Nabi saw. yakni pada abad ke-2 H dan ke-3 H atau antara 101-399 H diantaranya adalah *‘Alam as-Sunan Syarḥ* terhadap *al-Jāmi’ as-Ṣaḥīḥ* karya Abū Sulaimān Ahmad bin Ibrāhīm bin al-Khaṭṭābi al-Bustī (w. 388 H) yang juga

---

<sup>34</sup> A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, *op. cit.*, h.344.

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 346-347.

menulis syarah yang lain yaitu *Ma'ālim as-Sunan Syarḥ Sunan Abi Dawūd*.<sup>36</sup>

- b. Masa Penelitian dan Pengumpulan Ḥadīṣ yang Memiliki Karakteristik dan Kualitas Khusus (400-656 H).

Pada era ini jenis kitab ḥadīṣ Nabi saw. mencakup sebagian besar kitab-kitab ḥadīṣ yang sifatnya mengumpulkan kitab-kitab ḥadīṣ yang telah dihimpun dalam kitab-kitab ḥadīṣ Nabi saw. sebelumnya. Seperti kitab ḥadīṣ Nabi saw. yang mengumpulkan dua kitab *Ṣaḥīḥ*, (*Ṣaḥīḥaīn*: karya al-Bukhārī dan Muslim) karya Ibn al-Furāt (w. 414 H), kitab ḥadīṣ Nabi saw. yang menghimpun dua kitab *Ṣaḥīḥ* (*Ṣaḥīḥaīn*: karya al-Bukhārī dan Muslim) karya Muḥammad bin Naṣr al-Ḥamīdī al-Andalusī (w. 488 H) serta lainnya. Kemudian ada juga kitab ḥadīṣ yang mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi saw. yang telah tertuang dalam gabungan beberapa kitab ḥadīṣ seperti *kutub as-sittah* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan at-Tirmīzī*, *Sunan Abi Dawūd*, *Sunan an-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Mājah*) diantaranya karya Aḥmad bin Razīn bin Mu'awīyah al-Abdari al-Sarqīṣī (w. 535 H) dan beberapa kitab lainnya. Pada era ini penulisan syarah ḥadīṣ juga telah muncul, seperti *al-Muqtabis* karya al-Baṭalyusī (444-521 H), dan beberapa kitab syarah ḥadīṣ lainnya. Walaupun begitu, penulisan kitab syarah ḥadīṣ masih belum begitu marak atau belum menjadi konsentrasi umumnya ulama ḥadīṣ.<sup>37</sup>

- c. 'Aṣru asy-Syurūkh

Periode inilah yang dalam sejarah ilmu ḥadīṣ dikenal sebagai masa gencarnya syarah ḥadīṣ bermunculan. Fakta ini berangkat dari dua hal. *Pertama*, pada masa ini ulama sudah tidak disibukkan lagi dengan urusan ḥadīṣnya itu sendiri, karena mereka sudah merasa cukup dengan hasil kodifikasi ulama sebelumnya. Sehingga masa

<sup>36</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. 7.

<sup>37</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, op. cit., h. 347-348.



ini sering disebut sebagai masa di mana syarah ḥadīṣ mulai menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri di samping ilmu ḥadīṣ. *Kedua*, tradisi syarah muncul seiring dengan semakin mundurnya kaum muslimin. Ummat Islam (tidak hanya dalam aktivitas ḥadīṣ, tapi hampir dalam seluruh cabang ilmu agama) mulai mengkerdil dan hanya disibukkan dengan tradisi memperlebar sayap keilmuan atau memberikan penjelasan terhadap temuan yang sudah ada dan tidak menemukan sesuatu yang baru seperti dalam periode-periode sebelumnya. Sehingga perkembangan yang terjadi tidak lagi menghasilkan karya-karya yang baru, namun hanya memperlebar kajian yang sudah pernah ada.<sup>38</sup>

Era pensyarahān ḥadīṣ dimulai sejak tahun 656 H sampai era-era berikutnya. Pada era pensyarahān ini benar-benar penulisan kitab syarah ḥadīṣ Nabi saw. sangat banyak dan tak terhitung jumlahnya, apalagi obyek kitab ḥadīṣ Nabi saw. yang di syarah juga banyak jumlahnya. Ulama pada umumnya tidak lagi disibukkan oleh aktivitas sistematisasi kitab himpunan ḥadīṣ, penelitian dan penambahan-penambahan ḥadīṣ dalam suatu kitab, melainkan pada masa ini mereka berusaha menjelaskan ḥadīṣ Nabi saw. yang telah dihimpun dalam kitab ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi saw. tersebut dengan penjelasan-penjelasan yang diperlukan agar ḥadīṣ Nabi saw. tersebut dapat dipahami dan diamalkan. Diantara kitab syarah ḥadīṣ pada abad ke-7 H hingga masa berikutnya ini antara lain adalah *Kasf al-Giṭā' fī Syarḥ Mukhataṣar al-Muwatta'* karya Abū Muḥammad bin Abi al-Qāsim al-Farhuni al-Ya'muri at-Tunisi (w. 763 H), *Syarḥ al-Muwatta'* karya Abū al-Majdi 'Uqaili bin 'Aṭīyah al-Qudla'i (w. 608 H), *al-Muḥalla bi Asrār al-Muwatta'* karya Salamullāh al-Hanafī (w. 1229 H). Kemudian kitab-kitab syarah terhadap *kutub at-tis'ah* yang akan diuraikan tersendiri

---

<sup>38</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. 8-9.

dalam tulisan berikutnya. Kitab-kitab syarah lainnya yang tumbuh pada era ini hingga sekarang antara lain adalah *Fath al-'Allām bi Syarḥ al-'Ilm bi Aḥādīs al-Ahkām* karya Abū Yaḥya Zakariyya al-Anṣari asy-Syafi'i, al-Khazraji (825-925 H), *Ibānah al-Ahkām bi Syarḥ Bulūgh al-Marām* karya 'Alwi 'Abbas al-Maliki wa Hasan Sulaimān an-Nawawī, *Nail al-Auṭār min Aḥādīs Sayyid al-Akhyār Syarḥ Muntaq al-Akḥbār* karya Muḥammad bin 'Alī ibn Muḥammad asy-Syaukani (1172-1255 H), *Subul as-Salām Syarḥ Bulūgh al-Marām* karya al-Amīr aṣ-Ṣan'anī (1099-1182 H) dan masih banyak lagi kitab-kitab syarah ḥadīs lainnya.<sup>39</sup>

### C. Metode Syarah Ḥadīs

Seiring perjalanan waktu, ilmu ḥadīs dan kajian lainnya yang terkait dengannya pun ikut berkembang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kitab ḥadīs yang ditulis ulama *muhaddisīn*, begitu juga berkembangnya sosial kemasyarakatan mengantarkan sekaligus mengharuskan supaya dapat memahami ḥadīs dengan baik dan paling tidak “mendekati kebenaran”. Pada kitab syarah ḥadīs, dikenal ada beberapa metode ulama dalam mensyarah ḥadīs. M. Alfatih Suryadilaga di dalam bukunya “Metodologi Syarah Ḥadīs: Dari Klasik Hingga Kontemporer” membagi metode syarah ḥadīs menjadi tiga yaitu metode *tahlīlī* (analitis), metode *ijmālī* (global), dan metode *muqārīn* (komparatif).

#### 1. Metode *Tahlīlī* (Analitis)

##### a. Pengertian Metode *Tahlīlī*

Secara bahasa kata *tahlīlī* berasal dari bahasa Arab *ḥallala-yuḥallilu-tahlil* yang berarti menguraikan dan menganalisis.<sup>40</sup> Sedangkan menurut istilah, metode *tahlīlī* adalah suatu metode untuk menjelaskan ḥadīs-ḥadīs Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ḥadīs, serta menjelaskan makna-

<sup>39</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, op. cit., h. 348-349.

<sup>40</sup> Ahmad Warson Munawwir, op. cit., h. 291.

makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.<sup>41</sup> Menurut Abdul Majid Khon, metode *tahlīlī* adalah menjelaskan makna ḥadīṣ secara berurutan dengan mengikuti sistematika buku induk ḥadīṣ yang disyarahkan.<sup>42</sup>

Ketika dalam menyajikan penjelasan atau komentar, seorang pensyarah ḥadīṣ mengikuti sistematika ḥadīṣ sesuai dengan urutan ḥadīṣ yang terdapat dalam sebuah kitab ḥadīṣ yang dikenal dengan *al-Kutub as-Sittah*. Pensyarah ḥadīṣ memulai penjelasannya kalimat demi kalimat, ḥadīṣ demi ḥadīṣ secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ḥadīṣ, seperti kosa kata, konotasi kalimatnya, *asbāb al-wurūd* (jika ditemukan), kaitannya dengan ḥadīṣ lain, dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman ḥadīṣ tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para tabi' in, maupun para ulama ḥadīṣ.<sup>43</sup>

Muḥammad al-Fatih Suryadilaga dalam menerangkan metode *tahlīlī* yakni dengan syarah ḥadīṣ yang di dalamnya akan ditemui uraian pemaparan segala aspek yang terkandung dalam ḥadīṣ serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah. Misalkan diuraikannya sistematika sesuai dengan urutan ḥadīṣ yang terdapat dalam sebuah kitab ḥadīṣ *kutub as-Sittah*.<sup>44</sup>

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode *tahlīlī* antara lain adalah *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī, *Irsyād as-Sārī li Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn al-‘Abbas Syihab ad-Din Aḥmad bin Muḥammad al-Qastalani, *al-Kawākib ad-Darārī fī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Syams ad-Din

---

<sup>41</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, cet. II, (Yogyakarta: Idea Press, 2011), h. 39.

<sup>42</sup> Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 141.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 39.

<sup>44</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, *op. cit.*, h. 17.

Muhammad bin Yusuf bin ‘Ali al-Kirmani, *Syarah al-Zarqānī ‘ala Muwatta’ al-Imām Mālik* karya Muhammad bin Abd al-Bāqi bin Yusuf al-Zarqāni, dan lain-lain.<sup>45</sup>

b. Ciri-ciri Metode *Tahlīlī*

Secara umum kitab-kitab *syarah* yang menggunakan metode *tahlīlī* biasanya berbentuk *bi al-ma’sūr* atau *bi al-ra’yi*. *Syarah* yang berbentuk *ma’sūr* ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, tabi’in atau ulama ḥadīṣ. Sementara *syarah* yang berbentuk *ra’yi* banyak didominasi oleh pemikiran rasional pencyarahnya.

Adapun secara rinci, kitab-kitab *syarah* yang menggunakan metode *tahlīlī* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pencyarahan dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam ḥadīṣ secara komprehensif dan menyeluruh.
- 2) Dalam pencyarahan ḥadīṣ dijelaskan kata demi kata, kalimat demi kalimat secara berurutan serta tidak terlewatkan juga menerangkan *asbāb al-wurūd* (jika ditemukan).
- 3) Diuraikan pula pemahaman-pemahaman para sahabat, tabi’in dan para ahli *syarah* ḥadīṣ lainnya dari berbagai disiplin ilmu.
- 4) Di samping itu, dijelaskan juga *munāsabah* (hubungan) antara satu ḥadīṣ dengan ḥadīṣ lain.
- 5) Selain itu, dalam mensyarah ḥadīṣ diwarnai dengan kecenderungan pencyarah pada salah satu mazḥab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pencyarahan, seperti corak *fiqhi* dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, op. cit., h. 39-40.

<sup>46</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. 18.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Tahlīlī*

Adapun kelebihan dari metode *tahlīlī* adalah:

1) Ruang lingkup pembahasan sangat luas.

Metode ini mempunyai ruang lingkup sangat luas, karena dapat mencakup berbagai aspek: kata, frasa, kalimat, *asbāb al-wurūd*, *munāsabah*, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam bentuk yang *ma'sūr*.

2) Memuat berbagai ide dan gagasan.

Metode ini memberikan kesempatan yang sangat longgar kepada pensyarah untuk menuangkan sebanyak mungkin ide-ide dan gagasan-gagasan yang pernah dikemukakan oleh ulama.<sup>47</sup>

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

1) Menjadikan petunjuk ḥadīṣ parsial.

Metode analitis menjadikan petunjuk ḥadīṣ bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga seolah-olah ḥadīṣ memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena syarah yang diberikan pada ḥadīṣ lain yang sama karena kurang memperhatikan ḥadīṣ lain yang mirip atau sama redaksinya dengannya.

2) Melahirkan syarah yang subyektif.

Dalam metode analitis, pensyarah tidak sadar bahwa dia telah mensyarah ḥadīṣ secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada diantara mereka yang mensyarah ḥadīṣ sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, *op. cit.*, h. 49.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 49-50.

## 2. Metode *Ijmālī* (Global)

### a. Pengertian Metode *Ijmālī*

Metode *ijmālī* adalah menjelaskan atau menerangkan ḥadīṣ-ḥadīṣ sesuai dengan urutan dalam kitab ḥadīṣ yang ada dalam *Kutub as-Sittah* secara ringkas, tapi dapat mempresentasikan makna literal ḥadīṣ, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami.<sup>49</sup>

Dengan demikian, dari segi sistematika pensyarahān, metode ini tidak berbeda dengan metode *taḥlīlī* yang menjelaskan ḥadīṣ sesuai dengan sistematika dalam kitab ḥadīṣ. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga tidak jauh berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh ḥadīṣ itu sendiri, sehingga bagi pembaca yang tidak mengetahui benar redaksi matan ḥadīṣ yang disyarahkannya, kadangkala tidak dapat memilahkan mana yang ḥadīṣ dan mana yang syarahnya.

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode *ijmālī* ini antara lain adalah *Syarḥ al-Suyūṭī li Sunan al-Nasa'i* karya Jalāl ad-Din as-Suyūṭī, *Qut al-Mughṭazī 'ala Jāmi' at-Turmūzī* karya Jalāl ad-Din as-Suyūṭī, *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwud* karya Muḥammad bin Asyraf bin 'Ali Haidar al-Shiddiqi al-'Azim Abadi, dan lain-lain.<sup>50</sup>

### b. Ciri-ciri Metode *Ijmālī*

Ciri-ciri metode *ijmālī* adalah pensyarah langsung melakukan penjelasan ḥadīṣ dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul. Pola serupa ini tidak jauh berbeda dengan metode *taḥlīlī*. Namun uraian dalam metode *taḥlīlī* lebih rinci daripada uraian dalam metode *ijmālī*, sehingga pensyarah lebih banyak dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya, dalam kitab syarah yang menggunakan metode *ijmālī* ini pensyarah tidak

<sup>49</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. 28.

<sup>50</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, op. cit., h. 53.

memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat sebanyak-banyaknya. Oleh sebab itu, penjelasan umum dan sangat ringkas merupakan ciri yang dimiliki kitab syarah dengan metode *ijmālī*. Namun demikian, penjelasan terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ tertentu juga diberikan agak luas, tetapi tidak seluas metode *tahlīlī*.<sup>51</sup>

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Ijmālī*

Adapun kelebihan dari metode *ijmālī* adalah ringkas, padat, dan bahasanya mudah. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah gaya bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan ḥadīṣ yang disyarahi, menjadikan petunjuk ḥadīṣ bersifat parsial (terpecah-pecah), dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.<sup>52</sup>

3. Metode *Muqārīn* (Komparatif)

a. Pengertian Metode *Muqārīn*

Metode *muqārīn* adalah metode memahami ḥadīṣ dengan cara: *pertama*, membandingkan ḥadīṣ yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan berbagai pendapat ulama syarah dalam mensyarah ḥadīṣ.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa memahami ḥadīṣ dengan menggunakan metode *muqārīn* ini mempunyai cakupan yang cukup luas, tidak hanya membandingkan ḥadīṣ dengan ḥadīṣ lain, melainkan juga membandingkan pendapat para ulama (pensyarah) dalam mensyarah suatu ḥadīṣ.

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode *muqārīn* ini antara lain adalah *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī* karya Imām an-Nawawī, *‘Umdah al-Qārī Syarḥ al-Bukhārī* karya Badr ad-Dīn Abū Muḥammad Maḥmud bin Aḥmad al-‘Ainī, dan lain-lain.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 53-54.

<sup>52</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, *op. cit.*, h. 40-41.

<sup>53</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, *op. cit.*, h. 57.

b. Ciri-ciri Metode Muqārīn

Adapun ciri-ciri metode *muqārīn* adalah sebagai berikut:

- 1) Membandingkan analitis redaksional (*mabāḥiṣ lafzīyyah*) dan perbandingan periwayat-periwayat, kandungan makna dari masing-masing ḥadīṣ yang diperbandingkan.
- 2) Membahas perbandingan berbagai hal yang dibicarakan oleh ḥadīṣ tersebut.
- 3) Perbandingan pendapat para pensyarah mencakup ruang lingkup yang sangat luas karena uraiannya membicarakan berbagai aspek, baik menyangkut kandungan (makna) ḥadīṣ maupun korelasi (*munāsabah*) antara ḥadīṣ dengan ḥadīṣ.

Ciri utama metode ini adalah perbandingan, yakni membandingkan ḥadīṣ dengan ḥadīṣ, pendapat ulama syarah dalam mensyarah ḥadīṣ karena dengan metode ini diharapkan akan dijumpai banyak pendapat yang dengannya akan dijumpai pemahaman luas.<sup>54</sup>

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Muqārīn

Adapun kelebihan dari metode *muqārīn* adalah:

- 1) Memberikan wawasan pemahaman yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode lain.
- 2) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda.
- 3) Pemahaman dengan metode *muqārīn* ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang sebuah ḥadīṣ.
- 4) Pensyarah didorong untuk mengkaji berbagai ḥadīṣ serta pendapat-pendapat para pensyarah yang lainnya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. 46.

<sup>55</sup>Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, op. cit., h. 61.



Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah:

- 1) Metode ini tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas sehingga sulit bagi dia untuk menentukan pilihan.
- 2) Metode ini tidak dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang berkembang di tengah masyarakat, karena penerajah lebih mengedepankan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- 3) Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri pemahaman yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan pendapat baru.<sup>56</sup>

Menurut DR. 'Usman al-Khasyit dalam proses pemahaman syarah ḥadīṣ dengan mengacu pada metode pengajaran guru ḥadīṣ kepada muridnya, maka beberapa metode syarah ḥadīṣ sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasan Asy'ari Ulama'i antara lain adalah:

a) *asy-Syarah at-Tafṣīlī* (penjelasan terperinci).

Metode ini di mana seorang guru membacakan ḥadīṣ Nabi saw., kemudian berhenti dahulu untuk mengemukakan *isnad* dan nama *rijāl*-nya sesuai dengan kaidah *al-jarḥu wa at-ta'dīl*, kemudian membicarakan tentang ketersambungan sanad atau keterputusannya dan menentukan ke-*ṣaḥīḥ*-annya atau ke-*da'if*-annya serta menyebutkan letak kecacatannya apabila ditemukan, baru kemudian menjelaskan matan ḥadīṣ dengan penjelasan kalimat per kalimat yang sulit serta menerangkan fungsi dan penggunaannya, menghilangkan susunan-susunan yang menyulitkan disertai pernyataan-pernyataan lain seperti syair Arab sebagai *syahīd*, lalu membandingkan matan ḥadīṣ tersebut dengan matan ḥadīṣ yang serupa dalam satu tema. Selanjutnya melakukan *istinbāt* hukum dan menyebutkan hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung, baik pada sanad maupun matan ḥadīṣ.

---

<sup>56</sup>*Ibid.*, h. 62.

b) *asy-Syarḥ al-Wasiṭ* (penjelasan sederhana).

Metode ini di mana seorang guru membacakan ḥadīṣ Nabi saw., kemudian menjelaskan dengan penjelasan secukupnya lafaz-lafaz yang asing (*garīb*) dan susunan kalimat yang terkait, selanjutnya *memberikan* pemikiran secara ringkas tentang diterima atau ditolaknya *rijāl* dari *isnad* yang ada serta menjelaskan secara global beberapa faedah atau manfaat ḥadīṣ tersebut baik sanadnya maupun matannya apabila hal itu dikehendaki untuk sekedar membantu bilamana murid masih dihadapkan hal-hal yang *musykil* atau kesulitan-kesulitan yang tampak pada naṣ dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang telah ada sebelumnya dan telah dijadikan ḥujjah oleh ulama umumnya.

c) *asy-Syarḥ al-Wājiz* (penjelasan ringkas).

Metode ini di mana seorang guru dalam menyampaikan ḥadīṣ cukup dengan menjelaskan hal-hal yang sulit dan tempat-tempat yang *musykil* dengan menyebutkan beberapa pokok permasalahan yang ada di dalamnya dengan sangat ringkas.

d) *al-Qira'ah at-Tatbī'iyah* (membaca ditirukan).

Metode ini di mana seorang guru dalam mengajarkan ḥadīṣ Nabi saw., cukup dengan membacakan kitab ḥadīṣ dalam tema pelajaran tertentu, kemudian apa yang dibaca guru tersebut diikuti atau ditirukan oleh murid-muridnya dengan tanpa menjelaskan apa yang ada di dalamnya, baik segi kebahasaan, *istinbāt* hukum atau kritik sanad. Murid cukup mendengarkan sanad dan matan serta tempat-tempat rujukan (*marāji'*) yang jelas.<sup>57</sup>

A. Hasan Asy'ari Ulama'i mencoba membuat klasifikasi pensyarahān untuk mempermudah konklusi metode syarah ḥadīṣ Nabi SAW yang ada, yaitu dengan membagi pensyarahān menjadi empat klasifikasi, yaitu klasifikasi umum, klasifikasi sanad, klasifikasi matan dan klasifikasi pemahaman isi. Pada klasifikasi tersebut memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, op. cit., h. 345-346.

1. Pada klasifikasi umum (penjelasan nama kitab, bab atau tema) meliputi:
  - a. Penjelasan bunyi lafadz (*ḥarf wa syakl*).
  - b. Penjelasan kaidah bahasa (*naḥw ṣaraf*).
  - c. Penjelasan arti kamus (*ma'na lugawi*).
  - d. Penjelasan arti istilah atau maksud (*ma'na iṣṭilāḥi*).
2. Pada klasifikasi sanad meliputi:
  - a. Penjelasan nama seluruh *rijāl*.
  - b. Penjelasan nama sebagian *rijāl*.
  - c. Penjelasan nilai *rijāl*.
  - d. Penjelasan alasan (*sabab al-jārḥ wa at-ta'dīl*) penilaian terhadap *rijāl*.
  - e. Penjelasan nilai status ḥadīṣ.
  - f. Penjelasan argumentasi nilai status ḥadīṣ.
3. Pada klasifikasi matan meliputi:
  - a. Penjelasan kata perkata.
  - b. Penjelasan perkalimat.
  - c. Penjelasan setelah keseluruhan matan dikemukakan.
  - d. Penjelasan kata-kata sulit saja (*gārīb*).
  - e. Penjelasan lafal atau redaksi lain sebagai *syahīd*.
4. Pada klasifikasi pemahaman isi meliputi:
  - a. Penjelasan hukum yang ada di dalamnya.
  - b. Penjelasan pendapat multi maḥab.
  - c. Penjelasan pendapat maḥab aliran tertentu.
  - d. Penjelasan pendapat satu maḥab saja.
  - e. Penjelasan pendapat sendiri.
  - f. Penjelasan dalil yang digunakan oleh maḥab.
  - g. Penjelasan hal yang terkait seperti faedah dan hikmah.
  - h. Penjelasan pendapat syarīḥ terdahulu.<sup>58</sup>

Sedangkan menurut al-Mubarakfuri dalam mukaddimah kitab syarah-nya yaitu “*Tuḥfat al-Aḥwāzī*” mengelompokkan kitab syarah ḥadīṣ Nabi

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 352-353.

saw. kepada tiga kelompok metode syarah ḥadīṣ Nabi saw. seperti yang dikutip oleh A. Hasan Asy'ari Ulama'i yaitu:

- a) *asy-Syarah bi Qāla Aqūlu*, yaitu kitab syarah ḥadīṣ Nabi saw. yang menempatkan matan ḥadīṣ Nabi saw. pada awal susunan kitabnya, baru kemudian syarīḥ (orang yang mensyarah) memberikan keterangan atas matan ḥadīṣ tersebut secara langsung. Seperti kitab *Syarah al-Maqāṣid*, dan *Syarah al-Ṭawāli'* karya al-Aṣfahanī.
- b) *asy-Syarah bi Qaulihi*, yaitu kitab syarah ḥadīṣ Nabi saw. yang menempatkan matan ḥadīṣ Nabi saw. secara sempurna terlebih dahulu, baru kemudian *syarīḥ* memberikan penjelasan maksud kalimat tertentu dari matan ḥadīṣ tersebut, umumnya catatan atau keterangan ini mereka tempatkan sendiri pada tepi garis atau di bawah garis. Seperti *Syarah al-Bukhārī* karya Ibn Ḥajar al-ʿAsqālanī dan al-Kirmani.
- c) *asy-Syarah Mazjān au Mamjūz*, yaitu kitab syarah ḥadīṣ Nabi saw. yang menempatkan matan ḥadīṣ Nabi saw. dengan syarahnya dalam satu kesatuan (bercampur), hanya saja keduanya dibedakan satu dengan yang lainnya dengan istilah huruf *mim* (م) untuk matan dan *syin* (ش) untuk syarahnya, atau keduanya dibedakan dengan memberikan sekat di atas matan.<sup>59</sup>

#### D. Pendekatan Syarah Ḥadīṣ

Pengkajian terhadap sebuah ḥadīṣ perlu mempertimbangkan beberapa pendekatan guna mencapai pemahaman yang baik, menemukan keutuhan makna ḥadīṣ dan mencapai kesempurnaan kandungan maknanya. Adapun pendekatan-pendekatan syarah ḥadīṣ diantaranya adalah:

##### 1. Pendekatan Bahasa

Pemahaman ḥadīṣ dengan berbagai macam pendekatan ternyata sangat dibutuhkan, salah satunya adalah pendekatan bahasa. Hal tersebut karena bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi Muhammad

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h. 349-350.

saw. dalam menyampaikan berbagai ḥadīṣ selalu dalam susunan yang baik dan benar. Pendekatan bahasa dalam penelitian matan ḥadīṣ akan sangat membantu terhadap kegiatan penelitian yang berhubungan dengan kandungan petunjuk dari matan ḥadīṣ yang bersangkutan.<sup>60</sup>

Pemahaman ḥadīṣ melalui pendekatan bahasa guna mengetahui kualitas ḥadīṣ tertuju pada beberapa objek, diantaranya: *pertama*, peneliti atau pengkaji dapat mengetahui dan memahami makna dari lafaz-lafaz ḥadīṣ yang *garib* dan mengetahui *illat* (cacat) serta *syāz* (janggal). *Kedua*, memahami dan mengetahui makna dan tujuan ḥadīṣ Nabi Muhammad saw. *Ketiga*, mengkonfirmasi pengertian kata-kata ḥadīṣ. Hal ini sangat penting di dalam memahami ḥadīṣ Nabi dengan benar, karena kata-kata yang disebutkan dalam ḥadīṣ pengertiannya dapat berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi terhadapnya.<sup>61</sup>

Kelebihan-kelebihan dari pemahaman ḥadīṣ melalui pendekatan bahasa adalah:

- a) Keyakinan bahwa teks-teks Islam adalah petunjuk terakhir dari langit yang berlaku sepanjang masa, mengandung makna bahwa di dalam teks yang terbatas tersebut memiliki dinamika internal yang sangat kaya, yang harus terus-menerus dilakukan eksternalisasi melalui interpretasi yang tepat.
- b) Dapat mengetahui makna-makna dari lafaz-lafaz yang *gharib* serta memahami benar kalimat-kalimat yang bermakna hakiki dan majazi.<sup>62</sup>

## 2. Pendekatan Historis

Historis berasal dari bahasa Yunani yaitu kata "*historia*" yang berarti apa-apa yang berkaitan dengan manusia sejak permulaan ia meninggalkan bekas (*asar*) di bumi dengan menggambarkan dan

<sup>60</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, op. cit., h. 66.

<sup>61</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. 112-114.

<sup>62</sup> *Ibid.*, h 119.

menceritakan kejadian yang berhubungan dengan kejadian-kejadian bangsa-bangsa atau individu-individu.<sup>63</sup>

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan, pemahaman terhadap sejarah pemikiran, politik, sosial dan ekonomi dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah yang sedang dibahas menjadi suatu keniscayaan. Kemudian pendekatan ini juga digunakan para ulama guna memahami makna yang terkandung dari al-Qur'an dan ḥadīṣ melalui konteks historis kemunculan naṣ tersebut, sehingga didapat pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan untuk diaplikasikan di masa sekarang.<sup>64</sup>

Jika kita melihat ḥadīṣ Nabi saw., maka terdapat ḥadīṣ yang ketika disabdakan Nabi mempunyai latar belakang sejarah atau peristiwa yang melingkupinya. Oleh karena itu, memahami ḥadīṣ dengan melihat konteks situasi yang melatarbelakangi menjadi sesuatu yang penting guna memperoleh makna yang dikandung secara keseluruhan. Dengan demikian, memahami ḥadīṣ yang memiliki latar belakang munculnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis, yakni memahami ḥadīṣ dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya ḥadīṣ.<sup>65</sup>

Pendekatan historis ini sebenarnya sudah dirintis oleh para ulama ḥadīṣ klasik yang termuat dalam ilmu *asbāb al-wurūd* yaitu ilmu yang melatarbelakangi Nabi bersabda.<sup>66</sup> Namun hal ini belum efektif, sebab tidak semua ḥadīṣ memiliki *asbāb al-wurūd*. Dengan demikian, pendekatan historis dapat digunakan untuk menganalisis ḥadīṣ Nabi secara menyeluruh atas kandungan ḥadīṣ dengan memperhatikan

---

<sup>63</sup> Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 228.

<sup>64</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 65.

<sup>65</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, *op. cit.*, h. 78-79.

<sup>66</sup> Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 27.

sejarah Nabi pada masa awal, sehingga hal ini dibutuhkan untuk mendukung *asbāb al-wurūd*.<sup>67</sup>

### 3. Pendekatan Sosiologis

Secara bahasa, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “*socius*” yang berarti teman, dan “*logos*” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat. Secara istilah, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial.<sup>68</sup>

Pemahaman ḥadīṣ dengan pendekatan sosiologis adalah memahami ḥadīṣ dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya ḥadīṣ.<sup>69</sup> Pendekatan sosiologi akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya.<sup>70</sup>

Memahami ḥadīṣ dengan pendekatan sosiologis merupakan salah satu hal penting yang harus diketahui dan terus dikaji dalam rangka mencapai kesempurnaan, ialah tentang bagaimana memahami ḥadīṣ Nabi itu sendiri. Kenyataan di lapangan bahwa cukup banyak orang yang tidak cukup pengetahuannya, tetapi kemudian hanya berbekal kemampuan bahasa Arab saja berani memaknai ḥadīṣ dan bahkan menafsirkannya. Akibatnya dapat diduga bahwa pemaknaannya cenderung salah dan bahkan kesalahannya tersebut dapat fatal, yakni jauh dari yang sesungguhnya dikehendaki oleh Nabi saw. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi para pemerhati ḥadīṣ.<sup>71</sup>

### 4. Pendekatan Sosio-Historis

Pemahaman ḥadīṣ dengan pendekatan sosio-historis adalah memahami ḥadīṣ-ḥadīṣ dengan melihat sejarah sosial dan setting sosial

---

<sup>67</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, *op. cit.*, h. 62.

<sup>68</sup> Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 236.

<sup>69</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, *op. cit.*, h. 93.

<sup>70</sup> Said Agil Husain Munawwar dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, *op. cit.*, h. 27.

<sup>71</sup> Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 238.

pada saat dan menjelang ḥadīṣ tersebut disabdakan. Hal itu dilakukan apabila dalam sebuah ḥadīṣ diindikasikan terdapat aspek kesejarahan sosial dan aspek sosiologis sekaligus.<sup>72</sup>

Pendekatan sosio-historis dimaksudkan agar orang yang akan memaknai ḥadīṣ juga mengkaji dan kemudian mempertimbangkan sejarah dan latar belakang sosial pada saat ḥadīṣ itu muncul. Kondisi umum masyarakat dan setting sosial yang melingkupi kemunculan ḥadīṣ tersebut justru sangat membantu meletakkan memperjelas makna dan maksud ḥadīṣ. Sebab tanpa mempertimbangkan aspek ini, bisa jadi makna yang dihasilkan akan sangat berbeda jauh dari tuntutan makna yang sesungguhnya.<sup>73</sup>

#### 5. Pendekatan Antopologis

Secara bahasa, kata antropologi berasal dari bahasa Yunani “*anthropos*” yang berarti manusia atau orang, dan “*logos*” yang berarti wacana. Secara istilah, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia terdiri dari aspek fisik dan non fisik, serta berbagai pengetahuan tentang kehidupan lainnya yang bermanfaat.<sup>74</sup>

Pemahaman ḥadīṣ dengan pendekatan antropologis adalah memahami ḥadīṣ dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat ḥadīṣ tersebut disabdakan.<sup>75</sup> Tepatnya yaitu dengan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi pendekatan antropologis terhadap ḥadīṣ adalah ingin membuat uraian yang meyakinkan tentang apa sesungguhnya yang

---

<sup>72</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, *op. cit.*, h. 99.

<sup>73</sup> Ulin Ni'am Masruri, *op. cit.*, h. 230.

<sup>74</sup> *Ibid.*, h. 242.

<sup>75</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, *op. cit.*, h. 109.



terjadi dengan manusia dalam berbagai situasi hidup dalam kaitan waktu dan ruang yang erat kaitannya dengan pernyataan suatu ḥadīṣ.<sup>76</sup>

#### 6. Pendekatan Psikologis

Secara bahasa, kata psikologi berasal dari kata “*psyche*” yang berarti jiwa dan kata “*logos*” yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Sedangkan secara istilah, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang jiwa.<sup>77</sup> Pemahaman ḥadīṣ dengan pendekatan psikologis adalah memahami ḥadīṣ dengan memperhatikan kondisi psikologis Nabi saw. dan masyarakat yang dihadapi Nabi ketika ḥadīṣ tersebut disabdakan. Ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi saw. adakalanya disabdakan sebagai respon terhadap pertanyaan dan perilaku sahabat. Oleh karenanya dalam keadaan tertentu Nabi memperhatikan faktor psikologi sahabat ketika hendak mengucapkan sebuah ḥadīṣ. Dengan melihat kondisi psikologi antara Nabi saw. dan sahabat ini akan menentukan pemahaman yang utuh terhadap ḥadīṣ tersebut.<sup>78</sup>

#### 7. Pendekatan Teologis Normatif

Teologi secara bahasa terdiri dari kata “*theos*” dan “*logos*”. *Theos*, artinya Tuhan, dan *logos* artinya ilmu. Jadi, teologi merupakan ilmu tentang Tuhan atau ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang bersifat ketuhanan. Ilmu teologi di dalam Islam biasa disebut dengan ilmu kalam atau ilmu tauhid.<sup>79</sup>

Menurut Prof. Dr. Ghazali Munir, MA, penggunaan kata teologi bagi ilmu kalam dalam Islam, sebenarnya tidaklah tepat. Sebab, kata “teologi” dalam agama kristen berarti agama dengan seluruh aspeknya. Oleh karena itu, untuk menentukan kata teologi sebagai persamaan dengan kalam atau ilmu kalam, hasruslah diberi keterangan klasifikasi

---

<sup>76</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, *op. cit.*, h. 82.

<sup>77</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2010), h. 1.

<sup>78</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, *op. cit.*, h. 113.

<sup>79</sup> Ghazali Munir, *Ilmu Kalam, Aliran-Aliran, dan Pemikiran*, (Semarang, RaSAIL Media Group, 2010), h. 9.

tertentu, yaitu kata Islam, sehingga yang lebih tepat adalah Teologi Islam.<sup>80</sup>

Secara terminologi, teologi Islam merupakan ilmu keislaman yang membahas masalah aqidah atau keimanan berdasarkan argumen rasional dan tanpa mengesampingkan naş al-Qur'an dan ḥadīş.<sup>81</sup>

Menurut Abudin Nata Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama, ialah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap yang paling benar bila dibandingkan dengan elemen lainnya.<sup>82</sup>

Menurut Dr. 'Usman al-Khasyit pendekatan syarah ḥadīş sebagaimana yang dikutip oleh A. Hasan Asy'ari Ulama'i antara lain adalah:

- a) Syarah hukum, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan hukum (fikih) lebih menonjol dalam menjelaskan naş.
- b) Syarah kebahasaan, yaitu kitab syarah yang menggunakan pendekatan bahasa lebih menonjol dalam menjelaskan naş.
- c) Syarah komprehensif, yaitu kitab syarah yang menggunakan multi pendekatan dalam menjelaskan naş, hingga mencapai hampir keseluruhan unsur terdapat di dalamnya.<sup>83</sup>

## **E. Gambaran Kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* dan Kitab *al-Wāfi fī Syarah al-Arba'īn an-Nawawīyyah***

### **1. Gambaran Kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah***

Kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* merupakan salah satu kitab ḥadīş yang paling populer di kalangan umat Muslim khususnya di Indonesia, sehingga membuat kitab ini sering menjadi rujukan atau pembahasan utama di berbagai pesantren, sekolah, dan di perguruan

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>81</sup> Suryan A. Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 24.

<sup>82</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 28.

<sup>83</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, *op. cit.*, h. 354.

tinggi. Selain itu, banyak ulama yang memberikan perhatian khusus mengenai kitab ini, yaitu dengan cara memberikan penjelasan (mensyarah) dan menghafalnya.

a. Biografi Pengarang

Nama lengkap Imām an-Nawawī adalah Muḥyiddin Abū Zakariya Yaḥyā bin Syaraf bin Murīy bin Ḥasan bin Ḥusain bin Muḥammad bin Jum'ah bin Ḥizām an-Nawawī ad-Dimasyqī.<sup>84</sup> Beliau lahir pada bulan Muharam tahun 631 H (1233 M), di desa Nawa. Beliau dikenal dengan sebutan an-Nawawī, dikarenakan namanya dinisbahkan kepada tempat kelahiran dan tempat wafatnya di Nawa, sebuah negeri di Hawran dalam kawasan Syam (Syiria).<sup>85</sup>

Imām an-Nawawī dijuluki Abū Zakaria karena namanya adalah Yahya. Orang Arab sudah terbiasa memberi julukan Abū Zakaria kepada orang yang bernama Yahya, karena ingin meniru Yahya Nabi Allah dan ayahnya Zakaria Alaihumas-Salam, sebagaimana juga seorang yang bernama Yusuf dijuluki Abū Ya'qub, orang yang bernama Ibrahim dijuluki Abū Ishāq dan orang yang bernama Umar dijuluki Abū Hafsh. Pemberian julukan seperti di atas tidak dengan peraturan yang berlaku sebab Yahya dan Yusuf adalah anak bukan ayah, namun gaya pemberian julukan seperti itu sudah biasa didengar dari orang-orang Arab.<sup>86</sup>

Pendidikan pertama Imām an-Nawawī dididik oleh ayahnya bernama Syaraf bin Murīy, beliau terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya. Diriwayatkan bahwa an-Nawawī pada masa kecilnya menggunakan waktunya untuk membaca dan mempelajari al-Quran. Beliau juga mengkhhatamkan al-Quran sebelum mencapai

---

<sup>84</sup> Imām an-Nawawī, *Rauḍah at-Ṭālibīn*, juz 1, (Beirut-Lebanon: Dār 'Ālam al-Kutub, 2003), h. 51.

<sup>85</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *op. cit.*, h. 31.

<sup>86</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaḥ*, terj. Masturi Ilham dan Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 758.

baligh. Ketika berumur 19 tahun, ayahnya mengajak beliau pergi ke Damaskus untuk menuntut ilmu dan ayahnya menempatkan beliau di Madrasah ar-Rawahiyyah. Beliau hafal *Tanbīh* dalam kurun waktu empat setengah bulan, kemudian dalam waktu kurang dari setahun hafal *Rubu' 'Ibādat* dari kitab *Muhazzab*.<sup>87</sup>

Imām an-Nawawī merupakan ulama yang besar pada masanya. Menurut pendapat yang rajih, ia meninggal dunia sementara umurnya tidak lebih dari 45 tahun. Ia telah meninggalkan berkas-berkas, ketetapan-ketetapan dan kitab-kitab ilmiah yang berkualitas. Dengan peninggalan-peninggalan tersebut, ia telah menunjukkan bahwa ia melebihi ulama-ulama dan imam-imam pada masanya.<sup>88</sup>

Imām an-Nawawī wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab 676 H bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1277 M pada usia 45 tahun. Sebelum meninggal, dia sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji beserta orang tuanya dan menetap di Madinah selama satu setengah bulan, dan sempat juga berkunjung ke Baitul Maqdis di Yerussalem. Beliau juga tidak menikah sampai akhir hayatnya.<sup>89</sup>

Imām an-Nawawī dalam perjalanan mencari ilmunya telah melibatkan beberapa ulama yang berjasa memberikan beliau pelajaran dalam berbagai ilmu, antara lain:

1) Ilmu Fiqih

Adapun guru-gurunya dalam bidang ilmu Fiqih adalah:

- a) Abū Ibrāhīm Ishāq bin Aḥmad bin 'Usmān Al-Maghribī al-Maqdisī.
- b) Abū Muḥammad Abd ar-Rahman bin Nūh bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin Musa al-Maqdisī ad-Dimasyqī.

---

<sup>87</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *op. cit.*, h. 31.

<sup>88</sup> Syaikh Ahmad Farid, *Min A'lam As-Salaf*, *op. cit.*, h. 755.

<sup>89</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *op. cit.*, h. 32.

- c) Syaikh Abū Hafṣ ‘Umar bin As’ad bin Abī Ghalib ar-Raba’ī al-Irbilī.
  - d) Abū al-Ḥasan bin Sallar bin al-Ḥasan al-Irbilī al-Halabi ad-Dimasyqī.<sup>90</sup>
- 2) Ilmu Uṣul Fiqih
- Adapun guru-gurunya dalam bidang uṣul fiqih adalah:
- a) Abū al-Faḥ ‘Umar bin Bandār bin ‘Umar bin ‘Alī bin Muḥammad at-Taflīsī asy-Syafi’ī.
  - b) Qāḍī ‘Izzuddīn Abū Mufakhar Muḥammad bin ‘Abd al-Qadir bin ‘Abd al-Khaliq bin Ṣa’i al-Anṣārī ad-Dimasyqī asy-Syafi’ī.
- 3) Ilmu Bahasa, Naḥwu dan Ṣaraf
- Adapun guru-gurunya dalam bidang ilmu bahasa, naḥwu dan ṣaraf adalah:
- a) Fakhruddīn al-Mālīki.
  - b) Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Sālīm al-Miṣrī.
  - c) Ibnu Mālīk.<sup>91</sup>
- 4) Ilmu Ḥadīṣ
- Adapun guru-gurunya dalam bidang Ilmu Ḥadīṣ adalah :
- a) Abū Ishāq Ibrāhīm bin ‘Īsa al-Murādī al-Andalusī.
  - b) Abū Ishāq Ibrāhīm bin Abī Ḥafṣ ‘Umar bin Muḍar al-Wasīṭī.
  - c) Zainuddīn Abū al-Baqa’ Khalid bin Yūsuf an-Nābalusī.
  - d) Zainuddīn Abū al-‘Abbās bin ‘Abd ad-Dāimi al-Muqdasī.
  - e) Abū Muḥammad Ismā’īl bin Abū Ishāq Ibrāhīm bin Abū Yasar.
  - f) Abd al-‘Azīz bin Muḥammad bin Abd al-Muḥsin al-Anṣārī.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Imām Al-Nawawī, *Raudharuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 12-15.

<sup>91</sup> Abi Fakhur Razi, *Biografi Imam an-Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, (Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019), h. 14.

Adapun karya-karyanya yang terkenal diantaranya: *al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, *al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajāj*, *at-Taqrīb*, *Minhāj aṭ-Ṭālibīn wa ‘Umdat al-Muftīn*, *Rauḍah aṭ-Ṭālibīn*, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥaẓẓab li Abī Ishāq asy-Syairāzī*, *Tahẓīb al-Asmā’ wa al-Lugāh*, *at-Tibyān fī Ādāb Ḥamalah al-Qur’ān*, *Bustān al-‘Ārifīn*, dan *al-Aẓkār*.<sup>93</sup>

b. Sistematika Penulisan Kitab *al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*

Kitab *al-Arba‘īn an-Nawawīyyah* karya Imām an-Nawawī ini dicetak oleh Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan dengan jumlah 40 halaman.<sup>94</sup> Sistematika penulisan kitab ini diawali dengan muqaddimah. Pada muqaddimahnya, beliau menjelaskan latar belakang penulisan kitab *al-Arba‘īn an-Nawawīyyah* antara lain yaitu:

- 1) Untuk meneladani para ulama dan para *ḥuffāz* (penjaga Islam).
- 2) Untuk mengamalkan ḥadīṣ Rasulullah saw. Rasulullah saw. bersabda: “Hendaklah orang yang menyaksikan diantara kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir.”
- 3) Untuk mendapatkan keutamaan bagi yang menyampaikan ḥadīṣ. Rasulullah saw. bersabda: “Semoga Allah SWT membaguskan seseorang yang mendengar ucapanku dan memahaminya, lalu dia menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya.”
- 4) Untuk menyempurnakan karya-karya para ulama terdahulu dan menghimpun ḥadīṣ tentang kaidah-kaidah agama.<sup>95</sup>

Setelah muqaddimah, beliau menyajikan 42 ḥadīṣ. Namun, perlu diketahui bahwa pada ḥadīṣ-ḥadīṣ beliau tidak membuat judul

<sup>92</sup> Imām an-Nawawī, *Rauḍah aṭ-Ṭālibīn*, *op. cit.*, h. 56-57.

<sup>93</sup> Imām an-Nawawī, *Kitab Induk Doa dan Zikir Terjemah Kitab al-Adzkar Imam an-Nawawī*, terj. Ulin Nuha, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), h. 20.

<sup>94</sup> Imām an-Nawawī, *Matan al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, t.th.).

<sup>95</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *op. cit.*, h. 35.

atau tema secara spesifik, hanya disebutkan “الْحَدِيثُ الْأَوَّلُ” (ḥadīṣ pertama), “الْحَدِيثُ الثَّانِي” (ḥadīṣ kedua), dan seterusnya hingga akhir.<sup>96</sup> Pada halaman terakhir beliau mencantumkan daftar isi.

Secara keseluruhan, untuk mengetahui sistematika penulisan kitab *al-Arba‘īn an-Nawawīyyah* karya Imām an-Nawawī dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No.	Judul Ḥadīṣ	Halaman
1.	مقدمة	2
2.	الحديث الأول	7
3.	الحديث الثاني	8
4.	الحديث الثالث	10
5.	الحديث الرابع	11
6.	الحديث الخامس	12
7.	الحديث السادس	13
8.	الحديث السابع	14
9.	الحديث الثامن	14
10.	الحديث التاسع	15
11.	الحديث العاشر	15
12.	الحديث الحادي عشر	16
13.	الحديث الثاني عشر	17
14.	الحديث الثالث عشر	17
15.	الحديث الرابع عشر	17
16.	الحديث الخامس عشر	18
17.	الحديث السادس عشر	18
18.	الحديث السابع عشر	19

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 40.

19.	الحديث الثامن عشر	19
20.	الحديث التاسع عشر	20
21.	الحديث العشرون	21
22.	الحديث الحادي والعشرون	21
23.	الحديث الثاني والعشرون	22
24.	الحديث الثالث والعشرون	22
25.	الحديث الرابع والعشرون	23
26.	الحديث الخامس والعشرون	25
27.	الحديث السادس والعشرون	26
28.	الحديث السابع والعشرون	26
29.	الحديث الثامن والعشرون	27
30.	الحديث التاسع والعشرون	28
31.	الحديث الثلاثون	30
32.	الحديث الحادي والثلاثون	30
33.	الحديث الثاني والثلاثون	31
34.	الحديث الثالث والثلاثون	32
35.	الحديث الرابع والثلاثون	32
36.	الحديث الخامس والثلاثون	33
37.	الحديث السادس والثلاثون	34
38.	الحديث السابع والثلاثون	35
39.	الحديث الثامن والثلاثون	36
40.	الحديث التاسع والثلاثون	37
41.	الحديث الأربعون	37
42.	الحديث الحادي والأربعون	38
43.	الحديث الثاني والأربعون	39



c. Metode Penulisan Kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*

Kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* terdiri atas empat puluh dua ḥadīṣ yang setiap ḥadīṣ darinya merupakan kaidah (pondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau sebagai setengah bagian dari ajaran Islam, atau sepertiganya, atau sebutan lain yang semisal dengannya. Ḥadīṣ *Arba'īn* merupakan kumpulan ḥadīṣ-ḥadīṣ nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syariah.<sup>97</sup>

Metode Imām an-Nawawī dalam menyusun kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* yaitu dengan menampilkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ* saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beliau memaparkan matan-matan ḥadīṣ tanpa menyebutkan sanad lengkap hanya rawi di tingkat sahabat saja dan disebutkan pula mukharrij-nya. Hal ini dilakukan beliau agar lebih mudah untuk dihafal dan lebih bermanfaat.<sup>98</sup>

2. **Gambaran Kitab *al-Wāfi fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah***

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah* merupakan salah satu kitab ḥadīṣ yang paling populer di kalangan umat Muslim khususnya di Indonesia, sehingga membuat kitab ini sering menjadi rujukan atau pembahasan utama di berbagai pesantren, sekolah, dan di perguruan tinggi. Selain itu, banyak ulama yang memberikan perhatian khusus mengenai kitab ini, yaitu dengan cara memberikan penjabaran (*mensyarah*) dan menghafalnya.

Selain kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah* yang akan penulis bahas, telah banyak kitab-kitab yang mensyarah kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, salah satunya adalah kitab *al-Wāfi fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*.

<sup>97</sup> Abdullah AS, Achyar Zein, Saleh Adri, *op. cit.*, h. 40.

<sup>98</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 9.

a. Biografi Pengarang

Kitab *al-Wāfi fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* merupakan kitab syarah *al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* yang ditulis oleh dua penulis yaitu Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu. Dua penulis tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda. Biografi mereka dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā

Nama lengkap beliau adalah Muṣṭafā Dīb al-Bugā al-Maidani ad-Dimasqy asy-Syafiʿī. Beliau merupakan seorang faqih mazhab Syafiʿī dan ulama ḥadīṣ di Syria. Beliau lahir di sebuah daerah bernama Maidan, di kota Damaskus, pada tahun 1938 M dan beliau dibesarkan di daerah ini. Beliau adalah seorang ulama terkemuka yang masih ada saat ini. Lulus dari *Maʿhad at-Taujih al-Islami* pada tahun 1959 (setingkat SMU). Pendidikan formal ia lanjutkan di Universitas Damaskus, dan lulus pada tahun 1963 M. Program pendidikan Magister dan Doktorat ia lanjutkan di Universitas Al-Azhar, Kairo.

Syaikh Muṣṭafā Dīb al-Bugā pernah menjadi khatib tetap di masjid al-Gawas, Damaskus. Kemudian menjadi khatib tetap di masjid Zain al-Abidin, Damaskus, hingga saat ini. Selain itu, beliau juga memiliki jadwal rutin kajian keislaman seperti Fiqih, Hadis, Tafsir, dan lainnya di beberapa masjid lain seperti; Masjid Imām asy-Syafiʿī, Masjid ʿAlī ibn Abī Ṭalib, dan Masjid Qaisari. Beliau juga pernah menjadi pengajar di sebuah sekolah setingkat SMU di provinsi al-Hiskah selama 2 tahun, kemudian berpindah ke provinsi Suaida', dan mengajar selama lebih dari 2 tahun. Setelah itu beliau berpindah ke Damaskus dan mengajar di beberapa SMU di sana.

Pada tahun 1978 sampai dengan tahun 2000 beliau menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Damaskus. Tahun 2000 sampai dengan tahun 2005 beliau menjadi dosen

di fakultas Syariah Universitas Qatar. Kemudian tahun 2006 beliau menjadi dosen di fakultas Syariah Universitas Yarmuk, Yordan.

Selain itu, Syaikh Muṣṭafā juga aktif di beberapa penerbitan, baik koran, majalah, radio, maupun televisi, di antaranya chanel TV Arrisalah, TV Suriah, radio Al-Quds, dan koran *Al-Waṭan Al-Qatariyah*. Beliau juga menjadi penulis tetap yang terbit sebanyak lima kali dalam seminggu dengan judul kolom *Dīnun wa Dunya* (agama dan dunia). Hingga saat ini Syaikh Muṣṭafā Dīb al-Bugā telah menjadi pembimbing dalam penulisan beberapa tesis dan disertasi Sekitar 90 sampai 100 karya di berbagai Universitas di Suriah, Libanon, Jazair, dan Sudan.

Adapun guru-guru Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Syekh Ḥasan Habnakah al-Madanī.
- b) Syekh Khairu Yasin, ia adalah salah satu guru yang memberikan ijazah sanad al-Qur'an kepada Dr. Muṣṭafā saat duduk di bangku SMU.
- c) Syekh Hani al-Mubāarak, ia mengajarkan pelajaran Sejarah.
- d) Syekh Ḥasan Khaṭṭab, Syaikhul Qurra' Damaskus saat itu.
- e) Syekh Kurayim Rājih, Syaikhul Qurra' Damaskus saat ini.
- f) Dr. Muṣṭafā as-Siba'i.
- g) Prof. Muḥammad al-Mubāarak.
- h) Dr. Mazin al-Mubāarak.
- i) Syekh Muḥammad Amin al-Maṣri.
- j) Prof. 'Umar al-Ḥakim.
- k) Syekh Wahbī Sulaimān Ghawaji al-Albanī.
- l) Syekh al-Qoḍī Muḥammad as-Sama'.

m) Syeikh Abd al-Fatah Abū Ghudah.<sup>99</sup>

Adapun karya-karya yang ditulis Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā diantaranya adalah:

- a) *Al-Tazhīb fī Adilati Matan al-Gāyah wa al-Taqrīb.*
- b) *Uṣūl al-Fiqh: Dirāsah ‘Āmmah.*
- c) *Al-Jawānib al-Tarbawiyah fī ‘Ilm Uṣūl al-Fiqh.*
- d) *Maḍāmīn Tarbawiyah fī al-Fiqh al-Islāmī.*
- e) *Al-Fiqh al-Manhajī fī al-Fiqh asy-Syafi’ī.* Ditulis bersama Dr. Muṣṭafā al-Khin dan Dr. ‘Alī al-Syarbajī.
- f) *Al-Wāḍih fī ‘Ulūm al-Qur’an.* Ditulis bersama Dr. Muḥyiddin Mistu.
- g) *Al-Da‘āwā wa al-Bayānāt wa al-Qānūn fī al-Qadhā’.* Ditulis bersama Dr. Abd ar-Rāḥīm al-Qursyī.
- h) *Tashīl al-Masālik bi Syarḥ wa Tahzīb ‘Umdah as-Sālik wa ‘Umdah an-Nāsik.*
- i) *Al-Hadiyyah al-Marḍiyyah Syarḥ wa Adillah al-Muqaddimah al-Ḥaḍramiyyah.*
- j) *At-Tuḥfah al-Raḍiyyah fī Fiqh Sāddah al-Mālikiyyah (Syarḥ Matan al-‘Asymāwiyyah).*
- k) *Nizām al-Islām.*
- l) *Fiqh al-Mu‘āridat.*
- m) *Buhūs fī ‘Ulūm al-Ḥadīs wa Nuṣūṣuhu.*
- n) *Buhūs fī al-Fiqh al-Maqārin.*
- o) *Nuzḥah al-Muttaqīn fī Syarḥ Riyāḍ aṣ-Ṣālihin.* Ditulis bersama Dr. Muṣṭafā al-Khin, Dr. Muḥyiddin Mistu, Dr. ‘Alī al-Syarbajī dan Syeikh Muḥammad Amīn Laṭifi.
- p) *Al-Wāfī fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawiyah.* Ditulis bersama Dr. Muḥyiddin Mistu.<sup>100</sup>

---

<sup>99</sup> Ahid Jamaluddin. 2015. *Biografi Dr. Musthafa Dib Al-Bugho*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2020, jam 20:21 WIB dari <http://ahidjamaaludin.blogspot.com/2015/01/dr-musthafa-dib-al-bugho.html>

## 2) Dr. Muhyiddin Mistu

Sejauh ini penelitian yang penulis lakukan, tidak ada literatur yang membahas tentang biografi Dr. Muhyiddin Mistu. Akan tetapi penulis menemukan ada beberapa karya tulis beliau adalah sebagai berikut:

- a) *'Abdullāh bin 'Umar aṣ-Ṣaḥābī al-Mu'tasī bi Rasulillahi Ṣallallahu 'Alaihi wa Sallam.*
- b) *'Adī bin Ḥātim aṭ-Ṭā ī al-Jawād ibn al-Jawād.*
- c) *Lawāmi'u al-Anwār Syarḥ Kitāb al-Azkār.*
- d) *Al-Aqīdah al-Islāmiyyah.* Ditulis bersama Dr. Muṣṭafā al-Khin.
- e) *Al-Wāfī fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah.* Ditulis bersama Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā.

b. Sistematika Penulisan Kitab *al-Wāfī fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah*

Kitab *al-Wāfī fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah* adalah kitab yang ditulis oleh Dr. Muṣṭafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muhyiddin Mistu syarḥ (penjelasan) atas kitab *al-Arba'īn an-Nawawiyyah* karya Imām an-Nawawī. Kitab ini berjumlah 404 halaman versi PDF diterbitkan oleh Dār al-Muṣṭafā.<sup>101</sup> Sistematika penulisan kitab *al-Wāfī fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah* diawali muqaddimah (pendahuluan) dari pengarang kitab. Kemudian dicantumkan muqaddimah dari Imām an-Nawawī. Kitab ini memuat 42 ḥadīṣ sama seperti kitab induknya. Pada bagian akhir kitab, beliau sertakan biografi para sahabat yang menjadi perawi ḥadīṣ yang tersusun secara abjad untuk mempermudah pembaca. Setelah itu, dicantumkan daftar isi pada akhir halaman kitab.

---

<sup>100</sup> Muhammad Fazilul Helmi Raidzan. 2015. *Syeikh Dr Mustafa Dib Al Bugha Ulama Syria ke Kedah*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2020, jam 20:21 WIB dari <http://pondoktauhid.blogspot.com/2015/10/syeikh-dr-mustafa-dib-al-bugha-ulama.html>

<sup>101</sup> Muṣṭafā Dīb al-Bugā, Muhyiddīn Mistu, *al-Wāfī fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah*, (Dār al-Muṣṭafā, t.th).

c. Metode Pensyarahān ḥadīṣ dalam Kitab *al-Wāfi fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawīyyah*

Adapun metode pensyarahān ḥadīṣ yang digunakan Dr. Mustafā Dīb al-Bugā dan Dr. Muḥyiddin Mistu dalam kitab *al-Wāfi fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawīyyah* adalah antara lain:

- 1) Memulai pensyarahān dengan disebutkan takhrīj ḥadīṣ, agar diketahui perawi siapa saja yang meriwayatkan ḥadīṣ ini, sehingga dapat diketahui nilai suatu ḥadīṣ.
- 2) Menyebutkan *aḥammīyah al-ḥadīṣ* atau urgensi ḥadīṣ, agar diketahui kenapa ḥadīṣ tersebut menjadi ḥadīṣ yang sangat penting.
- 3) Dijelaskan *mufradat al-ḥadīṣ* (kosa kata) dan lafaz-lafaznya berdasarkan kaidah bahasa Arab.
- 4) Dijelaskan *fiqh al-ḥadīṣ* (kandungan ḥadīṣ) setiap pembahasan, diberi judul disertai dengan nomor.
- 5) Beliau perkuat pula dengan kesimpulan dengan ayat-ayat al-Qur’an dan ḥadīṣ (*syawahid*).
- 6) Disebutkan hikmah pensyariatan dan manfaat-manfaat, baik secara duniawi maupun ukhrawi dari komitmen kepada petunjuk Nabi yang terdapat dalam ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut.
- 7) Menjelaskan solisi-solusi yang diberikan Nabi saw. untuk mengatasi krisis multi dimensial yang melanda masyarakat modern.<sup>102</sup>

---

<sup>102</sup> Mustafā Dīb al-Bugā, Muḥyiddīn Mistu, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadīṣ Rasulullah Saw: Syarah Kitab Arba ‘īn An-Nawawīyyah*, terj. Muḥil Dhofir, cet. 6, (Jakarta: Al-‘tishom, 2003), h. XXV.

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM TENTANG KITAB *AL-MINḤATU AR-RABBĀNIYYAH FĪ SYARḤ AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH* KARYA DR.  
ŞĀLIḤ BIN FAUZĀN BIN ‘ABDILLĀH AL-FAUZĀN**

**A. Biografi Dr. ŞāliḤ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān**

**1) Latar Kehidupan dan Akademis**

Dr. ŞāliḤ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān lahir pada tahun 1354 H. Beliau adalah seorang syaikh berasal dari keluarga besar Fauzan (*Alu Fauzan*), dari suku asy-Syamasiyah yang merupakan bagian dari kabilah ad-Dawasir. Ayahnya meninggal dunia semenjak beliau masih kecil dan beliau dibesarkan oleh keluarganya. Beliau mendapatkan pendidikan di tengah keluarganya belajar al-Qur’an, dasar-dasar membaca dan menulis di bawah asuhan Imam Masjid setempat yang merupakan seorang *qari’* mumpuni, yaitu Ḥammūd bin Sulaimān at-Talāl, yang setelah itu menjadi hakim di kota Ḍariyyah di Provinsi Qaşīm.<sup>1</sup>

Beliau kemudian belajar di sekolah negeri yang baru dibuka di asy-Syamasiyah pada tahun 1369 H/1948 M. Beliau menyelesaikan pendidikan dasarnya di Madrasah Faişaliyah di Buraidah pada tahun 1371 H/1950 M. Kemudian beliau diangkat menjadi guru di Sekolah Dasar, lalu beliau melanjutkan belajar di Institut Pendidikan Buraidah ketika dibuka tahun 1373 H/1952 M dan lulus pada tahun 1377 H/1956 M. Beliau kemudian melanjutkan di Fakultas Syari’ah di Universitas Imam Muhammad Ibnu Su’ud Riyadh dan lulus pada tahun 1381

---

<sup>1</sup> Dr. ŞāliḤ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Irsyād ilā Şaḥīḥ al-I’tiqād wa ar-Raddu ‘ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilḥād*, *op. cit.*, h. xi.

H/1960 M. Setelah itu, beliau memperoleh gelar Magister dan Doktoral di bidang Fikih.<sup>2</sup>

Setelah lulus dari Fakultas Syari'ah, beliau diangkat menjadi guru di Ma'had al-'Ilmi di Riyadh. Kemudian beliau dipindah untuk menjadi dosen ke Fakultas Syari'ah Universitas Imam Muhammad bin Su'ud. Setelah itu, beliau dipindah lagi untuk menjadi dosen pasca sarjana pada Program Magister Fakultas Ushuluddin. Beliau juga sebagai dosen di al-Ma'had al-'Ali lil Qadha', hingga akhirnya beliau diangkat menjadi rektornya. Kemudian beliau mengajar kembali di al-Ma'had al-'Ali lil Qadha' setelah masa kepengurusan beliau berakhir. Kemudian beliau diangkat sebagai anggota *al-Lajnah ad-Dāimah lil Iftā' wa al-Buhūs al-'Ilmiyyah* (Komite Tetap Fatwa dan Riset Ilmiah) yang masih beliau pegang hingga saat ini.<sup>3</sup>

Selain itu, kesibukan beliau yang lain adalah sebagai anggota *Haiyah Kibār al-'Ulamā'* (Persatuan Ulama Besar) dan juga anggota dewan di *al-Majma al-Fiqhi* (Asosiasi Ahli Fikih) di Makkah al-Mukarramah. Beliau juga anggota *al-Lajnah al-Isyrāf 'alā ad-Du'āt fī al-Ḥajj* (Komisi Urusan Dakwah Untuk Jama'ah Haji). Beliau juga mengajar di Universitas al-Amir Mut'ib bin 'Abd al 'Aziz Alu Su'ud di kota Malz. Beliau juga mengasuh acara tanya jawab di program *Nurul 'Ala ad-Darb* di Radio. Sebagaimana beliau juga mengasuh berbagai rubrik di beberapa majalah terkait penelitian ilmiah dan fatwa. Bahkan sebagiannya sudah dicetak. Beliau juga membimbing penyusunan penelitian dan tesis untuk gelar magister maupun doktoral. Selain itu,

---

<sup>2</sup> Ummu Salma. 2007. *Biografi Singkat Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan*. Diakses pada tanggal 11 November 2019, jam 20:15 WIB dari <https://ummusalma.wordpress.com/2007/03/26/biografi-singkat-syaikh-shalih-fauzan-al-fauzan/>

<sup>3</sup> Dr. Šāliḥ bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Irsyād ilā Šaḥīḥ al-I'tiqād wa ar-Raddu 'ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilḥād*, *op. cit.*, h. xii.



banyak penuntut ilmu yang berada di bawah bimbingan beliau, yang senantiasa mengikuti majlis dan pengajian rutin beliau.<sup>4</sup>

## 2) Guru-guru

Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān telah berguru dari beberapa ulama dan ahli fikih terkemuka, diantaranya adalah:

- 1) ‘Abd al-Azīz bin Bāz.
- 2) ‘Abdullāh bin Ḥumaid.
- 3) Muḥammad al-Amīn asy-Syinqīṭī.
- 4) ‘Abd ar-Razzāq ‘Afiṭī.
- 5) Ṣālih bin ‘Abd ar-Raḥman as-Sukaitī.
- 6) Ṣālih bin Ibrāhīm al-Bulaihī.
- 7) Muḥammad bin Sabīl.
- 8) ‘Abdullāh bin Ṣālih al-Khalīfī.
- 9) Ibrāhīm bin ‘Ubaid bin Abd al-Muḥsin.
- 10) Ḥamūd bin ‘Uqlā’ asy-Syu‘aibī.
- 11) Ṣālih al-‘Alī an-Nāṣir.

Beliau juga sempat belajar dari beberapa syaikh dari al-Azhar yang berkunjung ke Kerajaan Saudi Arabia di bidang ḥadīṣ, tafsir, dan bahasa Arab.<sup>5</sup>

## 3) Murid-murid

Adapun murid-murid beliau antara lain adalah:

- 1) ‘Abd ar-Raḥman as-Sudais.
- 2) ‘Alī al-Qaṣīr.
- 3) ‘Abd ar-Raḥman al-Maḥmūd.
- 4) Muḥammad al-Wasyīlī.
- 5) Yūsuf al-Ḥusyān.
- 6) Nāṣir al-‘Abd al-Mun’im.

---

<sup>4</sup> Yulian Purnama. 2012. *Biografi Syaikh DR. Shalih bin Fauzan Al Fauzan*. Diakses pada tanggal 11 November 2019, jam 20:00 WIB dari <https://muslim.or.id/9338-biografi-syaikh-dr-shalih-bin-fauzan-al-fauzan.html>

<sup>5</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Irsyād ilā Ṣaḥīḥ al-I’tiqād wa ar-Raddu ‘ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilḥād*, *op. cit.*, h. xii-xiii.

- 7) Nāyif al-‘Asākir.
- 8) ‘Alī asy-Syabil.
- 9) Muḥammad bin Syams ad-Dīn.<sup>6</sup>

#### 4) Karya-karya

Adapun karya-karya beliau antara lain adalah:

- 1) *At-Taḥqīqāt al-Marḍīyyah fī al-Mabāḥiṣ al-Farḍīyyah*, di bidang ilmu waris, ini merupakan tesis beliau dalam program magister dan terdiri dari 1 jilid.
- 2) *Aḥkām al-‘Aṭ‘imah fī asy-Syarī‘ah al-Islāmiyyah*, ini adalah disertasi beliau dalam program doktoral dan terdiri dari 1 jilid.
- 3) *Al-Irsyād ilā Ṣāḥiḥ al-I’tiqād*.
- 4) *Syarḥ al-Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*.
- 5) *Al-Bayān fīmā Akḥṭa’ fīhi Ba’du al-Kuttāb*.
- 6) *Majmū’ Muḥādarāt fī al-Aqīdah wa ad-Da’wah*, terdiri dari 2 jilid.
- 7) *Al-Khuṭab al-Minbariyyah fī al-Munāsabāt al-‘Aṣriyyah*, terdiri dari 4 jilid.
- 8) *Min A’lām al-Mujaddiddīn fī al-Islām*.
- 9) *Majmū’ Fatāwā fī al-Aqīdah wa al-Fiqhi*, dari tanya jawab dalam program *Nurul ‘Ala ad-Darb*, dan sudah terbit 4 jilid.
- 10) *Naqd Kitāb al-Ḥalāl wa al-Ḥarām fī al-Islām*.
- 11) *Syarḥ Kitāb at-Tauḥīd*, karya Imām Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab, syarah kulikuler.
- 12) *At-Ta’qīb ‘alā Mā Żakarahu al-Khaṭīb fī Ḥaqqi al-Imām Muḥammad bin ‘Abd al-Wahhab*.
- 13) *Al-Mulakhaṣ al-Fiqhī*, terdiri dari 2 jilid.
- 14) *Iḥāf Ahli al-Imān bi Durūs Syahru Ramaḍāna*.
- 15) *Aḍ-Ḍiyā’ al-Lāmi’ min al-Aḥādīs al-Qudsiyyah al-Jawāmi’*.
- 16) *Bayān mā Yaf’aluhu al-Ḥājj wa al-Mu’tamir*.

---

<sup>6</sup>[https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B5%D8%A7%D9%84%D8%AD\\_%D8%A7%D9%84%D9%81%D9%88%D8%B2%D8%A7%D9%86](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B5%D8%A7%D9%84%D8%AD_%D8%A7%D9%84%D9%81%D9%88%D8%B2%D8%A7%D9%86). Diakses pada tanggal 4 November 2019, jam 21:38 WIB.

- 17) *Kitāb at-Tauḥīd*. Ada 2 jilid yang kemudian menjadi kurikulum Kementerian Pendidikan untuk tingkat sekolah menengah atas di Saudi Arabia.
- 18) Fatwa-fatwa dan makalah-makalah yang dimuat dalam majalah *ad-Da'wah*.<sup>7</sup>
- 19) *Rasā'il fī Mawāḍī' Mukhtalifah*.
- 20) *Al-Bad'u Wa al-Muḥaddisāt Wamā Lā Aṣl lahu*.
- 21) *Majālis Syahr Ramaḍāna al-Mubārak*.
- 22) *'Aqīdah at-Tauḥīd*.
- 23) *Aḍwā' Min Fatāwā Ibn Taimiyyah*.
- 24) *Biḥaus Fiqhiyyah fī Qaḍāyā 'Aṣriyyah*.
- 25) *Muḥāḍarāt fī al-Aqīdah Wa ad-Da'wah*.
- 26) *Syarḥ Kitāb Kasyaf asy-Syabihāt*.
- 27) *Fiqh wa Fatāwā al-Buyū'*.
- 28) *Durūs Min al-Qur'an al-Karīm*.
- 29) *Zād al-Mustaqna'*.
- 30) *Al-Mulakhaṣ Fī Syarḥ Kitāb at-Tauḥīd*.
- 31) *I'ānah al-Mustafīd bi Syarḥ Kitāb at-Tauḥīd*.
- 32) *Syarḥ Masā'il al-Jāhiliyyah*.
- 33) *Ḥakam al-Iḥtifāl Biẓikrā al-Maulid an-Nabawī*.
- 34) *Al-Muntaqā*.
- 35) *Al-Mahah'an al-Farqi*.
- 36) *Al-Imān bi al-Malā'ikatu wa Asaruhu fī Ḥayāti al-Ummah*.
- 37) *Al-I'lām bi Naqd Kitāb al-Ḥalāl wa al-Ḥarām*.
- 38) *Mujmal 'Aqīdah as-Salaf aṣ-Ṣāliḥ*.
- 39) *Al-Bayān bi ad-Dalīl limā fī Naṣīḥah ar-Rifā'ī wa Muqaddimah al-Būṭī min al-Kiẓb al-Wāḍiḥ at-Taḍlīl*.
- 40) *Ḥaqīqah Taṣawuf*.
- 41) *Min Musykilāt asy-Syabāb*.

---

<sup>7</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Irsyād ilā Ṣaḥīḥ al-I'tiqād wa ar-Raddu 'ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilḥād*, *op. cit.*, h. xiii-xiv.

- 42) *Wujūb at-Taḥakum ilā mā Anzalahullāh.*
- 43) *Al-Farq Baina al-Bai'u wa ar-Ribā.*
- 44) *Masāil fī al-Imān.*
- 45) *At-Ta'liqāt al-Mukhtaṣirah 'alā Matan al-Aqīdah at-Taḥāwīyyah.*
- 46) *Tudabbiru al-Qur'an.*
- 47) *Min A'lām al-Mujaddidīn fī al-Islām.*
- 48) *Wujūb al-Taṣṣabut fī al-Akḥbār Waḥtirām al-'Ulamā'.*
- 49) *Min Uṣūl 'Aqīdah Ahli as-Sunnah wa al-Jamā'ah.*
- 50) *Dauru al-Mar'ati fī Tarbiyah al-Usrah.*
- 51) *Ma'na Lā Ilāha Illāllāh.*
- 52) *Syarḥ Kitāb Syarḥ as-Sunnah lil Imām al-Barbahārī.*
- 53) *Syarḥ Nawāqid al-Islām.*
- 54) *At-Tauḥīd fī al-Qur'an.*
- 55) *At-Taḥzīr min al-Fauḍā wa al-Fitani wa al-Muzāharāti.*
- 56) *Kitāb Manāsik al-Ḥajj wa al-'Umrah.*
- 57) *Mukhtaṣar Aḥkām al-Janāiz.*
- 58) *As-ilatū wa Ajwibatū fī Masāil al-Imān wa al-Kufr.*
- 59) *Mūrādu al-Afhām fī Syarḥ 'Umdah al-Aḥkām.*<sup>8</sup>

## **B. Kitab al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'in an-Nawawīyyah**

Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'in an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān merupakan kitab syarah (penjelasan) atas kitab *al-Arba'in an-Nawawīyyah* yang dikarang oleh Imām an-Nawawī. Kitab ini disusun pada hari Senin Pagi, tanggal 19 Syawal 1426 H,<sup>9</sup> dan selesai pada hari Senin pagi, tanggal 21 Dzulqa'dah 1427 H.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> [https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B5%D8%A7%D9%84%D8%AD\\_%D8%A7%D9%84%D9%81%D9%88%D8%B2%D8%A7%D9%86](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B5%D8%A7%D9%84%D8%AD_%D8%A7%D9%84%D9%81%D9%88%D8%B2%D8%A7%D9%86). Diakses pada tanggal 4November 2019, jam 21:38 WIB.

<sup>9</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'in an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 5.

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 293.

## 1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Latar belakang penulisan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* tidaklah mudah didapatkan dalam muqaddimah kitab ini, karena Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān sendiri tidak menjelaskan alasan disusunnya kitab syarah ini. Namun, hal tersebut dapat dijawab dengan pernyataan bahwa sebenarnya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān kagum terhadap Imām an-Nawawī dan kitabnya *al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*. Hal ini dapat kita lihat pada muqaddimah ketika Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān membahas secara singkat mengenai keduanya. Menurut Dr. Ṣālih bin Fauzān, Kitab *al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* merupakan sebuah kitab kecil, namun mempunyai faedah dan keutamaan yang besar. Di dalamnya terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang adab, akhlak, serta amalan-amalan shalih lainnya. Ḥadīṣ-ḥadīṣ dalam kitab *al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* berderajat *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan*. Maka dari itu, kaum muslimin menjadikan kitab tersebut sebagai sumber rujukan. Sedangkan Imām an-Nawawī adalah seorang imam besar dan sangat ahli dalam berbagai ilmu dan karya-karya beliau banyak diterima dan dirasakan oleh kaum muslimin. Selain itu, karena ketulusan dan keikhlasan niat Imām an-Nawawī kepada Allah SWT., sehingga karya-karya beliau memberikan pengaruh yang sangat besar. Diantaranya adalah kitab *al-Arbaʿīn*, *Riyāḍ as-Ṣāliḥīn*, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, dan kitab lainnya yang dijadikan sebagai kitab rujukan oleh maḥab Syafi'i dalam bidang fikih.<sup>11</sup>

## 2. Sistematika Penulisan Kitab

Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān dari percetakan ad-Dār al-Aṣariyyah dan ditahqiq oleh ʿĀdil bin Muḥammad Mursiy Rifāʿī. Kitab ini terdiri dari 1 jilid (versi PDF) dengan jumlah

---

<sup>11</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān, *Syarḥ Arbaʿīn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 3-4.

halaman 364. Sistematika penulisan kitab ini diawali dengan muqaddimah penerbit atau pentahqiq yaitu ‘Ādil bin Muḥammad Mursiy Rifā’ī. Kemudian Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān memberikan muqaddimah yang didalamnya terdapat asal-usul pengumpulan empat puluh ḥadīṣ. Masih dalam muqaddimah, beliau menjelaskan sedikit tentang Imām an-Nawawī dan karya-karya Imām an-Nawawī yang banyak diterima, diambil manfaatnya dan bahkan dijadikan sumber rujukan oleh kaum muslimin. Kemudian, beliau mencantumkan muqaddimah dari pengarang kitab induk yaitu Imām an-Nawawī.

Kitab ini terdiri dari 42 (empat puluh dua) ḥadīṣ. Secara umum, sistematika penulisan dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawīyyah* mengikuti sistematika yang terdapat dalam kitab *al-Arba’īn an-Nawawīyyah*, yaitu dimulai dari ḥadīṣ pertama dan diakhiri ḥadīṣ ke-42. Selanjutnya, pada bagian penutup kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawīyyah* terdapat beberapa daftar (*fihris*), yaitu:

- a) Daftar ayat-ayat al-Qur’an. Daftar ayat-ayat al-Qur’an yang tercantum di dalam kitab ini sesuai dengan suratnya disusun berdasarkan urutan mushaf al-Qur’an.
- b) Daftar ḥadīṣ-ḥadīṣ dan aṣar (perkataan sahabat atau tabi’in) yang disandarkan kepada Nabi saw. Daftar ḥadīṣ dan aṣar yang ada dalam kitab ini disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyyah.
- c) Daftar sumber atau rujukan kitab yang dikutip Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān dalam mensyarah ḥadīṣ pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawīyyah*.
- d) Daftar isi tema yang ada pada kitab.

Tujuan adanya beberapa daftar ini adalah untuk mempermudah pembaca kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’īn an-Nawawīyyah* jika ingin mencari halaman dari kategori ayat-ayat al-Qur’an, ḥadīṣ dan aṣar, serta daftar isi tema yang ada di dalam kitab tersebut. Sedangkan pemberian daftar

sumber atau rujukan kitab agar para penuntut ilmu dapat menambah wawasan dan pengetahuan dari berbagai kitab-kitab yang ada.

### 3. Metode Pensyarahān Ḥadīṣ

Adapun metode pensyarahān ḥadīṣ yang digunakan oleh Dr. Ṣālih bin Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* adalah sebagai berikut:

- a) Memaparkan ḥadīṣ sesuai dengan kitab induk.

Dr. Ṣālih bin Fauzān sebelum memulai mensyarah, beliau menuliskan judul dan memaparkan ḥadīṣ berdasarkan pada urutan dan model yang ada pada kitab *al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*. Pemaparan ḥadīṣ pada kitab ini terdiri dari pencantuman sanad tidak lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, kemudian matan ḥadīṣ lengkap, dan disebutkan mukharrij ḥadīṣ (orang yang mengeluarkan ḥadīṣ).

- b) Menjelaskan kualitas ḥadīṣ.

Dr. Ṣālih bin Fauzān memberikan penjelasan kualitas ḥadīṣ berpatokan pada mukharrij ḥadīṣ. Jika ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dan Imām Muslim atau salah satu keduanya, maka beliau menjelaskan kualitas ḥadīṣ secara langsung menilai ḥadīṣ dengan derajat *ṣaḥīḥ*. Jika ḥadīṣ diriwayatkan oleh at-Tirmizī, maka beliau langsung menilai ḥadīṣ tersebut ḥadīṣ *ḥasan* dengan menukil pendapat Ibnu Jama'ah dari kitab *al-Minhal ar-Rawī* tentang kedudukan ḥadīṣ *ḥasan*. Penjelasan ini tidak diterapkan pada semua ḥadīṣ, hanya beberapa saja.

- c) Menjelaskan tentang hal ihwal yang berkaitan dengan rawī pertama (sahabat).

Dr. Ṣālih bin Fauzān memberikan penjelasan tentang hal ihwal yang berkaitan dengan rawī pertama (sahabat) secara global, menggunakan bahasa yang mudah difahami, dan terkadang sangat

singkat. Penjelasan ini tidak diterapkan pada semua ḥadīṣ, hanya beberapa saja.

- d) Menampilkan ḥadīṣ perkalimat yang akan dijelaskan.

Dr. Ṣālih bin Fauzān menampilkan ḥadīṣ perkalimat terlebih dahulu di dalam tanda kurung «-----», kemudian dijelaskan bagian matan ḥadīṣ.

- e) Menjelaskan lafaz atau kosa kata ḥadīṣ dan kalimat ḥadīṣ.

Setelah menampilkan ḥadīṣ perkalimat, kemudian Dr. Ṣālih bin Fauzān menjelaskan lafaz atau kosa kata ḥadīṣ dan kalimat ḥadīṣ. Namun, hanya pada langkah penjelasan lafaz atau kosa kata ḥadīṣ tidak diterapkan secara konsisten ke semua ḥadīṣ. Hal tersebut wajar mengingat tidak semua ḥadīṣ makna lafaz atau kosa kata butuh penjelasan lebih lanjut.

- f) Mencantumkan redaksi lain sebagai *syahīd* (penguat syarah) dan penjelas.

Pada langkah ini, Dr. Ṣālih bin Fauzān ketika mensyarah seringkali mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an terhadap ḥadīṣ yang disyarahi. Ayat-ayat yang dicantumkan berfungsi sebagai penjelas dan penguat syarah. Selain itu, Dr. Ṣālih bin Fauzān juga mencantumkan ḥadīṣ-ḥadīṣ sebagai penjelas dan penguat syarah. Beliau terkadang mencantumkan *asbāb al-wurūd* (sebab turunnya) ḥadīṣ yang disyarahi. Penulis menemukan bahwa penjelasan *asbāb al-wurūd* hanya terdapat pada ḥadīṣ ke-9<sup>12</sup>.

- g) Penjelasan *fiqh al-ḥadīṣ* (kandungan ḥadīṣ).

Dr. Ṣālih bin Fauzān memberikan penjelasan mengenai kandungan ḥadīṣ dengan menjelaskan secara global, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pembaca dapat memahami dan mempraktikkan pada kehidupan sehari-hari.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 130.



#### 4. Contoh Pensyarahān Ḥadīṣ

Adapun untuk mengetahui sejauh mana metode pensyarahān ḥadīṣ dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, lebih lanjut penulis akan mengemukakan contoh pensyarahān ḥadīṣ Dr. Ṣālih bin Fauzān.

##### a) Contoh pada ḥadīṣ pertama

- 1) Menyebutkan judul dan memaparkan ḥadīṣ tanpa sanad lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, serta disebutkan mukharrīj-nya.

Dr. Ṣālih bin Fauzān sebelum mensyarahi ḥadīṣ, beliau terlebih dahulu menyebutkan judul, kemudian memaparkan matan ḥadīṣ tanpa sanad lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, serta disebutkan mukharrīj-nya. Hal tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

##### الْحَدِيثُ الْأَوَّلُ

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا  
 لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
 وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا  
 هَاجَرَ إِلَيْهِ».

رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ: أَبُو عَبْدِ اللَّهِ؛ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ  
 الْمُغِيرَةَ بْنِ بَرْدِزْبَةَ الْبُخَارِيُّ. وَأَبُو الْحُسَيْنِ؛ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمِ  
 الْقُشَيْرِيِّ النَّيْسَابُورِيِّ فِي صَحِيحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصْحُ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ.<sup>13</sup>

Artinya:

Dari Amīr al-Mukminīn Abu Ḥafṣ ‘Umar bin al-Khaṭṭab ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang

<sup>13</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, op. cit., h. 17.

itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun, barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut.” (Diriwayatkan oleh dua Imamnya para ahli ḥadīṣ, Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Isma‘il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī dan Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairīy an-Naisāburīy dalam dua kitab ṣāḥīḥ mereka, yang keduanya merupakan kitab yang paling ṣāḥīḥ di antara kitab-kitab yang ditulis).<sup>14</sup>

- 2) Mencantumkan penjelasan kualitas ḥadīṣ. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

بَدَأَ الْمُؤَلَّفُ - رَحْمَةُ اللَّهِ - هَذِهِ الْأَحَادِيثُ بِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ مُتَّفَقٌ عَلَى صَحَّتِهِ، رَوَاهُ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ، فَهُوَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَالْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ بَيْنَ الْإِمَامَيْنِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ هُوَ أَصْحَحُ الْأَحَادِيثِ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَدَّرَ الْمُؤَلَّفُ - رَحْمَةُ اللَّهِ - مُؤَلَّفَهُ بِهَذَا الْحَدِيثِ لِلتَّذْكَيرِ بِالنَّبِيَّةِ، وَأَنَّ الْمُؤَلَّفَ وَغَيْرَهُ مِنْ كُلِّ مَنْ يَفْعَلُ بِعَمَلٍ صَالِحٍ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ صَادِرًا عَنْ نَبِيَّةٍ خَالِصَةٍ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، كَمَا أَنَّ الْإِمَامَ الْبُخَارِيَّ - رَحْمَةُ اللَّهِ - صَدَّرَ صَحِيحَهُ بِهَذَا الْحَدِيثِ تَذْكَيرًا بِالنَّبِيَّةِ، وَأَنَّ الْمُؤَلَّفَ وَغَيْرَهُ يَجِبُ أَنْ يَتَذَكَّرَ هَذَا الْحَدِيثَ عِنْدَ كُلِّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ فَيُخْلِصُهُ اللَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ - لَعَلَّا يَكُونَ عَمَلُهُ تَعَبًا بِلَا فَائِدَةٍ.<sup>15</sup>

Artinya:

Penulis (Imām an-Nawawī) memulai penyebutan ḥadīṣ-ḥadīṣ ini dengan ḥadīṣ ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra. Ḥadīṣ ini telah disepakati ke-*ṣāḥīḥ*-annya. Ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dalam *Ṣāḥīḥ*-nya dan Imām Muslim dalam *Ṣāḥīḥ*-nya, keduanya telah sepakat tentang ke-*ṣāḥīḥ*-annya. Ḥadīṣ yang disepakati ke-*ṣāḥīḥ*-annya merupakan ḥadīṣ yang paling *ṣāḥīḥ* didalam hadis Rasulullah saw. Penulis (Imām an-Nawawī) memulai karyanya dengan menyebutkan ḥadīṣ ini untuk mengingatkan pentingnya niat. Karena bagi penulis (Imām an-Nawawī) dan selainnya dari setiap orang yang akan melakukan

<sup>14</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 12-13.

<sup>15</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’in an-Nawawiyah*, *op. cit.*, h. 17.

sebuah amalan shalih wajib untuk mengawalinya dengan niat yang ikhlas hanya untuk Allah SWT. Sebagaimana Imām Bukhārī ketika mengawali kitab *Ṣaḥīḥ*-nya dengan menyebutkan ḥadīṣ ini pun sebagai peringatan pentingnya niat. Bahwa wajib bagi penulis (Imām an-Nawawī) dan selainnya untuk mengingat ḥadīṣ ini pada setiap amalan yang akan dilakukan. Ia ikhlaskan amalan tersebut hanya untuk Allah SWT agar amalannya tidak menjadi amalan yang hanya membuahkan keletihan tanpa faedah.<sup>16</sup>

Dari pemaparan syarah di atas, dapat dilihat bahwa Dr. Ṣālih bin Fauzān memulai syarah dengan menjelaskan kualitas ḥadīṣ. Beliau memberikan penjelasan kualitas ḥadīṣ dengan berpatokan pada mukharrij ḥadīṣ. Jika ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dan Imām Muslim atau salah satu keduanya, maka beliau menjelaskan kualitas ḥadīṣ secara langsung menilai ḥadīṣ dengan derajat *ṣaḥīḥ*. Penjelasan tersebut dikutip dari pendapat Imām an-Nawawī.

### 3) Menjelaskan secara umum tentang ḥadīṣ.

Dr. Ṣālih bin Fauzān menjelaskan gambaran umum tentang ḥadīṣ sebelum membahas matan ḥadīṣ yang akan dibahas atau lebih dikenal sebagai pengantar. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

وَهَذَا الْحَدِيثُ مِنَ الْأَحَادِيثِ الْجَوَامِعِ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أُوتِيَ جَوَامِعَ الْكَلِمِ وَفُضِّلَ الْخُطَابِ، وَكَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلِمَاتٍ كَثِيرَةٍ، وَهَذَا الْحَدِيثُ قَالَ عَنْهُ أَهْلُ الْعِلْمِ: إِنَّهُ أَحَدُ الْأَحَادِيثِ الْأَرْبَعَةِ الَّتِي يَدُورُ عَلَيْهَا الْإِسْلَامُ، وَهِيَ:

أولاً: هَذَا الْحَدِيثُ «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ».

ثانياً: حَدِيثُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ بَيْنٍ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ بَيْنٍ».

ثالثاً: حَدِيثُ: «أَزْهَدُ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ».

رابعاً: حَدِيثُ: «مَنْ حُسِّنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَّهُ مَا لَا يَعْنِيهِ».

<sup>16</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 13.

وَهَذَا يَقُولُ النَّاطِمُ:

عُمْدَةُ الدِّينِ عِنْدَنَا كَلِمَاتٌ      أَرْبَعٌ مِنْ كَلَامِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ  
اتَّقِ الشُّبُهَاتِ وَازْهَدْ وَدَعْ مَا      لَيْسَ يَعْنِيكَ وَاعْمَلْ بِنِيَّةِ  
هَذِهِ أَرْبَعَةُ أَحَادِيثَ:

قَوْلُهُ: (اتَّقِ الشُّبُهَاتِ) هَذَا آخِرُ حَدِيثٍ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ وَإِنَّ الْحَرَامَ

بَيْنَ».

(وَازْهَدْ) هَذَا مِنْ حَدِيثٍ: «ازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ».

(وَدَعْ مَا لَيْسَ يَعْنِيكَ) مِنْ حَدِيثٍ: «مَنْ حُسِنَ إِسْلَامُ الْمَرْءِ تَرَكَّهُ مَا لَا

يَعْنِيهِ».

(وَاعْمَلْ بِنِيَّةٍ) أَخَذْنَا مِنْ هَذَا الْحَدِيثِ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ».<sup>17</sup>

- 4) Menjelaskan lafaz atau kata dan kalimat ḥadīṣ. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ» (إِنَّمَا) أَدَاهُ حَصْرٌ  
تَثْبِثُ الْحُكْمَ لِمَا بَعْدَهَا وَتَنْفِيهِ عَمَّا قَبْلَهَا، كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا  
الصَّادِقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ﴾ [التوبة: 60]، فَهِيَ مِنْ أَدَوَاتِ الْحَصْرِ،  
وَالْحَصْرُ مَعْنَاهُ: إِثْبَاتُ الْحُكْمِ لِمَا بَعْدَهَا، وَنَفْيُهُ عَمَّا قَبْلَهَا، وَقَوْلُهُ: «إِنَّمَا  
الْأَعْمَالُ» أَي: اعْتِبَارُ الْأَعْمَالِ عِنْدَ اللَّهِ - جَلَّ وَعَلَا - «بِالنِّيَّاتِ» أَي  
بِمَقَاصِدِ أَصْحَابِهَا، وَالنِّيَّاتُ: جَمْعُ نِيَّةٍ وَهِيَ الْقَصْدُ فِي الْقَلْبِ، فَلَيْسَتْ الْعِبْرَةُ  
بِصُورَةِ الْعَمَلِ، وَإِنَّمَا الْعِبْرَةُ بِنِيَّةِ الْعَامِلِ، فَإِنْ كَانَ قَصْدُهُ وَجْهَ اللَّهِ صَارَ عَمَلُهُ  
لِلَّهِ، وَإِنْ كَانَ قَصْدُهُ لِعَيْرِ اللَّهِ صَارَ عَمَلُهُ لِعَيْرِ اللَّهِ.

هَذَا مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ الْحَدِيثُ، وَهُوَ مِنْ جَوَامِعِ الْكَلِمِ، فَقَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ» أَي: بِحَسَبِ مَقَاصِدِ أَصْحَابِهَا  
وَتَوَجُّهَاتِهِمْ، فَيَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يُخْلِصَ نِيَّتَهُ لِلَّهِ فِي كُلِّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ مِنْ  
الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ، فَالْمُرَادُ بِالْأَعْمَلِ هُنَا الْعِبَادَاتُ، أَمَّا الْأَعْمَالُ الدُّنْيَوِيَّةُ  
فَهَذِهِ لَا تَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ، مِثْلُ أَنْ يَأْكُلَ أَوْ يَشْرَبَ أَوْ يَلْبَسَ ثِيَابَهُ أَوْ يَرْكَبَ

<sup>17</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, op. cit., h. 18-19.

سَيَّارَتُهُ، هَذِهِ لَا تَحْتَاجُ إِلَى نِيَّةٍ، وَإِنَّمَا الْمَقْصُودُ بِالْأَعْمَالِ أَعْمَالُ الطَّاعَاتِ،  
فَهِيَ الَّتِي لَا بُدَّ أَنْ تُؤَسَّسَ عَلَى نِيَّةٍ.<sup>18</sup>

Artinya:

Sabda Nabi saw: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ» “Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya.”

Lafaz (إِنَّمَا) adalah kata pembatas, yang berfungsi menetapkan hukum sesuatu yang berada setelahnya dan meniadakan hukum sesuatu yang berada sebelumnya, sebagaimana firman Allah SWT: “Sesungguhnya sadaqah (zakat) itu hanyalah bagi orang-orang fakir dan orang-orang miskin ...” (QS. at-Taubah: 60). Maka kata (إِنَّمَا) termasuk kata pembatas, kata pembatas ini bermakna menetapkan hukum sesuatu yang berada setelahnya dan meniadakan hukum sesuatu yang berada sebelumnya.

Dan sabda Nabi saw.: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ» “Amalan-amalan itu hanyalah” yaitu tolok ukur amalan di sisi Allah SWT, «بِالنِّيَّاتِ» “tergantung pada niatnya” yaitu tergantung tujuan pelakunya. Lafaz (النِّيَّاتِ) adalah bentuk jama’ dari (نية) yang bermakna maksud atau tujuan hati. Tolok ukur amalan bukan dengan bentuk amalan, akan tetapi diukur dengan niat pelakunya. Jika tujuannya untuk mengharap wajah Allah SWT maka jadilah amalannya untuk Allah, begitu juga sebaliknya. Jika amalannya untuk selain Allah SWT maka jadilah amalannya untuk selain Allah SWT. Demikianlah yang ditunjukkan oleh hadīs ini, dan ini termasuk *jawami’ al-kalim*.

Sabdanya: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ» “Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya” yaitu sesuai dengan maksud dan tujuan pelakunya. Maka seharusnya bagi seorang muslim untuk mengikhlaskan niatnya untuk Allah SWT pada setiap amalan ṣālih yang dikerjakannya. Yang dimaksud dengan amalan-amalan di sini adalah amalan ibadah. Adapun amalan duniawi maka tidaklah membutuhkan niat, seperti makan, minum, memakai pakaian atau naik mobil. Amalan-amalan ini tidak butuh kepada niat. Hanya yang dimaksud dengan amalan-amalan di sini adalah amalan ketaatan yang harus dibangun di atas niat.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 19.

<sup>19</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 16-18.

Dari pemaparan syarah di atas, dapat diketahui bahwa Dr. Sālih bin Fauzān menjelaskan lafaz **إِنَّمَا** dan lafaz **الْبَيِّنَاتِ**. Lafaz **(إِنَّمَا)** dijelaskan sebagai kata pembatas, kemudian beliau mencontohkan pada QS. at-Taubah: 60. Maka dari itu ayat tersebut berfungsi sebagai penjelas. Sedangkan makna lafaz **الْبَيِّنَاتِ** dijelaskan dengan mengungkapkan makna secara bahasa bahwa lafaz **الْبَيِّنَاتِ** adalah bentuk jama' dari **نية** yang bermakna **القصدُ في القلبِ** (maksud atau tujuan hati). Selain itu, beliau juga menjelaskan kalimat **«إِنَّمَا الْأَعْمَالُ»** secara tekstual bahwa yang dimaksud yaitu **اعتبارُ الأعمالِ عندَ اللهِ جلَّ وعَلا** (tolak ukur amalan di sisi Allah SWT). Begitu juga pada kalimat **«بِالْبَيِّنَاتِ»** yang dimaksud yaitu **بِمَقاصِدِ** (tergantung tujuan pelakunya), dan pada kalimat **«إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْبَيِّنَاتِ»** yang dimaksud yaitu **بِحَسَبِ** **مَقاصِدِ أَصْحَابِهَا وَتَوَجُّهَاتِهِمْ** (sesuai dengan maksud dan tujuan pelakunya).

- 5) Menjelaskan perbedaan pendapat dan mencantumkan al-Qur'an dan ḥadīṣ sebagai penjelas dan *syahīd* (penguat syarah). Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى»، هَلْ هَذِهِ  
الْجُمْلَةُ مُؤَكَّدَةٌ لِلْجُمْلَةِ الَّتِي قَبْلَهَا، أَوْ هِيَ مُسْتَعْلَقَةٌ؟ فِيهَا قَوْلَانِ:  
الْقَوْلُ الْأَوَّلُ: مِنَ الْعُلَمَاءِ مَنْ يَقُولُ: إِنَّهَا مُؤَكَّدَةٌ لِلْجُمْلَةِ الَّتِي قَبْلَهَا، وَمُفْرَرَةٌ  
لِمَا تَدُلُّ عَلَيْهِ.

الْقَوْلِ الثَّانِي: إِنَّهَا مُؤَيَّسَةٌ وَلَيْسَتْ مُؤَكَّدَةٌ، وَهَذَا أَرْجَعُ، لِأَنَّ حَمْلَ الْكَلَامِ عَلَى التَّاسِيْسِ أَوْلَى مِنْ حَمْلِهِ عَلَى تَأْكِيدِهِ، فَيَكُونُ قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ» يُرَادُ بِهِ أَنَّ اعْتِبَارَ الْعَمَلِ بِنِيَّةِ الْعَامِلِ صِحَّةٌ وَفَسَادٌ، فَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ لِلَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- فَعَمَلُهُ صَحِيحٌ، وَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ لِغَيْرِ اللَّهِ فَعَمَلُهُ بَاطِلٌ، فَهَذَا مِنْ نَاحِيَةِ الصِّحَّةِ وَالْفَسَادِ.

وَأَمَّا قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى» هَذَا مِنْ نَاحِيَةِ الثَّوَابِ، أَيُّ أَنَّهُ لَا يَثَابُ عِنْدَ اللَّهِ إِلَّا إِذَا كَانَتْ نِيَّتُهُ لِلَّهِ، فَإِنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ لِغَيْرِ اللَّهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ لَهُ ثَوَابٌ عِنْدَ اللَّهِ جَلَّ وَعَلَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ﴾ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْأُخْرَى إِلَّا النَّارُ <sup>صلى</sup> وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا

وَبُطِّلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٥، ١٦﴾ .

وَقَدْ جَاءَ فِي الْحَدِيثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى فِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ: رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: وَمَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى قُتِلْتُ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ حَرِيءٌ فَقَدْ قُتِلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فُيَسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ»، لِمَاذَا أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَعَ أَنَّهُ قُتِلَ فِي الْمَعْرَكَةِ وَصُورَتُهُ أَنَّهُ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟

الجواب: لِأَنَّ نِيَّتَهُ لَيْسَتْ لِلَّهِ، وَإِنَّمَا نِيَّتُهُ أَنْ يُمْدَحَ بِالْحِرَاةِ وَالشَّجَاعَةِ، وَقَدْ قُتِلَ هَذَا فِي الدُّنْيَا، وَحَصَلَ عَلَى مَا قَصَدَ مِنْ مَدْحِ النَّاسِ لَهُ، فَلَيْسَ لَهُ فِي الْأُخْرَى عِنْدَ اللَّهِ شَيْءٌ، وَاللَّهُ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا.

والثَّانِي: «... وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ، وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ لِيُعَرِّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: مَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ تَعَلَّمْتُ فِيكَ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. فَقَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ هُوَ عَالِمٌ، فَقَدْ قُتِلَ، وَقَرَأْتُ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قُتِلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فُيَسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ». وَهَذَا يُمْرَأُ يُوجِبُ لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يُخْلِصَ نِيَّتَهُ لِلَّهِ -عَزَّ وَجَلَّ- لِأَنَّ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمْتُهُ مِنْ أَجْلِ الْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ فَلَا

يَصْرِفُهُ وَيُرِيدُ بِهِ الدُّنْيَا، وَإِنَّمَا يُرِيدُ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ، وَمَا يُعْطَى لَهُ مِنْ مَالٍ إِنْ أُعْطِيَ فَهُوَ تَابِعٌ وَلَيْسَ مَقْصُودًا.

وَالثَّالِثُ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا سَلَطَهُ عَلَى هَلَكْتِهِ فِي الْحَيْرِ، فَصَارَ يُنْفِقُهُ فِي الْحَيْرِ، فَهُوَ فِي الظَّاهِرِ كَثِيرُ الْإِنْفَاقِ، وَالْإِنْفَاقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا شَكَّ أَنَّهُ مِنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ، قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «...وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نَعَمَهُ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: مَا عَمِلْتُ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلِ حُبِّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ. قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ ذَلِكَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَيُسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقَى فِي النَّارِ».<sup>20</sup>

Artinya:

Sabda Nabi saw.: «وَأِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى» “Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan.”

Apakah kalimat ini merupakan penguat dan penegas kalimat sebelumnya atukah kalimat tersendiri? Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pendapat Pertama: Sebagian ulama ada yang mengatakan: Bahwasanya kalimat ini merupakan penguat kalimat sebelumnya bahkan menetapkan dan menegaskan terhadap apa yang telah ditunjukkan kalimat sebelumnya tersebut.

Pendapat Kedua: Sesungguhnya kalimat ini adalah kalimat tersendiri, bukan kalimat penguat (penegas). Pendapat kedua ini adalah pendapat yang lebih kuat, karena menjadikan kalimat ini sebagai kalimat tersendiri lebih utama daripada menjadikannya sebagai penguat. Maka jadilah sabda Nabi saw.: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ» “Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya” Maksudnya adalah bahwasanya baik dan buruk amalan itu diukur sesuai dengan niat pelakunya. Apabila niatnya ikhlas untuk Allah SWT maka amalannya adalah amalan yang baik, dan jika niatnya untuk selain Allah SWT maka amalannya adalah amalan yang batil, ini dari sisi pandang baik dan buruknya sebuah amalan.

Adapun sabda beliau saw.: «وَأِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى» “Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan”. Hal ini dari sisi pandang balasan yang akan

<sup>20</sup> Dr. Šālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, op. cit., h. 19-21.



didapatkan, bahwasanya seseorang tidak akan diberi balasan oleh Allah SWT kecuali apabila niatnya ikhlas hanya untuk Allah SWT. Adapun jika niatnya untuk selain Allah SWT, maka tidak ada balasan baginya. Sebagaimana firman Allah SWT: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami akan berikan kepada mereka balasan amalan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak akan memperoleh bagian di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Hūd: 15-16).

Dalam sebuah ḥadīṣ Nabi saw. bersabda: “Sesungguhnya ada tiga golongan manusia yang akan diputuskan perkaranya pertama kali pada hari kiamat: seseorang yang mati syahid, kemudian dia didatangkan dan ditampakkan kepadanya nikmat-nikmat yang ia dapatkan, maka dia pun mengakuinya. Lalu Allah berkata: “Apa yang telah engkau lakukan dengannya?” Dia menjawab: “Aku berperang di jalan-Mu hingga aku terbunuh.” Allah SWT berkata: “Engkau dusta, akan tetapi engkau berperang agar dikatakan seorang pemberani, dan sungguh telah dikatakan yang demikian itu.” Kemudian diperintahkan untuk menyeretnya di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka.”

Kenapa dia dilemparkan ke neraka padahal dia terbunuh dalam pertempuran dan nampak dia berjihad di jalan Allah SWT? Jawabnya: karena niatnya bukan untuk Allah SWT. Akan tetapi niatnya agar mendapat pujian atas keberaniannya dan telah dikatakan yang demikian itu di dunia. Dia pun telah mendapatkan apa yang dia inginkan berupa pujian manusia kepadanya. Namun di akhirat ia tidak mendapatkan bagian apapun dari Allah dan Allah SWT tidak berbuat zalim sedikitpun kepada manusia.

Golongan kedua: “...dan seseorang yang belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca al-Qur’an. Lalu didatangkan dan ditampakkan nikmat-nikmat yang ia dapatkan, dia pun mengakuinya. Allah berkata: “Apa yang engkau lakukan dengannya?” Dia menjawab: “Aku belajar ilmu dan mengajarkannya serta aku membaca al-Qur’an hanya untuk-Mu.” Allah berkata: “Engkau dusta, tidaklah engkau mengajarkan ilmu melainkan agar dikatakan dia seorang ‘alim dan sungguh telah dikatakan yang demikian itu, dan engkau membaca al-Qur’an agar dikatakan sebagai seorang qari’ dan sungguh telah dikatakan yang demikian itu. Kemudian diperintahkan untuk menyeretnya di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka.”

Ini termasuk perkara yang mewajibkan setiap penuntut ilmu untuk mengikhlasakan niatnya untuk Allah SWT dalam menuntut ilmu ia tidak berkeinginan agar dirinya disegani, tidak pula untuk mendapatkan pekerjaan duniawi atau untuk mendapatkan harta benda dengan ilmu dan pengajarannya, niatnya hanya untuk Allah SWT. Hal ini karena menuntut ilmu serta mengajarkannya termasuk amalan shalih paling mulia sehingga tidak boleh memalingkannya untuk selain Allah SWT dan menginginkan dunia dengannya. Yang diinginkan hanyalah wajah Allah SWT. Adapun jika ia diberi harta, itu hanyalah sebagai ikutan saja, bukan sebagai tujuan.

Golongan ketiga: Seseorang yang Allah SWT berikan kepadanya harta kemudian ia habiskan untuk kebaikan. Ia menginfakkan harta itu dalam perkara-perkara kebaikan, sehingga terlihat dia adalah seorang yang banyak berinfaq. Infak di jalan Allah SWT tidak diragukan lagi bahwa ia termasuk amalan yang paling utama. Rasulullah saw. kemudian bersabda (menyebutkan orang ketiga): "...dan seseorang yang Allah lapangkan harta atasnya dan Allah berikan kepadanya dari seluruh jenis harta. Lalu didatangkan dan ditampakkan nikmat-nikmat yang ia dapatkan, dia pun mengakuinya. Allah berkata: "Apa yang engkau lakukan dengan harta-harta itu?" Dia menjawab: "Tidaklah aku meninggalkan satu jalan pun yang Engkau cintai seseorang untuk berinfaq padanya melainkan aku telah menginfakkan hartaku padanya karena-Mu." Allah berkata: "Engkau dusta, tidaklah engkau mengerjakan yang demikian melainkan agar dikatakan dia seorang dermawan, dan sungguh telah dikatakan yang demikian itu." Kemudian diperintahkan untuk menyeretnya di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka."<sup>21</sup>

Dari pemaparan syarah di atas, Dr. Şalih bin Fauzān menjelaskan perbedaan pendapat terhadap kalimat «وَأَيُّمَا لِكُلِّ»

«أَمْرِي مَا نَوَى» apakah kalimat tersebut merupakan penguat dan penegas kalimat sebelumnya atau kalimat tersendiri. Beliau mengemukakan dua pendapat, kemudian beliau memilih salah satu pendapat yaitu pendapat kedua. Selain itu, beliau

---

<sup>21</sup> Dr. Şalih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 18-22.

mencantumkan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hadīs yaitu QS. Hūd: 15-16 dan menukil hadīs lain tentang ada tiga golongan manusia yang akan diputuskan perkaranya pertama kali pada hari kiamat. Adapun penjelasan dari ayat al-Qur'an maupun hadīs hanya mencakup kandungannya saja.

- 6) Menjelaskan lafaz secara istilah dan mencantumkan redaksi lain sebagai *syahīd* (penguat syarah). Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ مَثَلًا عَمَلِيًّا لِهَذَا الْحَدِيثِ، فَقَدْ مَثَّلَ بِالْمُهْجَرَةِ، وَالْمُهْجَرَةُ: هِيَ الْإِنْتِقَالُ مِنْ بَلَدِ الْكُفْرِ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ فِرَارًا بِالَّذِينَ، فِيهِ مِنْ أَفْضَلِ الْأَعْمَالِ وَهِيَ قَرِينَةُ الْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا﴾ [الأنفال: ٧٢]، وَاللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا - قَدَّمَ الْمُهَاجِرِينَ عَلَى الْأَنْصَارِ فِي الذِّكْرِ وَالنِّسَاءِ؛ لِأَنَّهُمْ تَرَكُوا أَوْ طَانَهُمْ وَدَيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ نُصْرَةَ لِدِينِ اللَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - فَهُمْ أَفْضَلُ مِنْ غَيْرِهِمْ، فَالْمُهْجَرَةُ شَرَفٌ عَظِيمٌ وَعَمَلٌ جَلِيلٌ، وَلَكِنْ لَيْسَتْ الْعِبْرَةُ بِصُورَةِ الْمُهْجَرَةِ، إِنَّمَا الْعِبْرَةُ بِمَقْصِدِ صَاحِبِهَا، فَإِنْ هَاجَرَ يُرِيدُ نُصْرَةَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ نَظَرًا لِنَبِيِّهِ، وَتَكُونُ عَشَدَ اللَّهِ مَقْبُولَةً، وَيَكُونُ لَهُ ثَوَابُ الْمُهَاجِرِ، فَإِنْ خَرَجَ لِلْمُهْجَرَةِ وَ مَا تَقْبِي الطَّرِيقَ كُتِبَ لَهُ أَنَّهُ مُهَاجِرٌ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ﴾ [النساء: ١٠٠]، نَظَرًا لِنَبِيِّهِ الصَّالِحَةِ يَكْتُوبُ اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا - لَهُ أَجْرَ الْمُهَاجِرِ، وَإِنْ كَانَ مَاتَ فِي الطَّرِيقِ، هَذَا إِذَا كَانَتْ هَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، أَيْ: لِنُصْرَةِ دِينِ اللَّهِ وَحُبًّا لِلرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَالْمُهْجَرَةُ بَاقِيَةٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَنْقَطِعُ الْمُهْجَرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا»، فَالْمُسْلِمُ بِحَاجَةٍ إِلَى الْمُهْجَرَةِ دَائِمًا وَأَبَدًا، فَإِذَا ضَيَّقَ عَلَيْهِ فِي دِينِهِ وَصَارَ لَا يَسْتَطِيعُ إِظْهَارَ الدِّينِ هَاجِرًا إِلَى بَلَدٍ يَسْتَطِيعُ أَنْ يُظْهَرَ دِينُهُ فِيهِ مُحَافِظَةً عَلَى دِينِهِ، ﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعًا كَثِيرًا

وَسَعَةً ﴿١٠٠﴾ [النساء: ١٠٠]، فَالْيَهَاجِرُ فِرَارٌ بِدِينِهِ إِلَى بَلَدٍ يَسْتَطِيعُ فِيهَا أَنْ يُظَهَرَ دِينُهُ، وَ يَتَمَكَّنَ مِنْ عِبَادَةِ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَأَمَّا قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ»، فَالْمُرَادُ بِالْحِجْرَةِ هُنَا الْهِجْرَةُ مِنْ مَكَّةَ، لِأَنَّهَا لَمَّا فُتِحَتْ عَلَى يَدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَارَتْ بَلَدَ إِسْلَامٍ، فَلَا يُهَاجِرُ مِنْهَا، إِنَّمَا كَانَ يُهَاجِرُ مِنْهَا عِنْدَمَا كَانَتْ فِي قَبْضَةِ الْكُفَّارِ، وَكَانُوا يُضَايِقُونَ الْمُسْلِمِينَ وَيَصُدُّونَهُمْ عَن دِينِهِمْ، فَلَمَّا فَتَحَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَارَتْ بِلَادَ إِسْلَامٍ، فَالَّذِي يُهَاجِرُ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ بَعْدَ الْفَتْحِ لَا يُسَمَّى مُهَاجِرًا؛ لِأَنَّ الْهِجْرَةَ حِينَئِذٍ لَيْسَ لَهَا مُوجِبٌ، وَمَكَّةَ أَفْضَلُ مِنَ الْمَدِينَةِ وَمَنْ غَيْرَهَا مِنَ الْبُلْدَانِ، أَمَّا الْهِجْرَةُ مِنْ بَلَدِ الْكُفْرِ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ فَهِيَ بَاقِيَةٌ، وَلَا تَعَارِضُ بَيْنَ الْأَحَادِيثِ.<sup>22</sup>

Artinya:

Kemudian Rasulullah saw. menyebutkan satu contoh amalan dalam ḥadīṣ ini. Beliau saw. memisalkan dengan hijrah. Hijrah ialah berpindah dari negeri kufur menuju negeri Islam untuk menyelamatkan agamanya. Hijrah termasuk amalan paling utama dan sebanding dengan jihad fi sabilillah. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad.” (QS. al-Anfāl: 72).

Allah SWT mendahulukan kaum Muhajirin atas kaum Anshar dalam penyebutan dan pujian, karena mereka meninggalkan negeri, rumah dan harta mereka dalam rangka menolong agama Allah SWT. Sehingga kaum Muhajirin lebih utama daripada orang-orang selain mereka. Hijrah memiliki kemuliaan besar dan merupakan amalan mulia. Namun, perlu diketahui bahwa yang dinilai bukanlah bentuk hijrah itu sendiri, tetapi yang dinilai ialah maksud dan niat pelakunya. Jika ia niatkan dalam hijrahnya itu untuk menolong agama Allah SWT dan Rasul-Nya saw, maka hijrah itu benar-benar untuk Allah SWT dan Rasul-Nya saw. Sehingga hijrahnya ini diterima oleh Allah dan orang yang berhijrah tadi mendapat pahala. Jika ia keluar melaksanakan hijrah dan meninggal di tengah perjalanan maka akan ditulis baginya bahwa dia adalah seorang yang berhijrah. Sebagaimana Allah SWT berfirman: “Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menjumpainya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka

<sup>22</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 22-24.

sebenarnya telah tetap pahalanya di sisi Allah.” (QS. an-Nisā: 100).

Allah SWT menulis baginya pahala seorang yang berhijrah karenanya niatnya yang meskipun ia meninggal dalam perjalanan. Ini jika hijrahnya untuk Allah SWT dan Rasul-Nya saw., yakni untuk menolong agama Allah dan karena kecintaannya kepada Allah SWT dan Rasulullah saw.

Amalan hijrah tetap ada sampai hari kiamat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw: “Amalan hijrah tidak akan terputus sampai hari terputusnya (tidak diterimanya) taubat, dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari arah terbenamnya (barat).”

Seorang muslim senantiasa butuh kepada amalan hijrah. Jika dia merasa sempit untuk menjalankan agamanya sehingga ia tidak mampu untuk menampakkan agama, maka ia melakukan hijrah menuju suatu negeri, di mana di negeri tersebut ia mampu menampakkan agamanya dan menjaga keselamatan agamanya. Allah SWT berfirman: “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak.” (QS. an-Nisā: 100).

Maka hendaknya dia berhijrah untuk menyelamatkan agamanya menuju negeri di mana ia mampu untuk menampakkan agamanya dan mudah untuk beribadah kepada Rabb-nya. Adapun sabda beliau saw.: “Tidak ada hijrah setelah *al-fath (Fath al-Makkah)*”.

Yang dimaksud di sini adalah hijrah dari Makkah. Karena ketika kota Makkah dibuka oleh Rasulullah saw., Makkah menjadi negeri Islam, sehingga tidak ada hijrah dari sana. Adapun dahulu hijrah dilakukan ketika adanya penyiksaan orang-orang kafir yang memaksa kaum muslimin dan menghalangi mereka dari mengerjakan agama mereka. Ketika Rasulullah saw. membuka kota Makkah, maka Makkah menjadi negeri Islam, sehingga orang yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah setelah Fath al-Makkah maka tidaklah disebut sebagai *muhajir* (orang yang berhijrah) dikarenakan hijrah ketika itu bukan perkara yang diwajibkan dan Makkah lebih utama dari Madinah dan negeri-negeri selainnya. Adapun hijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam maka syariat ini tetap ada, tidak ada pertentangan antara ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 24-26.

Dari pemaparan syarah di atas, dapat diketahui bahwa Dr. Sālih bin Fauzān menjelaskan lafaz *أَلْهِجْرَةُ* secara istilah.

Kemudian mencantumkan ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *ḥadīṣ* sebagai penjas yaitu QS. al-Anfāl: 72 dan QS. an-Nisā': 100. Selain itu, beliau juga menukil *ḥadīṣ* lain sebagai penjas dan penguat syarah yaitu:

«لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا».

Berdasarkan penelusuran penulis, bahwa *ḥadīṣ* yang dikutip tersebut diriwayatkan oleh Abū Dāwud terletak pada kitab *al-Jihād*, bab *Fī al-Hijrati Hal Inqāṭa'at*, nomor *ḥadīṣ* 2479. Adapun kelengkapan *ḥadīṣ* tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنْ حَرِيزِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي عَوْفٍ عَنْ أَبِي هِنْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. (رَأَوْهُ أَبُو دَاوُدَ).<sup>24</sup>

Artinya:

Telah bercerita kepada kami Ibrāhīm bin Mūsa ar-Rāzī, telah mengabarkan kepada kami Isa dari Harīz bin 'Usmān dari 'Abd ar-Raḥman bin Abī 'Auf dari Abī Hindun dari Mu'awiyah, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Hijrah tidak akan terputus hingga tobat terputus dan tobat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat (tempat terbenamnya)."<sup>25</sup>

*Ḥadīṣ* yang dikutip lainnya yaitu: «لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ».

*Ḥadīṣ* ini diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī terletak pada kitab *al-Jihādi wa as-Siyari*, bab *Faḍli al-Jihādi wa as-Siyari*, nomor *ḥadīṣ* 2783. Adapun kelengkapan *ḥadīṣ* tersebut adalah:

<sup>24</sup> Abī Dāwud Sulaimān Ibn al-Asy'as as-Sijstānī, *Sunan Abī Dāwud*, (Riyadh: Bait al-Afkār ad-Dawaliyyah, t.th.), h. 282.

<sup>25</sup> Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*, terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani, Buku 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 139.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَانْفِرُوا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ).<sup>26</sup>

Artinya:

Telah bercerita kepada kami ‘Alī bin ‘Abdillāh berkata: telah bercerita kepada kami Yahyā bin Sa’īd berkata: telah bercerita kepada kami Sufyān berkata: telah bercerita kepadaku Mansūr dari Mujāhid dari Ṭawus dari Ibnu ‘Abbās ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Tidak ada lagi hijrah setelah kemenangan (Makkah) akan tetapi yang tetap ada adalah jihad dan niat. Maka jika kalian diperintahkan berangkat berjihad, berangkatlah”.

Dari penelusuran tersebut, penulis berkesimpulan bahwa Dr. Ṣālih bin Fauzān dalam menjelaskan ḥadīṣ dengan menukil ḥadīṣ-ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ* dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab *Sunan Abī Dāwūd*.

- 7) Mengutip pendapat dari Imām asy-Syafi’ī dan mencantumkan riwayat dari Imām asy-Syafi’ī.

Sebagaimana diketahui bahwa Dr. Ṣālih bin Fauzān merupakan ulama yang bermazhab Ḥanbali. Namun, beliau tidak menutup kemungkinan dalam menjelaskan suatu ḥadīṣ dengan mengutip pendapat dan mencantumkan riwayat dari mazhab lain yaitu Imām asy-Syafi’ī. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

وَالنَّبِيُّ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ، وَالتَّلَفُّظُ بِهَا بَدْعَةٌ، فَلَا يَقُولُ الْمُسْلِمُ: نَوَيْتُ أَنْ أَصَلِّيَ، أَوْ نَوَيْتُ أَنْ أَحُجَّ، أَوْ نَوَيْتُ أَنْ أَتَصَدَّقَ؛ لِأَنَّ هَذَا بَدْعَةٌ، لِأَنَّ النَّبِيَّ مَحَلُّهَا الْقَلْبُ، وَهِيَ عَمَلٌ قَلْبِيٌّ وَلَيْسَتْ عَمَلٌ لِسَانٍ، وَفِي الْمُجَاهِرَةِ بِهَا رِيَاءٌ، وَمَنْ يَثْبُتُ أَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَفَّظَ بِالنَّبِيِّ عِنْدَمَا يُرِيدُ الصَّلَاةَ، أَوْ يُرِيدُ أَيَّ عَمَلٍ مِنَ الْأَعْمَالِ، نَعَمْ جَاءَ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ

<sup>26</sup> Abu ‘Abdillāh Muḥammad Ismā’īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *op. cit.*, h. 682.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ فِي حُجَّةِ الْوَدَاعِ أَحْرَمَ بِقَوْلِهِ: «لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا»، هَذَا لَيْسَ تَلْفُظًا بِالنَّبِيِّ وَإِنَّمَا هُوَ تَلْفُظٌ بِالْمَنْوِيِّ، وَهُوَ النُّسْكُ الَّذِي يُرِيدُ: هَلْ يُرِيدُ حَجًّا؟ هَلْ يُرِيدُ عُمْرَةً؟ هَلْ يُرِيدُ أَنْ يُفْرَنَ بَيْنَ الْحُجِّ وَالْعُمْرَةِ؟ هَلْ يُرِيدُ أَنْ يُفْرَدَ بِالْحُجِّ؟ هَلْ يُرِيدُ التَّمَتُّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحُجِّ؟ فَهُوَ يُعَيِّنُ النُّسْكُ الَّذِي يُرِيدُهُ، وَلَيْسَ الْمُرَادُ أَنَّهُ يَنْطَلِقُ بِالنَّبِيِّ، فَهُوَ لَا يَقُولُ: نَوَيْتُ الْحُجَّ، أَوْ نَوَيْتُ الْعُمْرَةَ، أَوْ نَوَيْتُ التَّمَتُّعَ، أَوْ نَوَيْتُ الْقِرَانَ، وَلَا يَقُولُ: أُرِيدُ الْحُجَّ، أَوْ أُرِيدُ الْعُمْرَةَ. كَلِمَةُ (أُرِيدُ) لَا تَجُوزُ، وَإِنْ كَانَ بَعْضُ الْفُقَهَاءِ يَقُولُ بِهَا، وَلَكِنَّ هَذَا غَلَطٌ، وَإِنَّمَا الَّذِي وَرَدَ عَنِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّلْفُظُ بِالنُّسْكِ مِنْ بَابِ التَّعْيِينِ لِلنُّسْكِ الَّذِي يُرِيدُهُ لَا مِنْ بَابِ النُّطْقِ بِالنَّبِيِّ.

فَلَا يَجُوزُ التَّلْفُظُ بِالنَّبِيِّ لَا عِنْدَ الصَّلَاةِ، وَلَا عِنْدَ الزَّكَاةِ، وَلَا عِنْدَ أَيِّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ، بَلْ يُؤَدِّيهِ وَلَا يَخْتِاجُ إِلَى التَّلْفُظِ بِالنَّبِيِّ؛ لِأَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي قَلْبِهِ، حَتَّى لَوْ قَالَ: إِنَّهُ يَنْوِي وَجْهَهُ اللَّهُ. وَهُوَ لَيْسَ كَذَلِكَ، فَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قَلْبِهِ، وَلَا يُفِيدُهُ هَذَا اللَّفْظُ، فَالتَّلْفُظُ بِالنَّبِيِّ بَدْعَةٌ؛ لِأَنَّ مَحَلَّهَا الْقَلْبَ، وَالْجَهْرُ بِهَا بَدْعَةٌ، وَهُوَ أَيْضًا رِيَاءٌ، وَهَذِهِ مَسْأَلَةٌ مُهِمَّةٌ جِدًّا، لِأَنَّ بَعْضَ النَّاسِ لَا يَزَالُونَ يُنْطَلِقُونَ بِالنَّبِيِّ عِنْدَ الطَّوَافِ، وَعِنْدَ الصَّلَاةِ، وَعِنْدَ أَيِّ عَمَلٍ يَعْمَلُونَهُ، وَهَذِهِ بَدْعَةٌ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ، وَإِنْ كَانُوا يَنْسَبُونَ إِلَى الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ - رَحِمَهُ اللَّهُ - أَنَّهُ قَالَ بِالتَّلْفُظِ بِالنَّبِيِّ . فَهَذَا مَرْدُودٌ مِنْ وَجْهَيْنِ:

أَوَّلًا: هَذَا لَمْ يَصِحَّ عَنِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ.

ثَانِيًا: لَوْ صَحَّ عَنِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ فَلَيْسَ حُجَّةً؛ لِأَنَّ الْإِمَامَ الشَّافِعِيَّ مُجْتَهِدٌ يُخْطِئُ وَيُصِيبُ، وَالْحُجَّةُ فِي كَلَامِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ، لَا فِي كَلَامِ الشَّافِعِيِّ وَلَا أَحْمَدَ وَلَا أَبِي حَنِيفَةَ وَلَا مَالِكٍ، وَلَا يَكُونُ قَوْلُ الْعَالِمِ حُجَّةً إِلَّا إِذَا وَافَقَ الدَّلِيلَ.

ثَالِثًا: الَّذِي رُوِيَ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَنَّهُ قَالَ: الصَّلَاةُ لَيْسَتْ كَعَيْرِهَا،

الصَّلَاةُ لَا يُدْخَلُ فِيهَا إِلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ. وَالْمُرَادُ بِالذِّكْرِ: التَّكْبِيرُ.<sup>27</sup>

Artinya:

<sup>27</sup> Dr. Šāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, op. cit., h. 25-27.



Niat tempatnya dalam hati, tidak ada seorang pun yang tahu kecuali Allah SWT. Mengucapkan niat adalah bid'ah, sehingga tidak boleh seorang muslim berkata: "Aku berniat untuk mengerjakan shalat." Atau: "Aku berniat untuk mengerjakan haji", atau "Aku berniat untuk bersedekah." Hal ini karena mengucapkan niat adalah bid'ah dan niat tempatnya dalam hati. Niat adalah amalan hati, bukan amalan lisan. Menampakkan niat adalah riya'. Tidak benar periwayatan bahwa Rasulullah saw. mengucapkan niat ketika hendak mengerjakan shalat. Atau ketika hendak melakukan suatu amalan. Ya, ada sebuah riwayat bahwasanya Beliau saw. dalam haji wada' berihram dengan mengucapkan:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا

Artinya: "Aku memenuhi panggilan-Mu untuk melakukan umrah dan haji."

Ini bukanlah mengucapkan niat akan tetapi mengucapkan perkara yang diniatkan. Yakni manasik yang akan beliau saw. lakukan ketika itu, apakah menginginkan haji? Atau menginginkan umrah? Apakah ingin mengerjakan umrah dan haji dengan cara qiran? Ataupun ingin mengerjakan haji sendiri? Ataupun ingin mengerjakan haji dan umrah dengan tamattu'? Maka beliau saw. menentukan ibadah yang akan dilakukan. Bukanlah yang dimaksud disini adalah mengucapkan niat. Beliau saw. tidak berkata: "aku berniat mengerjakan haji." Atau "aku berniat mengerjakan umrah" atau "aku berniat tamattu'" atau "aku berniat qiran". Kata "ingin" tidak dibolehkan meskipun sebagian ahli fikih membolehkan mengucapkannya, tetapi ini adalah salah. Adapun contoh dari Rasulullah saw. adalah mengucapkan dengan tujuan menentukan ibadah yang ingin beliau lakukan, bukan pengucapan niat.

Tidak boleh mengucapkan niat, baik ketika hendak mengerjakan shalat, zakat, dan amalan apapun yang hendak ia kerjakan. Menunaikan amalan tidak butuh pengucapan niat, karena Allah SWT mengetahui apa yang ada dalam hatinya. Meskipun jika dia meniatkan wajah Allah SWT maka tidak seperti itu (pengucapan niat). Allah SWT mengetahui apa yang ada di dalam hati. Adapun pengucapannya tadi tidaklah bermanfaat baginya. Sehingga mengucapkan niat adalah bid'ah karena tempat niat adalah hati. Mengeraskan niat dengan ucapan ialah bid'ah dan riya'. Ini adalah permasalahan yang sangat penting. Karena sebagian manusia terus-menerus mengucapkan niat ketika tawaf, shalat dan pada setiap amalan yang dia kerjakan. Ini adalah bid'ah, dan Allah SWT tidak menerangkan satu dalil pun tentangnya. Meskipun mereka

menisbahkan kepada Imām asy-Syafi’ī raḥimahullāh bahwa beliau berpendapat diucapkannya niat. Maka yang demikian ini terbantah dari dua sisi:

Sisi pertama: ucapan ini tidak benar dari Imām asy-Syafi’ī raḥimahullāh.

Sisi kedua: sekiranya benar dari Imām asy-Syafi’ī maka ini bukanlah (ḥujjah) dalil. Karena Imām asy-Syafi’ī adalah seorang mujtahid, bisa salah dan bisa benar. Adapun dalil itu hanyalah pada ucapan Rasulullah saw. bukan pada ucapan asy-Syafi’ī, Ahmad, Abu Hanifah maupun Malik raḥimahullāh. Ucapan seorang alim tidaklah dijadikan alasan kecuali jika sesuai dengan dalil.

Ketiga: adapun yang diriwayatkan dari Imām asy-Syafi’ī raḥimahullāh, bahwa beliau berkata: “Ṣalat itu tidak seperti amalan lain, ṣalat tidak dikerjakan kecuali dengan dzikir kepada Allah SWT.” Yang dimaksud dengan dzikir di sini adalah takbir.<sup>28</sup>

#### 8) Mencantumkan *fiqh al-ḥadīs* (kandungan ḥadīs).

Dr. Ṣālih bin Fauzān memberikan penjelasan mengenai kandungan ḥadīs dengan menjelaskan secara global, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, agar pembaca dapat memahami ḥadīs. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

فَعَلَى كُلِّ حَالٍ النَّبِيُّ عَمَلٌ قَلْبِي، وَلَا يَجُوزُ التَّلَفُّظُ بِهَا، وَاللَّهُ أَنْكَرَ عَلَى الْأَعْرَابِ الَّذِينَ قَالُوا: ﴿ءَامَنَّا﴾، فَقَالَ - جَلَّ وَعَالَا - مُحَاطِبًا رَسُولَهُ: ﴿قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ صَلَّى﴾ [الحجرات: ١٤] إِلَى قَوْلِهِ: ﴿قُلْ أَتَعَلَّمُونَ اللَّهَ بِدِينِكُمْ﴾ [الحجرات: ١٦]، فَاللَّهُ سُبْحَانَهُ لَا يَخْتَانِحُ أَنْ تُعَلِّمَهُ عَنْ نَبِيِّكَ بِقَوْلِكَ: أَنَا نَوَيْتُ كَذَا، وَأَنَا عَمِلْتُ لَكَ كَذَا وَكَذَا، اللَّهُ يَعْلَمُ هَذَا بِدُونِ أَنْ تُخْبِرَهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، فَعَلَيْكَ بِإِصْلَاحِ النَّبِيِّ وَإِسْرَارِ النَّبِيِّ وَعَدَمِ التَّلَفُّظِ بِهَا.

وَأَمَّا التَّلَفُّظُ عِنْدَ ذَبْحِ الْأَضْحِيَّةِ فَلَيْسَ تَلَفُّظًا بِالنَّبِيِّ؛ لِأَنَّ قَوْلَهُ: «اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ، عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ، بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ ذَبَحَ» هَذَا دُعَاءٌ

<sup>28</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 29-31.

وَتَلْفُظٌ بِالْمَنْوِيِّ وَكَيْسٍ تَلْفُظًا بِالنِّيَّةِ، وَهُوَ مِثْلُ التَّلْفُظِ بِالنُّسُكِ، فَإِذَا دَبَّحْتَ الْأُضْحِيَّةَ فَإِنَّكَ تُعَيِّنُ الَّذِي فَصَدْتَهُ، هَلْ هُوَ لَكَ أَوْ لِوَالِدِكَ أَوْ لِأَحَدٍ؟ فَمِنْ أَجْلِ التَّمْيِيزِ تُعَيِّنُ الَّذِي فَصَدْتَهُ.<sup>29</sup>

Artinya:

Niat adalah amalan hati dan tidak boleh dilafazkan. Allah SWT mengingkari orang-orang Arab yang berkata: “Kami beriman” kemudian Allah SWT berkata kepada Rasul-Nya:

﴿قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ صَلَّى﴾

[الحجرات: ١٤]

Artinya: “Katakanlah: ‘Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu.” (QS. al-Hujurāt: 14).

Allah SWT tidak butuh untuk engkau memberitahukan niatmu kepada-Nya dengan perkataanmu: “Aku berniat demikian, dan aku mengerjakan ini dan itu untuk-Mu.” Allah SWT mengetahui perkara ini tanpa harus engkau beritahukan kepada-Nya. Maka wajib atasmu untuk memperbaiki niat dan terus-menerus meluruskannya tanpa harus mengucapkannya.

Adapun pengucapan ketika menyembelih hewan kurban maka ini bukanlah pengucapan niat, karena ucapan beliau saw.:

اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ، عَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ، بِاسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ ذَبَحَ

Artinya: “Ya Allah, ini adalah dari-Mu dan untuk-Mu, dari Muhammad dan umatnya, dengan nama Allah, Allah Maha Besar.” Kemudian beliau saw. menyembelihnya.

Ini adalah doa dan pengucapan perkara yang diniatkan, bukan pengucapan niat. Ini sebagaimana pengucapan sebuah manasik. Jika engkau menyembelih hewan kurban, maka tentukan apa yang engkau tuju, apakah untukmu atau untuk orang tuamu atau untuk seseorang? Untuk membedakan maka engkau tentukan maksud dan tujuanmu.<sup>30</sup>

## b) Contoh pada ḥadīṣ ke-8

- 1) Menyebutkan judul dan memaparkan ḥadīṣ tanpa sanad lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, serta disebutkan mukharrġ-nya.

<sup>29</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fi Syarḥ al-Arba’in an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 27-28.

<sup>30</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 31-32.

Dr. Şālih bin Fauzān sebelum mensyarahi ḥadīṣ, beliau terlebih dahulu menyebutkan judul, kemudian memaparkan matan ḥadīṣ tanpa sanad lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, serta disebutkan mukharrij-nya. Hal tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

#### الْحَدِيثُ الثَّامِنُ

عَنِ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَعَالَى عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ». [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ].<sup>31</sup>

Artinya:

Dari Ibnu ‘Umar ra. berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Maka apabila mereka telah melakukan itu semua, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam dan diperhitungkan mereka (hisab) di sisi Allah SWT. (HR. Bukhārī dan Muslim).<sup>32</sup>

- 2) Menjelaskan lafaz atau kata, kalimat, dan mencantumkan redaksi lain baik berupa ayat-ayat al-Qur’an dan ḥadīṣ sebagai penjelas dan *syahīd* (penguat syarah). Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ» أَيَّ أَمْرِي اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، فَإِنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِمُرُ بِأَوَامِرِ اللَّهِ، وَهُوَ مُبَلِّغٌ عَنِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى؛ وَكَذَلِكَ سَائِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، إِنَّمَا هُمْ مُبَلِّغُونَ عَنِ اللَّهِ - سُبْحَانَهُ

<sup>31</sup> Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 122.

<sup>32</sup> Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 209.

وَتَعَالَى — فِيمَا يَأْمُرُهُمْ بِهِ، وَفِيمَا يَنْهَاهُمْ عَنْهُ، فَهُمُ الْوَاسِطَةُ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَ خَلْقِهِ فِي تَبْلِيغِ الرِّسَالَةِ.

قَوْلُهُ: «أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ» يَعْنِي: الْكُفَّارَ.

قَوْلُهُ: «حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» أَي: حَتَّى يَدْخُلُوا فِي دِينِ الْإِسْلَامِ؛ لِأَنَّهُ دِينُ اللَّهِ الَّذِي اخْتَارَهُ لِعِبَادِهِ، فَلَا دِينَ سِوَاهُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾ [آل عمران: ١٩]، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ﴾ [آل عمران: ٨٥]، فَلَا دِينَ إِلَّا الْإِسْلَامُ، الَّذِي جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ — صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ — إِلَى أَنْ بَعَثَ اللَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَارَ الْإِسْلَامُ يُطْلَقُ عَلَى مَا جَاءَ بِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

وَالْإِسْلَامُ لَهُ أَرْكَانٌ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحُجُّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، هَذِهِ أَرْكَانُ الْإِسْلَامِ كَمَا بَيَّنَّهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَالرُّكْنُ الْأَوَّلُ: هُوَ الشَّهَادَتَانِ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَهُمَا الْأَسَاسُ، فَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَنْفِي جَمِيعِ الشِّرْكِ، وَتُخْلِصُ الْعِبَادَةَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَشَهَادَةُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ تَنْفِي جَمِيعِ الْبِدَعِ وَالْمُحَدَّثَاتِ، وَتُثَبِّتُ الْعَمَلَ بِالسُّنَّةِ الْوَارِدَةِ عَنْهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهَذَا يَخْصُلُ لِلْمُسْلِمِ الدُّخُولُ فِي الْإِسْلَامِ.

قَالَ: «وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ» فَلَا يَكْفِي أَنْ يَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَعْمَلَ بِمُقْتَضَى الشَّهَادَتَيْنِ، وَأَعْظَمُهُ الصَّلَاةُ وَالْمُرَادُ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ الْمَفْرُوضَةُ، فَيَكْفِي بِهَا كَمَا أَمَرَ اللَّهُ تَعَالَى فِي أَوْقَاتِهَا مَعَ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ، بِالْحُشُوعِ وَالْخُضُوعِ وَالطَّمَأْنِينَةِ، هَذِهِ هِيَ إِقَامَةُ الصَّلَاةِ، وَ لَيْسَ الْمُرَادُ أَنْ يَأْتِيَ بِالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ دُونَ حُشُوعٍ وَطَّمَأْنِينَةٍ، أَوْ يُصَلِّيَهَا عَلَى رَغْبَتِهِ وَهَوَاهُ مَتَى مَا أَرَادَ، أَوْ كَيْفَمَا أَرَادَ. فَكَمْ مِنْ مُصَلٍّ لَا يُقِيمُ الصَّلَاةَ، بِمَعْنَى أَنَّهُ يَتَلَاعَبُ بِهَا! وَهَذَا لَا تُفِيدُهُ صَلَاتُهُ شَيْئًا، فَالْمَدَارُ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ كَمَا أَمَرَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

وَالصَّلَاةُ هِيَ الرُّكْنُ الثَّانِي مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ بَعْدَ الشَّهَادَتَيْنِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ﴾ [العنكبوت: ٤٥]، فَهِيَ جَامِعَةٌ لِكُلِّ خَيْرٍ، وَهِيَ رَأْسُ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ، وَهِيَ الْفَارِقَةُ بَيْنَ الْمُسْلِمِ وَالْكَافِرِ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ». فَالَّذِي لَا يُصَلِّي وَإِنْ كَانَ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ لَيْسَ بِمُسْلِمٍ حَتَّى يُصَلِّيَ.

قَالَ: «وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ»؛ لِأَنَّ الزَّكَاةَ قَرِينَةُ الصَّلَاةِ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَلَا تُدْرِكُ الصَّلَاةُ عَالِيًا إِلَّا وَتُدْرِكُ مَعَهَا الزَّكَاةُ وَالصَّلَاةُ عِبَادَةٌ بَدَنِيَّةٌ، وَالزَّكَاةُ عِبَادَةٌ مَالِيَّةٌ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ﴾ [الذاريات: ١٩]، فَهِيَ حَقٌّ وَاجِبٌ فِي مَالِ الْمُسْلِمِ لِّلْسَائِلِ وَالْمَحْرُومِ، وَلَيْسَتْ تَطُوعًا أَوْ تَبَرُّعًا، وَهِيَ رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ.

قَوْلُهُ: «حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» مَعَ بَقِيَّةِ أَرْكَانِ إِسْلَامٍ وَأَدَاءِ الْوَاجِبَاتِ وَتَرْكِ الْخَرَمَاتِ، وَلَكِنَّ هَذِهِ الثَّلَاثَ هِيَ الْأَسَاسَاتُ، فَالشَّهَادَتَانِ أَسَاسُ التَّوْحِيدِ، وَالصَّلَاةُ أَسَاسُ الْأَعْمَالِ الْبَدَنِيَّةِ، وَالزَّكَاةُ أَسَاسُ الْأَعْمَالِ الْمَالِيَّةِ.

قَالَ: «فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ» دَلَّ عَلَى أَنَّ الْجِهَادَ فِي الْإِسْلَامِ هُوَ لِهَذَا الْعَرَضِ، لِأَجْلِ أَنْ يَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ، وَتُقَامَ الصَّلَاةُ، وَتُؤْتَى الزَّكَاةُ، قَالَ تَعَالَى: ﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ﴾ [التوبة: ٥]، وَقَالَ فِي الْآيَةِ الْأُخْرَى: ﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ﴾ [التوبة: ١١]، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ حَرَّمَ اللَّهُ دِمَاءَهُمْ، وَلَا يَجُوزُ قِتَالُهُمْ.

فَقَوْلُهُ: «عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ» فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى تَجْرِيمِ قِتَالِ الْمُسْلِمِينَ؛ لِأَنَّ الْمُسْلِمَ مَعْصُومَ الدَّمِ، لَا يَجُوزُ سَفْكَ دَمِهِ بِعَيْرِ حَقِّقٍ، وَالْأَمْوَالُ مَعْصُومَةٌ كَذَلِكَ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ إِلَّا بِطَيْبٍ مِنْ نَفْسِهِ»، فَمَالُ الْمُسْلِمِ مِثْلُ دَمِهِ حَرَامٌ، وَكَذَلِكَ عِرْضُهُ حَرَامٌ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ»، فَلَا يَجُوزُ أَنْ

يُعْتَصَبُ مَالُ الْمُسْلِمِ أَوْ يُؤْخَذَ بِعَيْرِ حَقِّهِ، إِلَّا بِطَيْبَةٍ مِنْ نَفْسِهِ، إِلَّا إِذَا امْتَنَعَ مِنْ أَدَاءِ حَقِّ عَلَيْهِ؛ كَالرَّكَاتَةِ أَوْ الدُّيُونِ الَّتِي عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُلْزَمُ بِأَدَاءِ الْحُقُوقِ الَّتِي عَلَيْهِ.

قَوْلُهُ: «عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ» هَذَا فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى حُرْمَةِ دَمِ الْمُسْلِمِ وَمَالِهِ، وَ فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْقِتَالَ فِي الْإِسْلَامِ إِنَّمَا هُوَ لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ، وَنَشْرِ الْإِسْلَامِ، هَذَا هُوَ الْعَرَضُ مِنَ الْجِهَادِ، فِي سَبِيلِ اللَّهِ، لَيْسَ الْعَرَضُ مِنْهُ الْاسْتِيْلَاءُ عَلَى الْمَمَالِكِ أَوْ أَخْذَ الْأَمْوَالِ، أَوْ التَّرَاسُّ عَلَى النَّاسِ، وَإِنَّمَا الْعَرَضُ مِنْهُ إِعْلَاءُ كَلِمَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَهَذَا لِصَالِحِ الْبَشَرِيَّةِ وَرَحْمَةِ بِهِمْ، لَمْ يَتَرَكْهَا اللَّهُ تَتَخَبَّطُ وَتَضِيغُ وَتَدْخُلُ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَلْ رَحِمَهَا اللَّهُ وَدَلَّهَا عَلَى الطَّرِيقِ الصَّحِيحِ، وَأَرْسَلَ إِلَيْهَا الرَّسُولَ، وَأَنْزَلَ الْكِتَابَ لِمَصْلَحَتِهَا، فَلَيْسَ الْقَصْدُ مِنَ الْجِهَادِ الْإِنْتِقَامَ مِنَ الْكُفَّارِ، وَإِنَّمَا الْقَصْدُ مِنْهُ إِدْخَالُ مَنْ شَاءَ اللَّهُ فِي الْإِسْلَامِ، وَإِخْرَاجَهُمْ مِنَ الْكُفَّارِ، وَكَفُّ شَرِّ مَنْ أَبِي الدُّخُولِ فِي الْإِسْلَامِ؛ لِأَنَّ الْكُفَّارَ إِذَا لَمْ يُجَاهِدُوا نَشَرُوا الْكُفْرَ وَصَدُّوا النَّاسَ عَنِ الدُّخُولِ فِي الْإِسْلَامِ، فَهُوَ حَرْبٌ إِصْلَاحٌ لَا حَرْبٌ إِفْسَادٍ وَتَدْمِيرٍ مِثْلَ حُرُوبِ الْكُفَّارِ الَّذِينَ يَتَسَلَّطُونَ عَلَى النَّاسِ لِلتَّدْمِيرِ وَالْإِفْسَادِ فِي الْأَرْضِ وَنَشْرِ الْكُفْرِ.

فَالْقِتَالُ فِي الْإِسْلَامِ شُرْعٌ لِعَرَضٍ سَامٍ، وَمَقْصِدٍ نَبِيلٍ، وَرَحْمَةٍ بِالْبَشَرِيَّةِ، أَمَّا الْقِتَالُ عِنْدَ الْكُفَّارِ فَهُوَ لِمَصْلَحَةِ الظَّالِمِ وَالْعَاشِمِ فَقَطُّ؛ وَهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ: «عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُفَادُونَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ» يَعْنِي: يُقَاتِلُونَ وَيُؤَسَّرُونَ ثُمَّ يَدْخُلُونَ فِي الْإِسْلَامِ وَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، دَلَّ عَلَى أَنَّ الْقِتَالَ فِي الْإِسْلَامِ لِعَرَضٍ نَبِيلٍ، وَمَقْصِدٍ شَرِيفٍ، وَهُوَ لِمَصْلَحَةِ الْبَشَرِيَّةِ لَا لِإِلْحَاقِ الضَّرْرِ بِهَا، هَذَا هُوَ الْفَرْقُ بَيْنَ الْقِتَالِ فِي الْإِسْلَامِ، وَالْقِتَالِ فِي عَيْرِ الْإِسْلَامِ.

قَالَ: «إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ» يَعْنِي: مَنْ شَهِدَ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنَّهُ قَدْ عَصِمَ دَمَهُ وَمَالَهُ، فَلَا يُجُوزُ الِاعْتِدَاءُ عَلَيْهِ، إِلَّا إِذَا أَخْلَى بِحَقِّ مَنْ حُقُوقِ الْإِسْلَامِ، بِأَنْ ارْتَكَبَ نَاقِضًا مِنْ نَوَاقِصِ الْإِسْلَامِ، فَإِذَا ارْتَكَبَ نَاقِضًا مِنْ نَوَاقِصِ الْإِسْلَامِ حَلَّ دَمُهُ، وَوَجِبَ قَتْلُهُ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»، وَقَالَ: «لَا يَجِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَخَذِي ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالثَّيْبُ الرَّابِي، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ» فَإِذَا ارْتَكَبَ نَاقِضًا مِنْ نَوَاقِضِ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ يُسْتَتَابُ، فَإِنْ تَابَ وَإِلَّا وَجِبَ قَتْلُهُ؛ لِأَنَّهُ اعْتَرَفَ أَنَّ الْإِسْلَامَ حَقٌّ، وَدَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ وَشَهِدَ أَنَّهُ حَقٌّ، ثُمَّ تَرَكَهُ بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ، وَبَعْدَ أَنْ وَشَهِدَ أَنَّهُ حَقٌّ، فَلَا يُتَلَاعَبُ بِالذِّينِ. وَالْإِسْلَامُ جَاءَ بِحِفْظِ الضَّرُورَاتِ الْخُمْسِ، وَأَوْهَاتِهَا: حِفْظُ الدِّينِ بَأَلَّا يَصِيرَ مَلْعَبَةً لِلْمُرْتَدِّينَ، بَلْ يُحْمَى، فَإِذَا امْتَنَعُوا عَنْ حَقِّ مَنْ حُقِّقَ الْإِسْلَامَ فَإِنَّهُمْ يُقَاتَلُونَ، وَتَجِلُّ دِمَاؤُهُمْ حَتَّى يَتُوبُوا؛ وَلِذَلِكَ قَاتَلَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِتْنَتَيْنِ مِنَ النَّاسِ:

الأولى: المرتدُّونَ، والَّذِينَ ادَّعَوُا النُّبُوَّةَ؛ كَمُسَيْلِمَةَ وَالْأَسْوَدَ الْعَنْسِيَّ. الثَّانِيَّةُ: الَّذِينَ مَنَعُوا الزَّكَاةَ، فَاتْلَهُمْ حَتَّى أَذَوْا الزَّكَاةَ، وَاسْتَدَلَّ بِهَذَا الْجَدِيثِ، لَمَّا قَالَ لَهُ الصَّحَابَةُ: لِمَاذَا نَقَاتِلُهُمْ وَهُمْ يَشْهَدُونَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُصَلُّونَ؟ قَالَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: «إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ. وَإِنَّ الزَّكَاةَ مِنْ حَقِّهَا، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَقْلًا - وَفِي رِوَايَةٍ: عَنَاقًا - يُؤَدُّونَهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَيْهِ» فَمَنْ مَنَعَ الزَّكَاةَ جَاحِدًا لَوْجُوبِهَا، فَهَذَا كَافِرٌ مُرْتَدٌّ بِالْإِجْمَاعِ، وَإِنْ مَنَعَهَا بَخْلًا مَعَ اعْتِرَافِهِ بِوُجُوبِهَا، فَإِنَّهَا تُؤَخَّذُ مِنْهُ قَهْرًا، وَإِنْ كَانَ لَهُ شَوْكَةٌ وَسِلَاحٌ فَإِنَّهُ يُقَاتَلُ؛ لِأَنَّهَا رُكْنٌ مِنْ أَرْكَانِ الْإِسْلَامِ امْتَنَعَ مِنْهُ فَيُقَاتَلُ عَلَيْهِ، فَهَذَا مَعْنَى قَوْلِهِ: «إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ».

ثُمَّ قَالَ: «وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ» هَذَا مَعْنَاهُ أَنَّنا نَقْبَلُ ظَاهِرَهُمْ، فَمَنْ أَظْهَرَ الْإِسْلَامَ قَبْلَنَا مِنْهُ مَا لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ نَاقِضٌ مِّنْ نَوَاقِضِ الْإِسْلَامِ، وَأَمَّا بَاطِنُهُ، فَاللَّهُ هُوَ الَّذِي يَتَوَلَّاهُ؛ وَلِذَلِكَ قَبِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامَ الْمُنَافِقِينَ لَمَّا أَسْلَمُوا وَانْقَادُوا فِي الظَّاهِرِ وَأَجْرَى عَلَيْهِمْ أَحْكَامَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَمَّا بَاطِنُهُمْ فَهَذَا عِنْدَ اللَّهِ - جَلَّ وَعَلَا - هُوَ الَّذِي يَعْلَمُهُ، فَنَحْنُ نَحْكُمُ عَلَى الظَّاهِرِ، وَلَا نَعْلَمُ مَا فِي الْبُاطِنِ، إِنَّمَا هَذَا إِلَى اللَّهِ، حِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Dr. Šāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, op. cit., h. 122-128.



Artinya:

Sabdanya: «أُمِرْتُ» “Aku diperintahkan.” yaitu Allah SWT telah memerintahkan kepadaku. Karena Rasulullah saw. mengikuti perintah-perintah Allah SWT. Beliau saw. adalah seorang muballig (penyampai syari’at) Allah SWT. Demikian juga seluruh nabi dan rasul, mereka semua adalah penyampai perintah-perintah dan larangan-larangan Allah SWT. Mereka perantara antara Allah SWT dan antara para makhluk-Nya dalam menyampaikan risalah ini.

Sabdanya: «أَنَّ أَقَاتِلَ النَّاسِ» “untuk memerangi manusia” yaitu memerangi orang-orang kafir.

Sabdanya:

«حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ»

“Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad saw adalah utusan Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat.”

Yaitu sampai mereka masuk ke dalam agama Islam. Karena agama Islam itu adalah agama yang telah Allah SWT pilih bagi hamba-hamba-Nya. Tidak ada agama yang benar dan diridhai selain Agama Islam. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya agama (yang benar dan diridhai) di sisi Allah SWT adalah Islam.” (QS. Ali Imran: 19) Dan firman-Nya: “Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka (agama itu) tidak akan diterima dan dia termasuk orang-orang yang merugi kelak di akhirat nanti.” (Qs. Ali Imran: 85). Maka tidak ada agama yang benar dan diridhai selain Islam, yaitu agama yang dibawa oleh para rasul saw. sampai diutusnya Muhammad saw., sehingga Islam kemudian dimutlakkan sebagai agama dibawa yang dibawa oleh beliau.

Agama Islam itu mempunyai rukun-rukun, yaitu: persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah SWT dan Muhammad saw. adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah al-Haram bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana. Inilah rukun-rukun Islam yang dijelaskan oleh Nabi saw.:

Rukun yang pertama adalah dua syahadat yaitu persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah SWT dan Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT. Keduanya adalah asas. Makna kalimat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) adalah peniadaan dan penolakan seluruh sesembahan selain Allah

SWT dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya saja. Sedangkan syahadat (أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ) menolak dan meniadakan seluruh bid'ah dan perkara yang diada-adakan dan menetapkan amalan dengan sunnah yang berasal dari Nabi saw. Dengan kedua syahadat tersebut seorang akan masuk ke dalam agama Islam.

Sabda beliau saw.: «وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ» “Dan menegakkan shalat.”

Islam itu tidak cukup hanya dengan syahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan (أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ) tetapi harus diiringi dengan pengamalan konsekuensi kedua syahadat tersebut. Konsekuensi yang paling besar adalah perintah shalat, yaitu shalat fardhu lima waktu. Shalat fardhu dikerjakan sebagaimana perintah Allah SWT, yaitu tepat pada waktunya, secara berjama'ah bersama kaum muslimin, dengan *khusyu'*, *khudhu'* (tunduknya anggota badan) dan *tuma'ninah*. Inilah makna menegakkan shalat. Bukan hanya sekedar mengerjakan ruku', sujud tanpa disertai rasa *khusyu'* dan *tuma'ninah* atau dia mengerjakan shalat hanya berdasarkan kemauan hawa nafsunya saja, baik waktu maupun tata cara pelaksanaannya. Betapa banyak orang yang shalat tidak terhitung telah menegakkan shalat, namun teranggap hanya bermain-main dengan shalatnya. Shalat seperti ini tidak bermanfaat sama sekali. Karena sisi pandang penegakan shalat adalah sebagaimana yang Allah SWT perintahkan.

Shalat merupakan rukun kedua dari rukun Islam setelah dua syahadat. Allah SWT berfirman: “Sesungguhnya shalat itu mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar.” (QS. al-‘Ankabut: 45) Di dalam shalat terkumpul sekian banyak kebaikan. Shalat merupakan induknya ibadah badan dan juga merupakan pembeda antara orang kafir dan muslim. Berdasarkan sabda Nabi saw.: “Pembeda antara orang muslim dengan kekafiran dan kesyirikan adalah pada meninggalkan shalat.

Beliau saw. bersabda: «وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» “Dan menunaikan zakat.”

Zakat itu sepadan dengan shalat di dalam kitabullah. Tidak jarang ketika disebutkan permasalahan shalat, disebutkan pula permasalahan zakat secara bersamaan. Shalat merupakan ibadah badan (*badaniyyah*) sedang zakat adalah ibadah harta (*māliyyah*). Allah SWT berfirman: “Dan di dalam harta mereka terdapat hak (bagian) bagi orang (miskin) yang

meminta-minta dan yang tidak meminta-minta.” (QS. Az-Zāriyat:19) Jadi zakat adalah hak (bagian) yang wajib ditunaikan dari harta seorang muslim bagi orang yang meminta-minta dan yang tidak meminta-minta. Bukan sekedar sunnah atau berderma saja, akan tetapi zakat adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam.

Sabda beliau saw.:

«حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيَتِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ»

“Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad saw adalah utusan Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat.”

Serta rukun-rukun islam yang lain. Begitu juga penunaian kewajiban dan meninggalkan perbuatan haram. Tetapi tiga perkara yang disebutkan dalam ḥadīṣ di atas adalah asas sebuah amalan. Dua kalimat syahadat yang merupakan asas tauhid, shalat merupakan asas amal *badaniyyah* begitu juga zakat adalah asas amal harta (*māliyyah*).

Beliau saw. bersabda:

«فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ»

“Apabila mereka mengerjakan ini semua, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku.”

Ḥadīṣ ini menunjukkan tujuan disyariatkannya jihad di dalam Islam adalah untuk ini, yaitu untuk menjadikan agama, penegakkan shalat dan penunaian zakat itu hanya bagi Allah SWT. Allah SWT berfirman: “Jika mereka bertaubat dan menegakkan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan (biarkan) mereka.” (QS. at-Taubah: 5) Allah SWT juga berfirman dalam ayat yang lain: “Maka apabila mereka bertaubat, menegakkan sholat dan menunaikan zakat maka mereka adalah saudara kalian dalam agama (Muslim).” (QS. at-Taubah: 11). Maka apabila mereka mengerjakan semua itu, Allah SWT haramkan darahnya, yaitu tidak boleh diperangi.

Sabdanya:

«عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ»

“Mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku.”

Di sini ada dalil atas haramnya memerangi kaum muslim. Karena Seorang muslim itu darahnya terjaga, tidak boleh ditumpahkan kecuali dengan haq. Begitu pula dengan harta mereka, terjaga dan tidak boleh dirampas. Berdasarkan sabda beliau saw.: “Tidak halal (untuk diambil) harta seorang (muslim) kecuali dengan kerelaan dari dirinya.”

Sehingga harta seorang muslim sama dengan darahnya, haram untuk diambil dan ditumpahkan. Demikian pula kehormatannya haram untuk direndahkan dan dijatuhkan. Berdasarkan sabda Nabi saw.: “Sesungguhnya darah-darah, harta-harta dan kehormatan kalian haram atas kalian (untuk ditumpahkan, dirampas dan dijatuhkan).”

Maka tidak boleh meminjam harta seorang muslim tanpa izin darinya atau mengambilnya dengan tanpa hak kecuali dengan adanya kerelaan darinya. Namun, apabila dia enggan untuk menunaikan zakat atau membayar hutang yang menjadi tanggungannya, maka wajib baginya untuk menunaikan hak-hak yang ada padanya.

Sabda beliau saw.:

«عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ» “maka mereka telah menjaga

darah-darah mereka dan harta mereka dariku.”

Ini merupakan dalil atas haramnya darah dan harta seorang muslim untuk ditumpahkan dan dirampas. Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa tujuan memerangi orang kafir adalah untuk meninggikan kalimat Allah SWT, dan menyebarkan agama Islam. Inilah tujuan dari jihad di dalam agama Islam dan jihad di jalan Allah SWT, . Jihad tidak bertujuan untuk berkuasa terhadap suatu kaum atau mendapat harta rampasan perang. Akan tetapi tujuan dari jihad *fi sabilillah* adalah menegakkan kalimat Allah SWT. Hal ini dalam rangka kemaslahatan manusia dan sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Allah SWT bagi mereka. Allah SWT tidak membiarkan mereka terjerumus, masuk dan terjatuh ke dalam neraka pada hari kiamat nanti. Akan tetapi, Allah SWT merahmati mereka dengan menunjukkan mereka jalan yang benar dan mengutus seorang rasul kepada mereka, serta menurunkan kitab demi kemaslahatan mereka. Jihad juga tidak bertujuan untuk menyiksa orang-orang kafir. Hanya saja tujuannya adalah untuk memasukkan orang-orang yang Allah SWT kehendaki ke dalam Islam dan mengeluarkan mereka dari kekafiran dan mencegah kejelekan orang-orang yang enggan masuk Islam. Karena orang-orang kafir, apabila tidak diperangi niscaya mereka akan menyebarkan kekufuran dan menghalangi manusia untuk masuk Islam. Maka jihad adalah peperangan untuk perbaikan bukan perang untuk merusak dan membinasakan sebagaimana peperangannya orang kafir. Orang-orang kafir hanya berkeinginan untuk menguasai suatu daerah, menghancurkan dan membuat kerusakan di bumi serta menyebarkan kekufuran.

Maka peperangan dalam Islam disyariatkan demi tujuan yang mulia, suci dan bentuk kasih sayang terhadap manusia.

Adapun peperangannya orang-orang kafir hanya bermanfaat bagi orang-orang yang zalim dan aniaya saja. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah hadīs: “Rabb-mu heran terhadap suatu kaum yang dimasukkan ke dalam jannah dalam keadaan dibelenggu dengan rantai. (HR. Bukhārī).

Yaitu orang-orang yang diperangi kemudian ditawan dan kemudian masuk Islam akhirnya dimasukkan ke dalam jannah. Hadīs ini menunjukkan bahwa tujuan jihad di dalam Islam adalah sangat mulia dan utama, yaitu untuk kemaslahatan umat manusia bukan untuk memberikan kerusakan kepada mereka. Inilah perbedaan antara peperangan dalam Islam dan selain Islam.

Sabda beliau saw.:

«إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ» “kecuali dengan haknya Islam, maka

hisabnya di sisi Allah.”

Yaitu barangsiapa bersyahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan (أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ),

maka telah terlindungi dan terjaga harta dan darahnya.

Sehingga tidak boleh dimusuhi, kecuali jika ia melanggar hak dari hak-hak dalam Islam, seperti mengerjakan salah satu pembatal dari pembatal-pembatal keislaman. Apabila ia mengerjakan pembatal dari pembatal-pembatal keislaman, maka darahnya halal untuk ditumpahkan dan wajib untuk dibunuh. Berdasarkan sabdanya: “Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah dia.” Dan sabdanya: “Tidaklah halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara: jiwa dengan jiwa (*qishas*), orang yang sudah menikah berzina dan orang yang meninggalkan agamanya (murtad) serta memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin).”

Jika seseorang telah mengerjakan salah satu pembatal keislaman, maka dia diminta untuk bertaubat. Apabila bertaubat inilah yang diinginkan, sehingga ia dilindungi kalau tidak mau bertaubat, wajib untuk dibunuh. Karena dia telah mengakui kebenaran Islam, dan telah masuk Islam serta bersaksi tentang kebenarannya. Kemudian dia meninggalkan Islam tersebut setelah mengetahui (kebenarannya) dan bersaksi tentangnya. Karena agama Islam ini tidak boleh dipertanyakan.

Islam datang untuk menjaga lima hal yang darurat (penting), yaitu: menjaga agama ini dari menjadi bahan permainannya orang-orang murtad bahkan agama ini dilindungi. Apabila mereka menolak salah satu hak dari hak-hak dalam Islam maka ia diperangi. Halal pula darah-darah mereka sampai mereka mau bertaubat. Oleh karena itu, Abu Bakar ra. memerangi dua kelompok manusia:

1. Orang-orang murtad dan orang-orang yang mengaku nabi seperti Musailamah dan al-Aswad al-'Ansi.
2. Orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat. Abu Bakar ra. memerangi mereka sampai mereka mau menunaikan zakat, Abu Bakar berdalil dengan ḥadīṣ ini: Tatkala para sahabat bertanya kepadanya: “Kenapa kami (diperintahkan) untuk memerangi mereka padahal mereka bersyahadat (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) dan (أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ) dan mengerjakan shalat?” Maka beliau an menjawab: “Sungguh Rasulullah saw. telah bersabda: “Kecuali dengan haknya Islam”, dan zakat adalah termasuk haknya Islam. Demi Allah, kalau mereka tidak mau mengeluarkan *'iqal* untukku -dalam riwayat lain: anak kambing- yang dulu mereka keluarkan pada jaman Rasulullah saw., niscaya aku akan memerangi mereka.” Barangsiapa enggan mengeluarkan zakat karena menentang kewajibannya, maka dia telah kafir keluar dari Islam secara *ijma'* (kesepakatan ulama). Dan apabila enggan mengeluarkan zakat karena *bakhil* (kikir) tetapi mengakui kewajibannya, maka zakar tersebut diambil darinya dengan paksa. Apabila menghalang-halangi untuk diambil zakatnya, maka dia diperangi. Karena zakat adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam, yang barangsiapa enggan darinya, maka dia diperangi. Inilah makna sabda beliau saw.: «إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ».

Kemudian sabda beliau saw.: «وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ» “Dan perhitungannya di sisi Allah SWT.”

Maknanya adalah kita menilai dari sisi *zahir*-nya saja. Ketika seorang menampakkan keislaman, maka kita terima selama ia tidak mengerjakan pembatal-pembatal keislaman. Adapun masalah batin, Allah SWT yang mengetahuinya. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menerima islamnya orang-orang munafik ketika mereka menyatakan Islam, menampakkan dan mengerjakan hukum-hukum Islam. Adapun batin mereka Allah SWT yang lebih tahu. Begitu juga kita, menghukumi seseorang sebatas lahirnya saja, dan kita tidak tahu apa yang tersimpan dalam batinnya. Oleh karena itu, urusan batin kita kembalikan kepada Allah perhitungannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 210-222.

Dari pemaparan syarah di atas, dapat diketahui bahwa Dr. Şālih bin Fauzān menjelaskan kata dan kalimat, diantaranya yaitu:

- Kata «أُمِرْتُ» yang dimaksud kata tersebut ialah Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw.
- Kalimat «أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ», kalimat ini dijelaskan sangat singkat, yang dimaksud kalimat tersebut ialah orang-orang kafir.
- Kalimat «حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» yaitu sampai mereka masuk ke dalam agama Islam, lalu menyajikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kalimat tersebut sebagai penjelas yaitu QS. Ali Imrān: 19 dan QS. Ali Imrān: 85.
- Kalimat «وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ» dengan mencantumkan QS. al-‘Ankabūt: 45. Selain itu, beliau mengutip ḥadīṣ «بَيِّنَ الْعَبْدِ الْكُفْرَ وَالشِّرْكَ تَرْكُ الصَّلَاةِ» Potongan ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh Imām Muslim terletak pada kitab *Ṣalāt* bab meninggalkan shalat adalah perbuatan kufur.
- Kalimat «وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» ini yang dimaksud bahwa zakat saling berkaitan dengan shalat, lalu mencantumkan QS. az-Zāriyat: 19 sebagai penjelas.
- Kalimat «حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» ini sebagai asas sebuah amalan.

- Kalimat «فَإِذَا فَعَلْنَا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ» bahwa ḥadīṣ ini menunjukkan tujuan disyariatkannya jihad di dalam Islam adalah untuk ini, yaitu untuk menjadikan agama, penegakkan shalat dan penunaian zakat itu hanya bagi Allah SWT, lalu menyajikan QS. at-Taubah: 5 dan QS. at-Taubah: 11 sebagai penjelas bahwa apabila orang bertaubat dan mengerjakan perintah Allah, maka darahnya haram atau tidak boleh diperangi.
  - Kalimat «عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ» ini sebagai dalil atas haramnya memerangi kaum muslim. Kemudian mengutip ḥadīṣ-ḥadīṣ sebagai penjelas dan penguat syarah.
  - Kalimat «إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ» yaitu barang siapa bersyahadat, maka telah terlindungi dan terjaga harta dan darahnya. Kemudian mengutip ḥadīṣ-ḥadīṣ sebagai penjelas dan penguat syarah.
  - Kalimat «وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ».
- 3) Mencantumkan *fiqh al-ḥadīṣ* (kandungan ḥadīṣ).

Dr. Ṣālih bin Fauzān memberikan penjelasan mengenai kandungan ḥadīṣ dengan menjelaskan secara global, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pembaca dapat memahami ḥadīṣ. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

فَمَنْ كَانَ مُسْلِمًا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فَإِنَّهُ يَكُونُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَ يَكُونُ مُسْلِمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ كَانَ مُسْلِمًا ظَاهِرًا وَبَاطِنًا فَقَطُّ، فَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَهُمْ نَصِيرًا﴾ [النِّسَاء: ١٤٥]، لَكِنْ لَا يَعْلَمُ التَّبَاقُ الَّذِي فِي الْقُلُوبِ إِلَّا اللَّهُ جَلَّ وَعَلَا، وَنَحْنُ لَا نَحْكُمُ إِلَّا بِمَا ظَهَرَ لَنَا، فَمَنْ أَظْهَرَ الْخَيْرَ حَكَمْنَا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ



الْحَيْرِ، وَمَنْ أَظْهَرَ الشَّرَّ حَكَمْنَا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ الشَّرِّ، بِنَاءٍ عَلَى الظَّاهِرِ،  
وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.<sup>35</sup>

Artinya:

Barangsiapa yang berislam, baik secara lahir maupun batin, maka termasuk ahli jannah, dan termasuk orang yang selamat di dunia dan akhirat. Akan tetapi, orang yang berislam hanya sebatas lahir saja, maka dia termasuk penduduk neraka. Allah SWT befirman di dalam al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 145 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang munafik tempatnya di dasar neraka dan engkau tidak akan mendapati seorang penolong pun bagi mereka."

Namun, tidak ada yang mengetahui perbuatan nifak yang tersembunyi dalam hati kecuali hanya Allah SWT saja. Kita tidaklah menghukumi seseorang melainkan sebatas apa yang tampak. Barangsiapa menampakkan kebaikan maka kita hukumi dia termasuk orang-orang yang baik. Dan barangsiapa yang menampakkan kejelekan, kita hukumi termasuk orang-orang yang jelek. Semua ini berdasarkan kondisi lahir orang tersebut. Adapun perhitungannya (hisabnya) di sisi Allah SWT semata.<sup>36</sup>

c) Contoh pada ḥadīṣ ke-9

- 1) Menyebutkan judul dan memaparkan ḥadīṣ tanpa sanad lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, serta disebutkan mukharrīj-nya.

Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān sebelum mensyarahi ḥadīṣ, beliau terlebih dahulu menyebutkan judul, kemudian memaparkan matan ḥadīṣ tanpa sanad lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, serta disebutkan mukharrīj-nya. Hal tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

<sup>35</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 128-129.

<sup>36</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 222.

### الْحَدِيثُ التَّاسِعُ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ يُحَدِّثُ أَنَّه سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاجْتِيَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.<sup>37</sup>

Artinya:

Dari Abū Hurairah ‘Abd ar-Rahman bin Şakhr ra., dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Apa saja yang aku larang kalian darinya maka jauhilah, dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian, karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang yang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan penyelisihan terhadap para nabi mereka.”<sup>38</sup>

#### 2) Dimulai menjelaskan secara umum tentang ḥadīṣ.

Dr. Şālih bin Fauzān menjelaskan gambaran umum tentang ḥadīṣ sebelum membahas matan ḥadīṣ yang akan dibahas atau lebih dikenal sebagai pengantar. Contoh:

هَذَا الْحَدِيثُ يَرْسُمُ طَرِيقًا وَاضِحًا لِلْمُسْلِمِ يَسِيرٌ عَلَيْهِ.<sup>39</sup>

Artinya:

Ḥadīṣ ini menjelaskan dan memaparkan jalan yang harus ditempuh seorang muslim.<sup>40</sup>

#### 3) Mencantumkan *asbāb al-wurūd*.

Dr. Şālih bin Fauzān menjelaskan ḥadīṣ dengan mencantumkan *asbāb al-wurūd*. Penjelasan ini dilakukan

<sup>37</sup> Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’in an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 130.

<sup>38</sup> Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 224.

<sup>39</sup> Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’in an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 130.

<sup>40</sup> Dr. Şālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 224.

hanya pada ke-9 saja, dikarenakan tidak semua ḥadīṣ mempunyai *asbāb al-wurūd*. Sebagaimana dalam contoh berikut ini:

وَسَبَبُ الْحَدِيثِ كَمَا جَاءَ فِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا» فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْحَاضِرِينَ وَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكُلَّ عَامٍ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَعَادَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا»، فَقَامَ الرَّجُلُ وَأَعَادَ السُّؤَالَ مَرَّةً ثَالِثَةً، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ» يَعْنِي كُلَّ سَنَةٍ «وَلَكَمَا اسْتَطَعْتُمْ»؛ لِأَنَّ الْحَجَّ يَحْتَاجُ إِلَى سَفَرٍ، وَيَحْتَاجُ إِلَى تَكَايُفٍ، وَيَحْتَاجُ إِلَى قُوَّةٍ بَدَنِيَّةٍ، فَلِذَلِكَ لَمْ يُوجِبْهُ اللَّهُ -جَلَّ وَعَلَا- إِلَّا مَرَّةً وَاحِدَةً فِي الْعُمُرِ.

ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ» يَعْنِي: لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ لَمْ تُؤْمَرُوا بِهَا، مَا أُمِرْتُمْ بِهِ فافْعَلُوهُ، وَمَا نُهِيتُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، أَمَا أَنْ تَسْأَلُوا عَمَّا لَمْ تُؤْمَرُوا بِهِ فَهَذَا لَيْسَ مِنْ صَالِحِكُمْ، «مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ» وَهَذَا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، أَنْ يَأْتِيَ الْإِنْسَانُ مِنَ الْأَوَامِرِ بِمَا يَسْتَطِيعُ، وَالَّذِي لَا يَسْتَطِيعُهُ يَسْتَفِطُ عَنْهُ؛ كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ [التغابون: ١٦]، وَقَالَ: ﴿لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ [البقرة: ٢٨٦] فَمَا اسْتَطَاعَهُ الْإِنْسَانُ مِنَ الْوَاجِبَاتِ الدِّيْنِيَّةِ فَإِنَّهُ يَفْعَلُهُ، وَمَا لَمْ يَسْتَطِيعْ فَإِنَّهُ يَسْتَفِطُ عَنْهُ حَتَّى يَزُولَ عُذْرُهُ، وَهَذَا مِنْ يُسْرِ هَذِهِ الشَّرِيعَةِ، وَرَفْعِهَا لِلْحَرَجِ عَنِ النَّاسِ.<sup>41</sup>

Artinya:

Sebab terjadinya ḥadīṣ ini sebagaimana dalam riwayat Imam Muslim bahwa Nabi saw. bersabda: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah.”

Maka berdirilah seorang laki-laki yang hadir waktu itu seraya berkata: “Wahai Rasulullah, apakah (haji) itu setiap tahun?” maka Nabi saw. pun diam. Kemudian mengulangi sabdanya: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah SWT telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah.”

<sup>41</sup> Dr. Šālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 130-131.

Maka berdirilah laki-laki tadi dan mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali, maka bersabdalah Nabi saw.: “Kalau aku katakan iya, maka akan diwajibkan.” Yaitu diwajibkan tiap tahun. “Niscaya kalian tidak akan mampu.”

Karena haji membutuhkan perjalanan dan membutuhkan bekal serta kekuatan fisik. Oleh karena itu, Allah SWT tidaklah mewajibkannya kecuali hanya sekali seumur hidup.

Kemudian beliau saw. bersabda: “Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untukmu (yang tidak aku terangkan)” Yaitu janganlah bertanya hal-hal yang kalian tidak diperintahkan untuk mengerjakannya. Kerjakanlah apa yang kalian diperintahkan untuk mengerjakannya dan tinggalkanlah apa yang kalian dilarang darinya. Adapun pertanyaan kalian tentang hal-hal yang kalian tidak diperintahkan, yang demikian tidak akan bermanfaat bagi kalian.

“Apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian.” Ini adalah bentuk kasih sayang dan rahmat Allah SWT, yaitu seorang manusia mengerjakan perintah-perintah Allah SWT sesuai kemampuannya. Adapun hal-hal yang dia tidak mampu mengerjakannya, maka gugurlah kewajibannya.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam al-Qur’an surat at-Taghābun ayat 16 yang artinya: “Bertakwalah kepada Allah SWT semampu kalian.” Dan di dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 286 yang artinya: “Allah SWT tidak membebani sebuah jiwa melainkan sebatas kemampuannya.”

Sehingga seorang hamba hanya mengerjakan kewajiban agama yang ia mampu. Sedangkan apa yang ia tidak mampu, gugurlah kewajiban tersebut sampai udzur (penghalang) hilang darinya. Ini merupakan salah satu kemudahan dalam syariat ini.<sup>42</sup>

- 4) Menjelaskan kalimat. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

قَالَ: «وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ» أَمَّا الْمَنْهِيُّ عَنْهُ فَإِنَّهُ يُجْتَنَبُ كُلُّهُ؛  
لِأَنَّ التَّرْكَ أَسْهَلُ مِنَ الْفِعْلِ، الْفِعْلُ تَأْتِي مِنْهُ مَا تَسْتَطِيعُ، أَمَّا التَّرْكَ فَهَذَا لِأَنَّ  
أَحَدَ يَعْجُزُ عَنْهُ؛ لِأَنَّ التَّرْكَ أَسْهَلُ، وَهَذَا قَالَ: «وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ»،  
وَمَا يَقُولُ: اجْتَنِبُوا مَا اسْتَطَعْتُمْ، بَلْ قَالَ: «فَاجْتَنِبُوهُ» كُلُّ وَاحِدٍ يَسْتَطِيعُ أَنْ

<sup>42</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 224-227.

يَتْرَكَ الْمَنْهِيَّ، اللَّهُمَّ إِلَّا فِي حَالَةِ الضَّرُورَةِ، إِذَا اضْطُرَّ إِلَى الْمَنْهِيِّ فَإِنَّهُ يَتَنَاوَلُهُ  
لِيَبْقِيَ عَلَى حَيَاتِهِ.<sup>43</sup>

Artinya:

Beliau saw. bersabda: «مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ» “Apa saja yang aku larang kalian darinya maka tinggallah.” Adapun masalah larangan-larangan, maka wajib untuk ditinggalkan dan di jauhi semuanya. Karena meninggalkan itu lebih mudah daripada mengerjakan. Pekerjaan itu dikerjakan sebatas kemampuan, sedangkan meninggalkan, semua orang pasti mampu, karena lebih mudah. Oleh karena itu, beliau saw. bersabda: «مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ» “Apa saja yang aku larang kalian darinya maka tinggallah.” Beliau saw. tidak mengatakan: اجْتَنِبُوا مَا سَطَعْتُمْ “tinggalkanlah semampu kalian,” tetapi beliau saw. bersabda: «فَاجْتَنِبُوهُ» “tinggalkanlah.” Setiap orang pasti mampu meninggalkan setiap larangan. Kecuali dalam kondisi-kondisi yang sifatnya darurat. Jika seseorang terpaksa untuk mengerjakan larangan maka dia boleh mengerjakannya dalam rangka mengambil keringanan. Seperti orang yang terpaksa memakan bangkai, dia boleh memakannya sebatas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.<sup>44</sup>

Dari contoh pemaparan syarah di atas, Dr. Šālih bin Fauzān hanya menjelaskan maksud dari kalimat مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ saja. Beliau menjelaskannya secara global, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

##### 5) Mencantumkan *fiqh al-ḥadīs* (kandungan ḥadīs).

Dr. Šālih bin Fauzān memberikan penjelasan mengenai kandungan ḥadīs dengan menjelaskan secara global, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pembaca

<sup>43</sup> Dr. Šālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fi Syarḥ al-Arba’in an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 131.

<sup>44</sup> Dr. Šālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 227-228.

dapat memahami ḥadīṣ. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

ثُمَّ إِنَّهُ حَدَّرَ مِنْ كَثْرَةِ الْأَسْئَلَةِ لَا يُحْتَاجُ إِلَيْهَا فِي أُمُورِ الدِّينِ، وَضَرَبَ لَدَيْكَ مَثَلًا بِالْأُمَمِ السَّبِقَةِ، فَإِنَّهُ إِذَا كَثُرَتْ الْأَسْئَلَةُ فَإِنَّهُ حِينَئِذٍ يَحْصُلُ الْحَرْجُ وَالضِّيْقُ عَلَى النَّاسِ، وَبِالتَّالِيِ هَذَا يُكْثِرُ السُّؤَالَ يَشْرُكُ الطَّاعَةَ، قَالَ تَعَلَى: ﴿يَأْيُهَا الدِّينِ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَلْ لَكُمْ تَسْؤُكُمْ وَإِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ الْقُرْآنُ تُبَدَلْكُمْ عَمَّا اللَّهُ عَنْهَا <sup>صلى</sup> وَاللَّهُ عَمُورٌ حَلِيمٌ ﴿١١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ﴾ [المائدة: ١٠١، ١٠٢]، فَالتَّكَلُّفُ فِي الْأَسْئَلَةِ مَدْعَاةٌ إِلَى التَّرْكِ والتَّنَطُّعِ، مَا أُمِرْتَ بِهِ فَأَتِ مِنْهُ مَا تَسْتَطِيعُ، وَمَا هُمِّيَتْ عَنْهُ فَاحْتَنَبَهُ، وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا الْإِتْبَاعُ فَقَطْ، وَلَا تَأْتِ بِأَشْيَاءَ مِنْ عِنْدِكَ، أَوْ تَفْتَرِضْ أَشْيَاءَ، هَذَا مِنَ التَّقْدِيمِ بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، قَالَ تَعَلَى: ﴿يَأْيُهَا الدِّينِ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ <sup>صلى</sup>﴾ [الحجرات: ١]، لَا تَقُلْ: لِمَاذَا لَمْ يُوجِبِ اللَّهُ كَذَا، لِمَاذَا لَمْ يُجَرِّمِ اللَّهُ كَذَا؟ لَا تَسْأَلْ مِثْلَ هَذَا السُّؤَالِ. <sup>45</sup>

Artinya:

Kemudian beliau saw. memperingatkan dari sikap banyak bertanya tentang hal-hal yang tidak dibutuhkan dalam masalah agama. Beliau memberi contoh pada umat-umat terdahulu, ketika banyak pertanyaan maka banyak pula keberatan dan kesempitan yang harus menjadi tanggungan manusia. Selanjutnya orang yang banyak bertanya justru banyak meninggalkan ketaatan. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Māidah ayat 101-102 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian bertanya tentang hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian justru menyusahkan kalian. Jika kalian menanyakannya ketika al-Qur'an sedang diturunkan niscaya akan diterangkan kepada kalian. Allah telah memaafkan kalian tentang hal itu dan Allah Maha Pengampun lagi Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan kaum sebelum kalian yang menanyakan hal-hal seperti itu kepada Nabi mereka kemudian mereka menjadi kafir.”

<sup>45</sup> Dr. Šāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawiyyah*, op. cit., h. 131-132.

Memberatkan diri dalam bertanya mengantarkan seseorang kepada meninggalkan hal tersebut dan perbuatan berlebih-lebihan. Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu sebatas kemampuanmu dan tinggalkanlah apa yang dilarang darinya. Tidak ada yang wajib bagimu melainkan hanya mengikuti saja. Janganlah engkau mengerjakan sesuatu yang berasal dari dirimu, atau engkau mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh syariat. Ini adalah sebuah bentuk kelancangan kepada Allah SWT dan rasul-Nya saw. Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Hujurāt ayat 1 yang artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan rasul-Nya.”

Janganlah engkau mengatakan: “Kenapa Allah SWT tidak mewajibkan ini, kenapa Allah SWT tidak mengharamkan itu?” Janganlah bertanya dengan pertanyaan seperti ini.<sup>46</sup>

d) Contoh pada ḥadīṣ ke-23

- 1) Menyebutkan judul dan memaparkan ḥadīṣ tanpa sanad lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, serta disebutkan mukharrīj-nya.

Dr. Ṣālih bin Fauzān sebelum mensyarahi ḥadīṣ, beliau terlebih dahulu menyebutkan judul, kemudian memaparkan matan ḥadīṣ tanpa sanad lengkap hanya menyebutkan rawi pada tingkat sahabat, serta disebutkan mukharrīj-nya. Hal tersebut sama seperti yang disebutkan di dalam kitab *al-Arba'īn an-Nawawīyyah*. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

الْحَدِيثُ الثَّلَاثُ وَالْعِشْرُونَ

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطَّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّؤُ الْمِيزَانِ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلَّانِ - أَوْ تَمَلُّأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ،

<sup>46</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 228-229.

وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ،  
كُلُّ النَّاسِ يَعْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمَقْتَبُهَا أَوْ مُؤَبِّمُهَا». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.<sup>47</sup>

Artinya:

Dari Abū Mālik al-Ḥārīs bin ‘Āṣim al-Asy’ārī ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Kesucian itu separuh dari iman, (ucapan) Alhamdulillah (Segala puji hanya bagi Allah SWT) memenuhi timbangan, (ucapannya) Subhanallah (Maha Suci Allah SWT) dan Alhamdulillah (Segala Puji hanya bagi Allah SWT) keduanya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah *burhan* (bukti), sabar itu *dhiya*’ (cahaya yang disertai rasa panas). Al-Qur’an itu bisa menjadi *hujjah* bagimu atau *hujjah* atasmu. Setiap orang berangkat di pagi hari sampai menjual dirinya sehingga dia membebaskannya atau membinasakannya.” (HR Muslim)<sup>48</sup>

2) Dimulai dengan menjelaskan secara umum tentang ḥadīṣ.

Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān menjelaskan gambaran umum tentang ḥadīṣ sebelum membahas matan ḥadīṣ yang akan dibahas atau lebih dikenal sebagai pengantar. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

هَذَا حَدِيثٌ عَظِيمٌ فِيهِ بَيَانٌ كَثِيرٌ حِصَالِ الْخَيْرِ، وَأَعْمَالِ الْبِرِّ.<sup>49</sup>

Artinya:

Ini adalah ḥadīṣ agung, di dalamnya terdapat penjelasan tentang banyaknya bentuk kebaikan dan amalan-amalan kebaikan.<sup>50</sup>

3) Menjelaskan lafaz atau kata, kalimat, menngemukakan perbedaan pendapat, dan mencantumkan redaksi lain sebagai penjelas dan *syahīd* (penguat syarah). Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

<sup>47</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’in an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 188.

<sup>48</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 346.

<sup>49</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba’in an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 188.

<sup>50</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba’in an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 347.



قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ»، الطُّهُورُ: بِضَمِّ الطَّاءِ، أَيِ التَّطَهُّرِ، مَصْدَرٌ مِنْ طَهَرَ يَتَطَهَّرُ، وَمَعْنَاهُ التَّطَهُّرُ مِنَ الْحَدَثِ وَالتَّحْسِ، وَأَمَّا الطُّهُورُ بِالْفَتْحِ فَهُوَ مَادَّةُ التَّطَهُّرِ، وَهِيَ الْمَاءُ، أَوْ التُّرَابُ عِنْدَ فَقْدِ الْمَاءِ، هَذَا يُسَمَّى الطُّهُورُ.  
والتَّطَهَّرَ نَوْعَانِ :

❖ تَطَهَّرَ حِسِّيٌّ مِنَ الْأَحْدَاثِ وَالْأَجْحَاسِ بِالْمَاءِ.

❖ وَتَطَهَّرَ مَعْنَوِيٌّ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْمَعَاصِي وَالسَّيِّئَاتِ.

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «شَطْرُ الْإِيمَانِ» يَعْنِي: نَصْفَ الْإِيمَانِ، قِيلَ: الْمُرَادُ بِالطُّهُورِ هُنَا الطُّهُورُ الْحِسِّيُّ، وَهُوَ الطَّهَارَةُ مِنَ الْأَحْدَاثِ وَالْأَجْحَاسِ، فَإِذَا تَطَهَّرَ الطَّهَارَةَ الْحِسِّيَّةَ حَصَلَ عَلَى نَصْفِ الْإِيمَانِ؛ لِأَنَّ الطَّهَارَةَ الْحِسِّيَّةَ شَرْطٌ لِصِحَّةِ الصَّلَاةِ .

وَقِيلَ: الْمُرَادُ بِالطُّهُورِ الطُّهُورُ الْمَعْنَوِي

وَالظَّاهِرُ - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - أَنَّهُ شَامِلٌ لِلطُّهُورَيْنِ، فَلَا يَكْفِي الطُّهُورُ الْحِسِّيُّ، وَلَا يَكْفِي الطُّهُورُ الْمَعْنَوِيُّ، فَالَّذِي يَتَطَهَّرُ الطَّهَارَةَ الْحِسِّيَّةَ الْمَأْمُورَ بِهَا شَرْعًا، وَالطَّهَارَةَ الْمَعْنَوِيَّةَ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْمَعَاصِي، حَصَلَ عَلَى نَصْفِ الْإِيمَانِ، وَبَقِيَ فِي حَقِّهِ النَّصْفُ الثَّانِي وَهُوَ الْعَمَلُ؛ لِأَنَّ الْإِيمَانَ - كَمَا سَبَقَ بَيَانُهُ - قَوْلٌ وَعَمَلٌ وَاعْتِقَادٌ.

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ» الْحَمْدُ: الثَّنَاءُ عَلَى الْمُنْعَمِ، وَهِيَ كَلِمَةٌ إِذَا قَالَهَا الْإِنْسَانُ فَإِنَّهَا تَمْلَأُ مِيزَانَ الْأَعْمَالِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؛ لِأَنَّ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ تُوزَنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الْمَوَازِينِ، وَهِيَ كَلِمَةٌ وَاحِدَةٌ يَنْبَغِي عَلَى الْعَبْدِ أَنْ يَقُولَهَا بِصِدْقٍ، وَيُثْبِتِي عَلَى اللَّهِ بِصِدْقٍ، وَيُقَيِّدَ النِّعَمَ بِالشُّكْرِ، وَيَصْرِفَهَا فِي طَاعَةِ اللَّهِ، فَلَيْسَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بِاللِّسَانِ فَقَدَ، بَلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ بِاللِّسَانِ وَالْعَمَلِ أَيْضًا.

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ . أَوْ تَمْلَأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ» كَلِمَتَانِ، «سُبْحَانَ اللَّهِ» مَعْنَاهَا تَنْزِيهُهُ اللَّهُ - جَلَّ وَعَلَا - عَمَّا لَا يَلِيْقُ بِهِ؛ تَنْزِيْهُهُ عَنِ الشُّرَكَاءِ، وَ تَنْزِيْهُهُ عَنِ النَّفَائِصِ

وَالْغُيُوبِ، «وَالْحَمْدُ لِلَّهِ» - كَمَا سَبَقَ - تَنَاءً عَلَى اللَّهِ جَلَّ وَعَلَا. «تَمَلَّانِ - أَوْ تَمَلَّأْ» - الْكَلِمَةُ، الْوَاحِدَةُ تَمَلَّأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَمَعْلُومٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ مِنَ الْفَضَاءِ الْوَاسِعِ، وَقَدْ جَاءَ فِي حَدِيثِ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - أَنَّ النَّبِيَّ سَأَلَهُمْ فَقَالَ: «هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؟» قَالَ: «فُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ». قَالَ: «بَيْنَهُمَا مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَبَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِمِائَةِ سَنَةٍ، وَكَيْفَ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيرَةُ خَمْسِ مِائَةِ سَنَةٍ»، فَهَاتَانِ الْكَلِمَتَانِ إِذَا قَالَهُمَا الْإِنْسَانُ بِصِدْقٍ وَنِيَّةٍ خَالِصَةٍ يَمَلَّانِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ عَلَى سَعَةِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؛ لِعَظَمِ هَاتَيْنِ الْكَلِمَتَيْنِ، لَا لِلْفِظْهِمَا، وَلَكِنْ لِمَعْنَاهُمَا وَالْعَمَلِ بِهِمَا، فَلَيْسَ الْمَقْصُودُ التَّلَفُّظُ بِاللِّسَانِ فَقَطْ، بَلْ لَا بُدَّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِمَا.

قَالَ: «وَالصَّلَاةُ نُورٌ» الصَّلَاةُ الْمَفْرُوضَةُ وَالنَّافِلَةُ نُورٌ فِي الْوَجْهِ، فَتَجِدُ الْمُضْيَعِينَ لِلصَّلَاةِ عَلَى وُجُوهِهِمُ الظُّلْمَةَ وَالْكَدْرَةَ - وَالْعِيَاذُ بِاللَّهِ - وَتَجِدُ الْمُحَافِظِينَ عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالْمُتَهَجِّدِينَ فِي اللَّيْلِ عَلَى وُجُوهِهِمُ الصِّيَاءَ وَالنُّورَ وَالْبَشَاشَةَ، هَذَا شَيْئٌ وَاضِحٌ لِلنَّاسِ إِذَا تَأَمَّلْتَهُ، فَالصَّلَاةُ نُورٌ لَكَ فِي وَجْهِكَ، وَ نُورٌ لَكَ عَلَى الصِّرَاطِ، وَ نُورٌ لَكَ فِي سُلُوكِكَ وَحَيَاتِكَ، قَالَ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ﴾ [العنكبوت: ٤٥]، وَقَالَ: ﴿وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ الصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ﴾ [البقرة: ٤٥]، فَالصَّلَاةُ أَمْرٌ عَظِيمٌ.

قَالَ: «وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ» الصَّدَقَةُ: هِيَ إِخْرَاجُ الْمَالِ فِي طَاعَةِ اللَّهِ، وَقَوْلُهُ: «بُرْهَانٌ» أَي: دَلِيلٌ عَلَى صِحَّةِ الْإِيمَانِ؛ لِأَنَّهُ لَا يَجُودُ بِالْمَالِ مَعَ حُبِّهِ لَهُ إِلَّا مَنْ فِي قَلْبِهِ إِيمَانٌ، وَإِلَّا فَالْمَالُ مُحَبَّبٌ إِلَى النَّفْسِ، وَالنَّفْسُ شَحِيحَةٌ، فَإِذَا قَدَّمَهُ الْإِنْسَانُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ فَهَذَا بُرْهَانٌ عَلَى إِيْمَانِهِ، حَيْثُ رَخِصَ عِنْدَهُ الْمَالُ فِي طَاعَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

أَمَّا الْمَنَافِقُ فَهُوَ لَا يَتَصَدَّقُ، بَلْ يَقْبِضُ يَدَيْهِ عَنِ الصَّدَقَةِ، قَالَ تَعَالَى: ﴿وَلَا يَنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كُرْهُونَ﴾ [التوبة: ٥٤]، وَقَالَ: ﴿وَيَقْبِضُونَ

أَيْدِيهِمْ ﴿التوبة: ٦٧﴾، فَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ عَلَى الْإِيمَانِ، وَقَلَّةُ الصَّدَقَةِ أَوْ عَدَمُهَا دَلِيلٌ عَلَى النِّفَاقِ، كَمَا وَصَفَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ بِذَلِكَ.

قَالَ: «وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ» الصَّبْرُ: وَهُوَ حَبْسُ النَّفْسِ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ،

وَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٍ:

الأُولَى: صَبْرٌ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ، فَالْوَجِبُ عَلَى الْعَبْدِ مُلَازِمَةُ الطَّاعَةِ وَلَوْ شَقَّتْ عَلَى نَفْسِهِ؛ لِأَنَّ الطَّاعَةَ لَيْسَتْ سَهْلَةً، فَالَّذِي يُصَلِّي كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ وَيَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ، يَخْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ، وَالَّذِي يُنْفِقُ الْأَمْوَالَ، وَ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَيَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ، وَيَدْعُو إِلَى اللَّهِ، يَخْتَاجُ إِلَى صَبْرٍ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ، وَالَّذِي لَيْسَ عِنْدَهُ صَبْرٌ لَا يُوَاصِلُ الطَّاعَةَ، فَيَنْشَطُ فِي أَوَّلِ يَوْمٍ وَثَانِي يَوْمٍ ثُمَّ يَتَعَبُ وَيَتْرُكُ الطَّاعَةَ، وَلَوْ كَانَ عِنْدَهُ صَبْرٌ لَاسْتَمَرَ عَلَيْهَا.

الثَّانِي: صَبْرٌ عَنِ مَحَارِمِ اللَّهِ، لَا شَكَّ أَنَّ النَّفْسَ أَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ - إِلَّا مَنْ رَحِمَ اللَّهُ - تُرِيدُ الشَّهَوَاتِ وَالْمُحَرَّمَاتِ، وَتُرِيدُ أَنْ تُصْبِحَ مِثْلَ النَّاسِ وَتُسَابِرَهُمْ، فَالْمُؤْمِنُ يَصْبِرُ وَيَحْبِسُ نَفْسَهُ عَنِ الْحَرَامِ، وَلَا يَعْتَرُّ بِكَثْرَةِ الْوَاقِعِينَ فِي الْحَرَامِ.

الثَّالِثُ: صَبْرٌ عَلَى أَقْدَارِ اللَّهِ الْمُؤَلَّمَةِ، فَيَنْبَغِي لِلْمُسْلِمِ أَنْ يَصْبِرَ إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ فِي مَالِهِ، أَوْ فِي نَفْسِهِ، أَوْ فِي أَهْلِهِ وَأَقَارِبِهِ، وَلَا يَجْرَعُ، وَلَا يَتَسَخَّطُ، وَيَرْضَى بِقَضَاءِ اللَّهِ وَقَدَرِهِ وَيُسَلِّمَ أَمْرَهُ إِلَى اللَّهِ؛ لِأَنَّهُ يَعْلَمُ أَنَّهُ مَا مِنْ شَيْءٍ يَخْدُثُ لَهُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ إِلَّا بِتَقْدِيرِ اللَّهِ جَلَّ وَعَلَا، فَلَيْسَ لَهُ حِيلَةٌ، فَإِذَا صَبَرَ فَلَهُ أَجْرٌ، وَإِنْ لَمْ يَصْبِرْ فَالْمُصِيبَةُ مَاضِيَةٌ وَيُحْرَمُ الْأَجْرَ، فَكَمَا أَنَّهُ يَشْكُرُ اللَّهَ عَلَى نِعَمِهِ، عَلَيْهِ أَنْ يَصْبِرَ عِنْدَ الْمَصَائِبِ.

وَفِي قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَالصَّلَاةُ نُورٌ . . . وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ»

النُّورُ وَالضِّيَاءُ سَوَاءٌ لَكِنَّ الضِّيَاءَ أَشَدُّ، قَالَ تَعَالَى: ﴿جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا﴾ [يونس: ٥]، لَا شَكَّ أَنَّ الشَّمْسَ بِحَرَارَتِهَا الشَّدِيدَةِ أَشَدُّ مِنَ الْقَمَرِ، فَالصَّبْرُ يَحْمِلُ الْإِنْسَانَ عَلَى الاستِمْرَارِ فِي الطَّاعَةِ حَيْثُ يُضِيءُ لَهُ

الطَّرِيقَ، وَإِذَا نَزَلَتْ بِهِ مَشَاقُّ أَوْ مَكَارِهِ فَإِنَّ الطَّرِيقَ يَكُونُ أَمَامَهُ وَاضِحًا وَلَا يَلْتَبِسُ عَلَيْهِ.

قَالَ: «وَالْقُرْآنَ حُجَّةً لَكَ أَوْ عَلَيْكَ» الْقُرْآنَ الَّذِي أَنْزَلَهُ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِهَدَايَةِ النَّاسِ وَبَيَانِ الْحَقِّ مِنَ الْبَاطِلِ، إِنْ عَمِلْتَ بِهِ صَارَ حُجَّةً لَكَ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ صَارَ حُجَّةً عَلَيْكَ، وَلَيْسَ لَكَ عُذْرٌ فِي عَدَمِ الْعَمَلِ بِمَا جَاءَ فِي الْقُرْآنِ؛ لِأَنَّ الْقُرْآنَ جَاءَكَ، فَهُوَ يُتْلَى فِي الْمَسَاجِدِ، وَفِي الْمَجَالِسِ، وَفِي الْإِذَاعَاتِ، وَأَيْضًا الْقُرْآنُ مَيَسَّرَ لِكُلِّ مَنْ يُرِيدُ تَعَلُّمَهُ، وَهَذَا مِنْ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ عَلَى النَّاسِ، فَلَا تَزَالُ تَرَى الْمُصْحَفَ، وَلَا تَزَالُ تَسْمَعُ الْقَارِئَ، وَلَا تَزَالُ تَقْرَأُ أَنْتَ، فَقَدْ بَلَغَكَ الْقُرْآنُ، فَلَيْسَ لِأَحَدٍ عُذْرٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَقُولَ: مَا عَلِمْتُ وَمَا بَلَغَنِي شَيْءٌ، قَالَ تَعَالَى: ﴿قَدْ كَانَتْ آيَاتِي تُتْلَى عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ آعْقَابِكُمْ تَنكِصُونَ﴾ [المؤمنون: ٦٦]، فَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ إِنْ عَمِلْتَ بِهِ، أَوْ حُجَّةٌ عَلَيْكَ إِنْ تَرَكْتَهُ وَلَمْ تَعْمَلْ بِهِ.

ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ النَّاسِ يَعْدُو» الْعُدُوُّ: هُوَ الدَّهَابُ صَبَاحًا مِنَ الْبُيُوتِ، فَالنَّاسُ يَخْرُجُونَ مِنَ الْبُيُوتِ أَوَّلَ النَّهَارِ، أَيْنَ يَذْهَبُونَ؟ يَذْهَبُونَ إِلَىٰ أَعْمَالِهِمْ، إِمَّا بَيْعًا، وَإِمَّا شِرَاءً، وَإِمَّا وَظِيفَةً، لَيْسَ هُنَاكَ أَحَدٌ يَجْلِسُ فِي الْبَيْتِ إِلَّا مَرِيضٌ أَوْ النِّسَاءُ، أَمَّا الرَّجُلُ فَإِنَّهُ يَخْرُجُ وَلَا يَبْقَى فِي الْبَيْتِ إِلَّا إِذَا صَارَ مَرِيضًا أَوْ هَرَمًا.

وَمِنْ خُرُوجِ الْعَبْدِ مِنْ بَيْتِهِ إِمَّا أَنْ يُوقِعَهُ فِي الشَّرِّ، وَإِمَّا أَنْ يُوقِعَهُ فِي الْخَيْرِ فَإِنْ ذَهَبَ إِلَى طَلَبِ الْعِلْمِ وَإِلَى فِعْلِ الطَّاعَاتِ فَإِنَّهُ يَكْسِبُ خَيْرًا، وَإِنْ ذَهَبَ إِلَى الْمَعَاصِي وَالسَّيِّئَاتِ وَالشُّرُورِ وَالْفِتَنِ فَإِنَّهُ يَكْسِبُ شَرًّا، فَهُوَ بَعْدُوه وَذَهَابِهِ مِنْ بَيْتِهِ إِمَّا أَنْ يَذْهَبَ إِلَى خَيْرٍ، وَإِمَّا أَنْ يَذْهَبَ إِلَى شَرٍّ.

قَالَ: «فَبَانِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا» فَمِنْ النَّاسِ مَنْ يُوقِفُهُ اللَّهُ فَيُعْتِقُ نَفْسَهُ بِالْإِسْتِعْفَارِ وَالتَّوْبَةِ وَالرُّجُوعِ إِلَى اللَّهِ وَالتَّوْبَةِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَكُنُ إِلَى الْمَعَاصِي وَالشُّرُورِ وَالْفِتَنِ فَيُؤَبِّقُ نَفْسَهُ، أَيْ: يُهْلِكُهَا، وَالْإِنْسَانُ فِي خُرُوجِهِ

فِي الصَّبَاحِ إِلَى أَعْمَالِهِ لَا يَخْلُو مِنْ أَحَدٍ أَمْرَيْنِ: إِمَّا أَنْ يُعْتِقَ نَفْسَهُ، وَإِمَّا أَنْ يُؤَبِّقَهَا.<sup>51</sup>

Dari contoh pemaparan syarah di atas, dapat dilihat bahwa Dr. Šālih bin Fauzān memulai menjelaskan lafaz الطُّهُورُ yang dijelaskan dengan penjelasan bunyi lafaz (*ḥarf wa syakl*) atau struktur kata. Kemudian membagi الطُّهُورُ (bersuci) menjadi dua macam yaitu bersuci secara *hissi* dan bersuci secara maknawi. Kemudian menjelaskan makna kata yang sama dari kata «شَطْرُ الْإِيمَانِ» yaitu نَصْفَ الْإِيمَانِ (separuh dari keimanan), lalu mengemukakan perbedaan pendapat terhadap makna kata الطُّهُورُ. Kemudian menjelaskan makna secara bahasa dari lafaz «الْحَمْدُ» dan lafaz «سُبْحَانَ اللَّهِ» Selanjutnya menjelaskan kalimat «تَمَلَّأْنِ أَوْ تَمَلَّأْتُ» ini dengan menukil sebuah ḥadīṣ yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās. Kemudian menjelaskan kalimat «وَالصَّلَاةُ نُورٌ» dijelaskan bahwa shalat sebagai cahaya pada wajah, *ṣiraṭ*, akhlak, dan kehidupan, kemudian menyertakan QS. al-‘Ankabut: 45 dan QS.al-Baqarah: 45 dijelaskan bahwa shalat itu punya kedudukan yang agung.

Kemudian menjelaskan kata الصَّدَقَةُ, kata بَرَهَانٌ, kata الصَّبْرُ, kata الْعُدُو, kata نُورٌ dan kata ضِيَاءٌ. Kemudian menjelaskan

<sup>51</sup> Dr. Šālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 188-193.

kalimat «وَالْقُرْآنَ حُجَّةً لَكَ أَوْ عَلَيْكَ» ini dijelaskan bahwa al-Qur'an itu sebagai petunjuk bagi manusia, lalu menyertakan QS al-Mu'minūn: 66 dijelaskan bahwa al-Qur'an sebagai pembela apabila mengamalkannya, sebaliknya al-Qur'an sebagai bumerang apabila tidak mengamalkannya. Kemudian menjelaskan kalimat «فَبَايَعُ نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا» ini dijelaskan secara global mencakup kandungannya.

4) Mencantumkan *fiqh al-ḥadīs* (kandungan ḥadīs).

Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān memberikan penjelasan mengenai kandungan ḥadīs dengan menjelaskan secara global, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pembaca dapat memahami ḥadīs. Sebagaimana dalam contoh sebagai berikut:

فَعَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَتَذَكَّرَ هَذَا، وَأَنْ يَتَحَفَّظَ فِي خُرُوجِهِ وَذَهَابِهِ،  
فِيَحْفَظَ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَجَوَارِحَهُ، لِيَكُونَ مِمَّنْ أَعْتَقَ نَفْسَهُ، أَمَّا إِذَا لَمْ يَحْفَظْ هَذِهِ  
الْجَوَارِحَ وَهَذِهِ الْأَعْضَاءَ فَإِنَّهُ يَكُونُ مِمَّنْ أَوْبَقَ نَفْسَهُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا  
بِاللَّهِ.

فَهَذَا حَدِيثٌ جَامِعٌ لِحِصَالِ الْخَيْرِ، وَمُحَدِّثٌ مِنْ حِصَالِ الشَّرِّ، وَهُوَ  
مَنْهَجٌ عَظِيمٌ لِلْمُسْلِمِ لِيَسِيرَ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِهِ، وَيُفَكِّرَ فِي بِنَائِهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ أَنْ  
جَعَلَ لَنَا جَمَالًا وَاسِعًا لِفِعْلِ الْخَيْرِ، وَإِذَا قَارَفَ الْعَبْدُ ذَنْبًا جَعَلَ اللَّهُ لَهُ جَمَالًا  
وَاسِعًا لِلتَّوْبَةِ، وَمَنْ يُعَاجِلُهُ بِالْعُقُوبَةِ، وَإِنَّمَا أَمَهَلَهُ وَأَعْطَاهُ الْمُهَلَّةَ وَالْمُدْرَةَ،  
فَلْيَنْظُرِ الْعَبْدُ إِلَى نَفْسِهِ هَلْ يُهْلِكُهَا أَوْ يُنْقِذُهَا بِأَفْعَالِهِ وَتَصَرُّفَاتِهِ.<sup>52</sup>

Artinya:

Wajib bagi seorang muslim untuk senantiasa mengingat dan memperhatikan permasalahan ini. Hendaknya ketika pergi ia menjaga dirinya, yaitu dengan menjaga pendengarannya, penglihatannya dan anggota-anggota tubuhnya agar dia menjadi pembebas bagi jiwanya. Namun

<sup>52</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyyah*, op. cit., h. 193.

apabila dia tidak menjaga anggota-anggota badannya, maka dia akan menjadi orang-orang yang membinasakan dirinya. Tidak ada daya maupun upaya kecuali milik Allah SWT.

Sehingga hadis ini terkumpulkan didalamnya sifat-sifat kebaikan dan sebagai peringatan agar menjauhi sifat-sifat kejelekan. Hadis agung ini pun sebagai jalan hidup yang hendaknya ditempuh oleh seorang muslim, dan hendaknya ia selalu memikirkan keselamatan hidupnya. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan bagi kita kesempatan yang luas untuk beramal kebaikan. Apabila seorang hamba mendekat pada sebuah dosa, Allah SWT berikan baginya pintu taubat yang begitu luas dan tidak menyegerakan adzab baginya. Akan tetapi Allah SWT menundanya. Allah SWT memberinya kesempatan dan kemampuan untuk bertaubat. Maka hendaknya setiap hamba melihat dirinya apakah ia termasuk yang membinasakan atau menyelamatkan dirinya dengan amalan-amalan dan tingkah laku yang ia lakukan.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 358.

**BAB IV**

**ANALISIS METODE DAN PENDEKATAN SYARAH HADĪS SERTA  
KELEBIHAN DAN KEKURANGAN KITAB *AL-MINḤATU AR  
RABBĀNIYYAH FĪ SYARḤ AL-ARBA'ĪN AN-NAWAWIYYAH* KARYA DR.  
ŞĀLĪḤ BIN FAUZĀN BIN 'ABDILLĀH AL-FAUZĀN**

**A. Metode Syarah Hadīs Dr. Şālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī SyarḤ al-Arba'īn an-Nawawiyyah***

Seorang pensyarah (*syarīh*) dalam menyusun sebuah kitab syarah hadīs tentu mempunyai metode dan pendekatan dalam melakukan penyarahan terhadap hadīs-hadīs Nabi saw. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar memperoleh pemahaman yang baik, sehingga para pembaca dapat memahami isi kandungan hadīs yang disyarahi. Secara umum, para ulama menggunakan tiga metode dalam melakukan penyusunan syarah hadīs, adalah metode *tahlīlī* (analitis), metode *ijmālī* (global), dan metode *muqārīn* (komparatif).

Dr. Şālih bin Fauzān telah mencurahkan segala perhatiannya dalam penulisan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī SyarḤ al-Arba'īn an-Nawawiyyah* dengan merujuk pada karya-karya para ulama hadīs. Maka, dapat disimpulkan bahwa penulisan kitab syarah tidaklah bebas nilai, maksud, dan tujuan. Setidaknya ada pemikiran dan ijtihad dalam penyarahan hadīs yang telah dilakukan oleh para ulama dari era klasik sampai kontemporer yang berusaha untuk menjelaskan makna hadīs.

Dari hasil pembacaan, jumlah hadīs keseluruhan dalam kitab *al-Arba'īn an-Nawawiyyah* yang ditulis oleh Imām an-Nawawī sebanyak 42 (empat puluh dua) hadīs. Pembahasan dari hadīs pertama sampai hadīs ke-42. Dari semua hadīs disyarahi oleh Dr. Şālih bin Fauzān. Kemudian penulis melakukan penelusuran atas metode syarah hadīs yang tercantum di dalam kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī SyarḤ al-Arba'īn an-Nawawiyyah*.



Berdasarkan penelusuran tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam mensyarah kitab tersebut menggunakan metode *ijmālī* (global). Metode *ijmālī* adalah menjelaskan ḥadīṣ-ḥadīṣ berdasarkan dengan urutan dalam kitab ḥadīṣ yang ada dalam *kutub as-sittah* secara ringkas, tapi dapat mempresentasikan makna literal ḥadīṣ dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti.<sup>1</sup>

Berikut penulis paparkan langkah-langkah yang membuktikan bahwa Dr. Ṣālih bin Fauzān menggunakan metode *ijmālī* (global) pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* sebagai berikut:

#### 1) Penjelasan kualitas ḥadīṣ.

Dr. Ṣālih bin Fauzān dalam memberikan penjelasan kualitas ḥadīṣ dengan berpatokan pada mukharrij ḥadīṣ. Jika ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dan Imām Muslim atau salah satu keduanya, maka beliau menjelaskan kualitas ḥadīṣ secara langsung menilai ḥadīṣ dengan derajat *ṣaḥīḥ*. Sebagaimana contoh pada ḥadīṣ pertama dengan syarah sebagai berikut:

بَدَأَ الْمُؤَلِّفُ - رَحِمَهُ اللَّهُ - هَذِهِ الْأَحَادِيثَ بِحَدِيثِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ مُتَّفَقٌ عَلَى صَحِيحِهِ، رَوَاهُ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ، فَهُوَ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، وَالْمُتَّفَقُ عَلَيْهِ بَيْنَ الْإِمَامَيْنِ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ هُوَ أَصَحُّ الْأَحَادِيثِ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَصَدَّرَ الْمُؤَلِّفُ - رَحِمَهُ اللَّهُ - مُؤَلَّفَهُ بِهَذَا الْحَدِيثِ لِلتَّذْكِيرِ بِالنَّبِيِّ، وَأَنَّ الْمُؤَلِّفَ وَعَيْرَهُ مِنْ كُلِّ مَنْ يَقُومُ بِعَمَلٍ صَالِحٍ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ صَادِرًا عَنْ نَبِيٍّ خَالِصَةٍ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، كَمَا أَنَّ الْإِمَامَ الْبُخَارِيَّ - رَحِمَهُ اللَّهُ - صَدَّرَ صَحِيحَهُ بِهَذَا الْحَدِيثِ تَذْكِيرًا بِالنَّبِيِّ، وَأَنَّ الْمُؤَلِّفَ وَعَيْرَهُ يَجِبُ أَنْ يَتَذَكَّرَ هَذَا الْحَدِيثَ عِنْدَ كُلِّ عَمَلٍ يَعْمَلُهُ فَيُخْلِصُهُ لِلَّهِ - عَزَّ وَجَلَّ - لِقَلَّا يَكُونَ عَمَلُهُ نَعْبًا بِلَا فَائِدَةٍ.<sup>2</sup>

Artinya:

Penulis (Imām an-Nawawī) memulai penyebutan ḥadīṣ-ḥadīṣ ini dengan ḥadīṣ ‘Umar bin al-Khaṭṭab ra. Ḥadīṣ ini telah disepakati ke-*ṣaḥīḥ*-

<sup>1</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, op. cit., h. 52-53.

<sup>2</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*, op. cit., h. 17.

annya. Ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dalam Ṣaḥīḥ-nya dan Imām Muslim dalam Ṣaḥīḥ-nya, keduanya telah sepakat tentang ke-*ṣaḥīḥ*-annya. Ḥadīṣ yang disepakati ke-*ṣaḥīḥ*-annya merupakan ḥadīṣ yang paling *ṣaḥīḥ* didalam hadis Rasulullah saw. Penulis (Imām an-Nawawī) memulai karyanya dengan menyebutkan ḥadīṣ ini untuk mengingatkan pentingnya niat. Karena bagi penulis (Imām an-Nawawī) dan selainnya dari setiap orang yang akan melakukan sebuah amalan ṣāliḥ wajib untuk mengawalinya dengan niat yang ikhlas hanya untuk Allah SWT. Sebagaimana Imām Bukhārī ketika mengawali kitab Ṣaḥīḥ-nya dengan menyebutkan ḥadīṣ ini pun sebagai peringatan pentingnya niat. Bahwa wajib bagi penulis (Imām an-Nawawī) dan selainnya untuk mengingat ḥadīṣ ini pada setiap amalan yang akan dilakukan. Ia ikhlaskan amalan tersebut hanya untuk Allah SWT agar amalannya tidak menjadi amalan yang hanya membuahkan keletihan tanpa faedah.<sup>3</sup>

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān menjelaskan kualitas ḥadīṣ dengan menukil pendapat Imām an-Nawawī yang berpatokan pada mukharrij ḥadīṣ. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa apabila ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Imām Bukhārī dan Imām Muslim atau salah satu dari keduanya, maka beliau menjelaskan kualitas ḥadīṣ secara langsung menilai ḥadīṣ dengan derajat *ṣaḥīḥ*.

Penjelasan tersebut akan berbeda apabila ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī, maka beliau langsung menilai ḥadīṣ tersebut ḥadīṣ *ḥasan* dengan menukil pendapat Ibnu Jama'ah dari kitab *al-Minhal ar-Rawī* tentang kedudukan ḥadīṣ *ḥasan*. Contoh pada ḥadīṣ ke-12 dengan syarah sebagai berikut:

هَذَا الْحَدِيثُ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَعَيْرُهُ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ. وَالْحَدِيثُ الْحَسَنُ: هُوَ مَا دُونَ مَرْتَبَةِ الصَّحِيحِ وَبَعْضُ الْعُلَمَاءِ يُدْخِلُهُ فِي الصَّحِيحِ وَيَجْعَلُهُ مِمَّا يُجْتَمَعُ بِهِ، لَكِنَّ الصَّحِيحَ أَرْفَعُ مِنْهُ مِنْ حَيْثُ ضَبَطَ الرَّاوي، وَأَمَّا الْحَسَنُ فَقَدْ يَكُونُ فِي رَاوِيهِ خِفَّةُ الضَّبْطِ، وَهَذَا يُنْزِلُهُ عَنِ مَرْتَبَةِ الصَّحِيحِ، وَإِلَّا فَهُوَ نَوْعٌ مِنَ الصَّحِيحِ، وَبَعْدَهُ الْحَدِيثُ الضَّعِيفُ.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 13.

<sup>4</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'in an-Nawawiyah*, *op. cit.*, h. 144.

Artinya:

Hadīs ini diriwayatkan oleh at-Tirmizī dan selainnya, dan ia berkata: hadīs *hasan*. Hadīs *hasan* adalah hadīs yang derajatnya di bawah hadīs *ṣahīḥ*. Sebagian ulama memasukkan hadīs *hasan* ke dalam hadīs *ṣahīḥ* dan bisa digunakan sebagai *ḥujjah* (dalil). Hanya saja hadīs *ṣahīḥ* mempunyai perawī (orang yang meriwayatkan hadīs) lebih tinggi kedudukannya dari sisi kekuatan hafalan. Sedangkan perawī hadīs *hasan* lebih rendah kedudukannya dari sisi kekuatan hafalannya. Sehingga derajat hadīs *hasan* di bawah hadīs *ṣahīḥ*. Namun, walaupun begitu hadīs *hasan* termasuk bagian dari macam-macam hadīs *ṣahīḥ*. Jenis hadīs di bawah hadīs *hasan* adalah hadīs *da'if* (lemah).<sup>5</sup>

- 2) Penjelasan tentang hal ihwal yang berkaitan dengan rawī pertama (sahabat). Sebagaimana contoh pada hadīs ke-5 dengan syarah sebagai berikut:

قَالَ: «عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - « هِيَ أُمُّ عَبْدِ اللَّهِ، أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَهِيَ لَيْسَ لَهَا أَوْلَادٌ، وَلَكِنَّهَا كُنِّيَتْ بِأُمِّ عَبْدِ اللَّهِ، لِأَنَّهَا حَالَةٌ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ فَكُنِّيَتْ بِهِ؛ لِأَنَّ الْحَالَةَ بِمَنْزِلَةِ الْأُمِّ، وَهِيَ الصِّدِّيقَةُ بِنْتُ الصِّدِّيقِ أَحَبُّ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ.»<sup>6</sup>

Artinya:

Dari Ummul Mukminīn, Ummu ‘Abdillāh, ‘Āisyah ra. Dia adalah ‘Āisyah bintu Abī Bakar aṣ-Ṣiddīq, salah satu ibunda kaum mukminin, bernama *kunyah* Ummu ‘Abdillāh. Dia tidak memiliki putra, namun diberi *kunyah* dengan Ummu ‘Abdillāh, karena dia adalah bibi (dari pihak ibu) bagi ‘Abdullāh bin az-Zubair ra. Oleh karena itu, ber-*kunyah* Ummu ‘Abdillāh karena seorang bibi itu bagaikan ibu kandung. ‘Āisyah ra. bergelar aṣ-Ṣiddīqah bintu aṣ-Ṣiddīq (seorang wanita jujur dari seorang bapak yang jujur). Dia adalah salah seorang istri Nabi saw. yang paling dicintai oleh beliau saw.<sup>7</sup>

Dari contoh diatas, Dr. Ṣālih bin Fauzān memberikan penjelasan tentang hal ihwal yang berkaitan dengan rawī pertama (sahabat) secara global, menggunakan bahasa yang mudah difahami. Terkadang beliau

<sup>5</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 252-253.

<sup>6</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'in an-Nawawiyah*, *op. cit.*, h. 99.

<sup>7</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 167.

memberikan penjelasannya dengan sangat ringkas, seperti pada ḥadīṣ ke-6 dengan syarah sebagai berikut:

النُّعْمَانُ بْنُ بَشِيرٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - هُوَ وَ أَبُوهُ بَشِيرُ بْنُ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ  
صَحَابِيَّانِ.<sup>8</sup>

Artinya:

An-Nu'mān bin Basyīr ra. Beliau dan bapaknya (Basyīr bin 'Amr al-Anṣārī) keduanya dari kalangan sahabat Nabi saw.<sup>9</sup>

Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan rawī pertama (sahabat) yang dijelaskan oleh Dr. Ṣālih bin Fauzān yaitu: 'Āisyah ra. pada ḥadīṣ ke-5, An-Nu'mān bin Basyīr ra pada ḥadīṣ ke-6, Ḥasan bin 'Alī bin Abī Ṭalib pada ḥadīṣ ke-11<sup>10</sup>, Anas bin Mālik pada ḥadīṣ ke-13<sup>11</sup>, dan Ibn 'Abbās pada ḥadīṣ ke 19<sup>12</sup>.

### 3) Penjelasan lafaz atau kosa kata ḥadīṣ.

Pada penjelasan lafaz atau kosa kata ḥadīṣ, Dr. Ṣālih bin Fauzān tidak menjelaskan satu persatu lafaz yang ada pada matan ḥadīṣ, melainkan hanya beberapa lafaz saja yang perlu untuk dijelaskan. Sebagaimana pada ḥadīṣ ke-8 dengan syarah sebagai berikut:

قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ» أَيِ أَمَرَنِي اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، فَإِنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِمُرُ بِأَوْامِرِ اللَّهِ، وَهُوَ مُبَلَّغٌ عَنِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى؛ وَكَذَلِكَ سَائِرُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، إِنَّمَا هُمْ مُبَلَّغُونَ عَنِ اللَّهِ - سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى - فِيمَا يَأْمُرُهُمْ بِهِ، وَفِيمَا يَنْهَاهُمْ عَنْهُ، فَهُمْ الْوَاسِطَةُ بَيْنَ اللَّهِ وَبَيْنَ خَلْقِهِ فِي تَبْلِيغِ الرِّسَالَةِ.<sup>13</sup>

Dari contoh di atas, Dr. Ṣālih bin Fauzān menjelaskan lafaz أُمِرْتُ

secara tekstual bahwa yang dimaksudkan adalah Allah telah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. Beliau menjelaskan

<sup>8</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 104.

<sup>9</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 177.

<sup>10</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, *op. cit.*, h. 141.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 148.

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 173.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 122.

tanpa menyinggung riwayat sebagai penjelas. Berdasarkan penelusuran penulis, kata أمر adalah *fi'il maḍi* yang berbentuk *majhul* yang berarti diperintahkan.

- 4) Penjelasan kalimat ḥadīṣ. Sebagaimana pada ḥadīṣ ke-8 dengan syarah sebagai berikut:

قَوْلُهُ: «أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ» يَعْنِي: الْكُفَّارَ.  
 قَوْلُهُ: «حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» أَيْ: حَتَّى يَدْخُلُوا فِي دِينِ الْإِسْلَامِ؛ لِأَنَّهُ دِينُ اللَّهِ الَّذِي اخْتَارَهُ لِعِبَادِهِ، فَلَا دِينَ سِوَاهُ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ﴾ [آل عمران: ١٩]، وَقَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ﴾ [آل عمران: ٨٥]، فَلَا دِينَ إِلَّا الْإِسْلَامُ، الَّذِي جَاءَتْ بِهِ الرُّسُلُ - صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِمْ - إِلَى أَنْ بَعَثَ اللَّهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَارَ الْإِسْلَامُ يُطْلَقُ عَلَى مَا جَاءَ بِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.<sup>14</sup>

Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa Dr. Ṣālih bin Fauzān menjelaskan ḥadīṣ secara tekstual pada kalimat «أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ» dijelaskan bahwa yang dimaksud di sini adalah الْكُفَّارَ (orang-orang kafir). Beliau menjelaskannya sangat singkat, tidak menyinggung ayat-ayat al-Qur'an atau riwayat sebagai penjelas. Kemudian pada kalimat «حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ» dijelaskan bahwa yang dimaksud yaitu sampai mereka masuk ke dalam agama Islam, kemudian beliau mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penjelas.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fi Syarḥ al-Arba'in an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 122-123.

<sup>15</sup> Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 210-211.

Lafaz **أَقَاتِلُ** adalah bentuk *fi'il mudhari'* dari *fi'il madhi* **قَاتَلَ** yang berarti memerangi. Lafaz **قَاتَلَ** adalah *ṣiḡhat sulaṣi mazid* dari *mujarrad* **قَتَلَ** yaitu dengan penambahan huruf *alif* setelah huruf *qaf*. Berdasarkan kaidah *ṣaraf*, penambahan *alif* ini mempunyai faedah *li al-Musyarakah*, yaitu pekerjaan yang dilakukan dua orang atau lebih yang saling memberikan aksi dan reaksi. Sedangkan lafaz **قَتَلَ** dilakukan satu pihak saja, tanpa ada reaksi dari pihak lain. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa perintah memerangi manusia pada *ḥadīṣ* ini adalah setelah adanya aksi dari orang-orang musyrik. Dengan kata lain, aksinya muncul dari orang-orang musyrik, bukan berasal dari orang Islam. Lafaz **النَّاسِ** adalah lafaz yang *mu'arraḥ* dengan adanya **ال**. Ini menunjukkan arti bahwa orang yang diperangi itu bukan semua orang, melainkan hanya orang yang telah dikhususkan, mengenai hal ini adalah orang yang tidak mengucapkan syahadat yang memerangi orang Islam.<sup>16</sup>

- 5) Mencantumkan redaksi lain, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau *ḥadīṣ* sebagai penjelas dan *syahīd* (penguat syarah). Sebagaimana dalam contoh pada *ḥadīṣ* ke-8 dengan syarah sebagai berikut:

قَالَ: «فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ» دَلَّ عَلَى أَنَّ الْجِهَادَ فِي  
 الْإِسْلَامِ هُوَ هَذَا الْعَرَضُ، لِأَجْلِ أَنْ يَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ، وَتُقَامَ الصَّلَاةُ، وَتُؤْتَى الزَّكَاةُ،  
 قَالَ تَعَالَى: ﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ﴾ [التَّوْبَةُ: ٥]، وَقَالَ  
 فِي الْآيَةِ الْأُخْرَى: ﴿فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ قُلُوبُهُمْ﴾  
 [التَّوْبَةُ: ١١]، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ حَرَّمَ اللَّهُ دِمَاءَهُمْ، وَلَا يَجُوزُ قِتَالُهُمْ.

<sup>16</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, op. cit., h. 116.

فَقَوْلُهُ: «عَصَمُوا مَيِّ دِمَاءَهُمْ» فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِ قِتَالِ الْمُسْلِمِينَ؛ لِأَنَّ الْمُسْلِمَ مَعْصُومَ الدَّمِ، لَا يَجُوزُ سَفْكَ دَمِهِ بِغَيْرِ حَقِّقٍ، وَالْأَمْوَالُ مَعْصُومَةٌ كَذَلِكَ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ إِلَّا بِطَيْبٍ مِنْ نَفْسِهِ»، فَمَالُ الْمُسْلِمِ مِثْلُ دَمِهِ حَرَامٌ، وَكَذَلِكَ عَرَضُهُ حَرَامٌ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ»، فَلَا يَجُوزُ أَنْ يُعْتَصَبَ مَالُ الْمُسْلِمِ أَوْ يُؤْخَذَ بِغَيْرِ حَقِّقٍ، إِلَّا بِطَيْبَةٍ مِنْ نَفْسِهِ، إِلَّا إِذَا امْتَنَعَ مِنْ آدَاءِ حَقِّقٍ عَلَيْهِ؛ كَالزَّكَاةِ أَوْ الدُّيُونِ الَّتِي عَلَيْهِ، فَإِنَّهُ يُلْزَمُ بِآدَاءِ الْحُقُوقِ الَّتِي عَلَيْهِ. <sup>17</sup>

قَوْلُهُ: «عَصَمُوا مَيِّ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ» هَذَا فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى حُرْمَةِ دَمِ الْمُسْلِمِ وَمَالِهِ، وَ فِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْقِتَالَ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا هُوَ لِإِعْلَاءِ كَلِمَةِ اللَّهِ، وَنَشْرِ الْإِسْلَامِ، هَذَا هُوَ الْعَرَضُ مِنَ الْجِهَادِ، فِي سَبِيلِ اللَّهِ، لَيْسَ الْعَرَضُ مِنْهُ الْأَسْتِيْلَاءُ عَلَى الْمَمَالِكِ أَوْ أَخْذَ الْأَمْوَالِ، أَوْ التَّرَاسُّ عَلَى النَّاسِ، وَإِنَّمَا الْعَرَضُ مِنْهُ إِعْلَاءُ كَلِمَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، وَهَذَا لِصَالِحِ الْبَشَرِيَّةِ وَرَحْمَةِ بِهِمْ، لَمْ يَتْرُكْهَا اللَّهُ تَتَخَبَّطُ وَتَضْبَعُ وَتَدْخُلُ فِي النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَلْ رَحِمَهَا اللَّهُ وَدَهَّنَهَا عَلَى الطَّرِيقِ الصَّحِيحِ، وَأَرْسَلَ إِلَيْهَا الرَّسُولَ، وَأَنْزَلَ الْكِتَابَ لِمَصْلَحَتِهَا، فَلَيْسَ الْقَصْدُ مِنَ الْجِهَادِ الْإِنْتِقَامَ مِنَ الْكُفَّارِ، وَإِنَّمَا الْقَصْدُ مِنْهُ إِدْخَالُ مَنْ شَاءَ اللَّهُ فِي الْإِسْلَامِ، وَإِخْرَاجُهُمْ مِنَ الْكُفَّارِ، وَكَفُّ شَرِّ مَنْ أَبِي الدُّخُولِ فِي الْإِسْلَامِ؛ لِأَنَّ الْكُفَّارَ إِذَا لَمْ يُجَاهِدُوا نَشَرُوا الْكُفْرَ وَصَدُّوا النَّاسَ عَنِ الدُّخُولِ فِي الْإِسْلَامِ، فَهُوَ حَرْبٌ إِصْلَاحٌ لَا حَرْبٌ إِفْسَادٍ وَتَدْمِيرٍ مِثْلَ حُرُوبِ الْكُفَّارِ الَّذِينَ يَتَسَلَّطُونَ عَلَى النَّاسِ لِلتَّدْمِيرِ وَالْإِفْسَادِ فِي الْأَرْضِ وَنَشْرِ الْكُفْرِ.

فَالْقِتَالُ فِي الْإِسْلَامِ شُرْعٌ لِعَرَضِ سَامٍ، وَمَقْصِدِ نَبِيلٍ، وَرَحْمَةٍ بِالْبَشَرِيَّةِ، أَمَّا الْقِتَالُ عِنْدَ الْكُفَّارِ فَهُوَ لِمَصْلَحَةِ الظَّالِمِ وَالْعَاشِمِ فَقَطُّ؛ وَهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ: «عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُونَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ» يَعْنِي: يُقَاتَلُونَ وَيُؤَسَّرُونَ ثُمَّ يَدْخُلُونَ فِي الْإِسْلَامِ وَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ، دَلٌّ عَلَى أَنَّ الْقِتَالَ فِي الْإِسْلَامِ لِعَرَضِ نَبِيلٍ، وَمَقْصِدِ شَرِيفٍ، وَهُوَ لِمَصْلَحَةِ الْبَشَرِيَّةِ لَا لِإِحْاقِ الضَّرَرِ بِهَا، هَذَا هُوَ الْمَرْقُوبُ بَيْنَ الْقِتَالِ فِي الْإِسْلَامِ، وَالْقِتَالِ فِي غَيْرِ الْإِسْلَامِ.

<sup>17</sup> Dr. Şāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 124-125.

قَالَ: «إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ» يَعْنِي: مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنَّهُ قَدْ غُصِمَ دَمُهُ وَمَالُهُ، فَلَا يَجُوزُ الِاعْتِدَاءُ عَلَيْهِ، إِلَّا إِذَا أَحَلَّ بِحَقِّ مَنْ خُفِيقَ الْإِسْلَامِ، بِأَنْ ارْتَكَبَ نَاقِضًا مِنْ نَوَاقِضِ الْإِسْلَامِ، فَإِذَا ارْتَكَبَ نَاقِضًا مِنْ نَوَاقِضِ الْإِسْلَامِ حَلَّ دَمُهُ، وَوَجِبَ قَتْلُهُ؛ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَأَقْتُلُوهُ»، وَقَالَ: «لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدِي ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالشَّيْبُ الزَّائِي، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ» فَإِذَا ارْتَكَبَ نَاقِضًا مِنْ نَوَاقِضِ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ يُسْتَتَابُ، فَإِنْ تَابَ وَإِلَّا وَجِبَ قَتْلُهُ؛ لِأَنَّهُ اعْتَرَفَ أَنَّ الْإِسْلَامَ حَقٌّ، وَدَخَلَ فِي الْإِسْلَامِ وَشَهِدَ أَنَّهُ حَقٌّ، ثُمَّ تَرَكَهُ بَعْدَ الْمَعْرِفَةِ، وَبَعْدَ أَنْ وَشَهِدَ أَنَّهُ حَقٌّ، فَلَا يُتَلَاعَبُ بِالذِّينِ.

Dari contoh syarah di atas, dapat dipahami bahwa Dr. Sālih bin Fauzān memberikan penjelasan dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditampilkan tersebut tidak secara utuh, hanya potongan ayat saja terlebih dahulu. Ayat yang dicantumkan disertai dengan nama surat dan nomor ayat. Kemudian menjelaskan kandungannya secara global, tidak berbelit-belit, dan singkat. Hal itu dilakukan agar pembaca dapat memahaminya dengan mudah.

Dr. Sālih bin Fauzān dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an merujuk pada lima kitab tafsir yaitu *Tafsir Ibnu Abi Hātim*, *Tafsir Ibnu Jarir at-Tabari*, *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir al-Qurtubi*, dan *Tafsir 'Abd ar-Razzaq as-San'ani*.<sup>18</sup> Berdasarkan penelusuran penulis, Dr. Sālih bin Fauzān konsisten dalam mengemukakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai *syahid* (penguat syarah) pada kitab *al-Minhatu ar-Rabbāniyyah fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*.

Selain menjelaskan hadīs dengan mengemukakan al-Qur'an, beliau juga menukil hadīs-hadīs lain sebagai penjelas dan *syahid* (penguat syarah), diantaranya:

❖ «لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ إِلَّا بِطَيْبٍ مِنْ نَفْسِهِ»

<sup>18</sup> Dr. Sālih bin Fauzān bin 'Abdillāh al-Fauzān, *al-Minhatu ar-Rabbāniyyah fi Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, *op. cit.*, h. 328.



- ❖ «إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ»
- ❖ «عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُونَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ»
- ❖ «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ»
- ❖ «لَا يَحِلُّ دَمٌ أَمْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِخْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسِ بِالنَّفْسِ وَالثَّيِّبِ الزَّرِي، وَالتَّارِكِ لِدِينِهِ الْمُفَارِقِ لِلْجَمَاعَةِ».

«لَا يَحِلُّ مَالٌ أَمْرِيٍّ إِلَّا بِطَيْبِ حَدِيثِ»

«نَفْسِهِ» ini dikutip dalam rangka menjelaskan tentang harta seorang

muslim sama dengan darahnya, haram untuk diambil dan ditumpahkan.

Adapun kelengkapan hadīs tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ عَلِيٍّ ابْنِ زَيْدٍ، عَنْ أَبِي حُرَّةِ الرَّقَّاشِيِّ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يَحِلُّ مَالٌ أَمْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِلَّا بِطَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ».<sup>19</sup>

Hadīs: «إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ» ini dikutip dalam

rangka menjelaskan tentang tidak boleh meminjam harta seorang

muslim tanpa izin darinya atau mengambalnya dengan tanpa hak kecuali

dengan adanya kerelaan darinya. Namun, apabila dia enggan untuk

menunaikan zakat atau membayar hutang yang menjadi tanggungannya,

maka wajib baginya untuk menunaikan hak-hak yang ada padanya.

Hadīs ini diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī terletak pada kitab *al-*

*Hajj*, bab *al-Khuṭbati Ayyāma Minna*, nomor hadīs 1739. Adapun

kelengkapan hadīs tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟» قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ. قَالَ: «فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا؟» قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ. قَالَ: «فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟» قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ. قَالَ: «فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا،

<sup>19</sup>Imām al-Hāfiẓ Aḥmad bin ‘Alī al-Muṣannā at-Tamīmī, *Musnad Abī Ya’la al-Mauṣūlī*, Juz 3, (Beirut: Dār as-Šaqāfah al-‘Arabiyah, 1992), h. 140.

فِي شَهْرِكُمْ هَذَا» فَأَعَادَهَا مِرَارًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ؟ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَغْتُ» - قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَوْصِيَّتُهُ إِلَى أُمَّتِهِ - «فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدَ الْعَائِبَ، لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ». <sup>20</sup>

Hadīṣ: «عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُفَادُونَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ»: Hadīṣ ini menunjukkan

bahwa tujuan jihad dalam Islam itu sangat mulia yaitu untuk kemaslahatan manusia. Hadīṣ ini diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī terletak pada kitab *al-Jihādi wa as-Siyari*, bab *al-Usāra fī as-Salāsili*, nomor ḥadīṣ 3010. Adapun kelengkapan ḥadīṣ tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «عَجِبَ اللَّهُ مِنْ قَوْمٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فِي السَّلَاسِلِ». <sup>21</sup>

Hadīṣ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ» ini dijelaskan bahwa apabila seseorang

mengerjakan pembatal dari pembatal-pembatal keislaman, maka darahnya halal untuk ditumpahkan dan wajib untuk dibunuh. Hadīṣ ini diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī terletak pada kitab *Istitābati al-Murtaddīna wa al-Mu'ānidīna wa Qitālihim*, bab *Hukmi al-Murtaddi wa al-Murtaddati*, nomor ḥadīṣ 6922. Adapun kelengkapan ḥadīṣ tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ عِكْرِمَةَ قَالَ: أُتِيَ عَلِيٌّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، بِزَنَادِقَةٍ فَأَحْرَقَهُمْ، فَبَلَغَ ذَلِكَ ابْنَ عَبَّاسٍ فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ أَنَا مِمَّنْ أَحْرَقْتَهُمْ لَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُعَذِّبُوا بَعْدَابِ اللَّهِ» وَلَقَتَلْتَهُمْ لِقَوْلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ». <sup>22</sup>

<sup>20</sup> Abu 'Abdillāh Muḥammad Ismā'īl bin Ibrāhīm al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, op. cit., h. 412.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 735.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 1736.

Ḥadīṣ:

«لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ».

Ḥadīṣ ini dijelaskan bahwa apabila seseorang telah mengerjakan salah satu pembatal keislaman, maka dia diminta untuk bertaubat. Apabila bertaubat, maka ia dilindungi. Sebaliknya, apabila tidak mau bertaubat, maka wajib untuk dibunuh. Ḥadīṣ ini diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī terletak pada kitab *ad-Diyāt*, bab *Qauli Allah Ta'ala (QS. al-Māidah: 45)*, nomor ḥadīṣ 6878. Adapun kelengkapan ḥadīṣ tersebut adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّيِّبُ الزَّانِي، وَالْمَارِقُ مِنَ الدِّينِ التَّارِكُ لِلْجَمَاعَةِ».<sup>23</sup>

Dari ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa Dr. Ṣālih bin Fauzān dalam menjelaskan ḥadīṣ dengan menukil ḥadīṣ-ḥadīṣ yang *ṣaḥīḥ* dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Selain itu, beliau juga menukil dari kitab *Musnad Abū Ya'la*.

6) Penjelasan *fiqh al-ḥadīṣ* (kandungan ḥadīṣ).

Dr. Ṣālih bin Fauzān memberikan penjelasan mengenai kandungan ḥadīṣ dengan menjelaskan secara global, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar pembaca dapat memahami ḥadīṣ. Sebagaimana dalam contoh pada ḥadīṣ ke-23 dengan syarah sebagai berikut:

فَعَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يَتَذَكَّرَ هَذَا، وَأَنْ يَتَحَفَّظَ فِي خُرُوجِهِ وَذَهَابِهِ، فَيَحْفَظَ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَجَوَارِحَهُ، لِيَكُونَ مِمَّنْ أَعْتَقَ نَفْسَهُ، أَمَّا إِذَا لَمْ يَحْفَظْ هَذِهِ الْجَوَارِحَ وَهَذِهِ الْأَعْضَاءَ فَإِنَّهُ يَكُونُ مِمَّنْ أَوْبَقَ نَفْسَهُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 1724.

فَهَذَا حَدِيثٌ جَامِعٌ لِخِصَالِ الْخَيْرِ، وَمُحَدِّثٌ مِنْ خِصَالِ الشَّرِّ، وَهُوَ مِنْهُجٌ عَظِيمٌ  
 لِلْمُسْلِمِ يَسِيرٌ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِهِ، وَيُفَكِّرُ فِي نَجَاتِهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ أَنْ جَعَلَ لَنَا بِجَالٍ وَاسِعًا  
 لِفِعْلِ الْخَيْرِ، وَإِذَا قَارَفَ الْعَبْدُ ذَنْبًا جَعَلَ اللَّهُ لَهُ بِجَالًا وَاسِعًا لِلتَّوْبَةِ، وَمَنْ يُعَاجِلُهُ بِالْعُقُوبَةِ،  
 وَإِنَّمَا أَمَهَلَهُ وَأَعْطَاهُ الْمُهَلَّةَ وَالْقُدْرَةَ، فَلْيَنْظُرِ الْعَبْدُ إِلَى نَفْسِهِ هَلْ يُهْلِكُهَا أَوْ يُنْقِذُهَا  
 بِأَفْعَالِهِ وَتَصَرُّفَاتِهِ.<sup>24</sup>

Artinya:

Wajib bagi seorang muslim untuk senantiasa mengingat dan memperhatikan permasalahan ini. Hendaknya ketika pergi ia menjaga dirinya, yaitu dengan menjaga pendengarannya, penglihatannya dan anggota-anggota tubuhnya agar dia menjadi pembebas bagi jiwanya. Namun apabila dia tidak menjaga anggota-anggota badannya, maka dia akan menjadi orang-orang yang membinasakan dirinya. Tidak ada daya maupun upaya kecuali milik Allah SWT.

Sehingga hadis ini terkumpulkan didalamnya sifat-sifat kebaikan dan sebagai peringatan agar menjauhi sifat-sifat kejelekan. Hadis agung ini pun sebagai jalan hidup yang hendaknya ditempuh oleh seorang muslim, dan hendaknya ia selalu memikirkan keselamatan hidupnya. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menjadikan bagi kita kesempatan yang luas untuk beramal kebaikan. Apabila seorang hamba mendekat pada sebuah dosa, Allah SWT berikan baginya pintu taubat yang begitu luas dan tidak menyegerakan adzab baginya. Akan tetapi Allah SWT menundanya. Allah SWT memberinya kesempatan dan kemampuan untuk bertaubat. Maka hendaknya setiap hamba melihat dirinya apakah ia termasuk yang membinasakan atau menyelamatkan dirinya dengan amalan-amalan dan tingkah laku yang ia lakukan.<sup>25</sup>

Setelah melihat hasil pengklasikasian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk metode pensyarah pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawiyyah* adalah metode *ijmālī*, karena penjelasan yang ada tergolong singkat, padat, dan mudah dipahami tidak berbelit-belit. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan uraian yang panjang juga diberikan dalam mensyarah ḥadīṣ tertentu.

<sup>24</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawiyyah*, *op. cit.*, h. 193.

<sup>25</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ʿAbdillāh al-Fauzān, *Syarah Arbaʿin an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillāh al Watesi, *op. cit.*, h. 358.

**B. Pendekatan yang digunakan Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān dalam Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawiyyah***

Berdasarkan analisis di atas, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pendekatan yang digunakan Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawiyyah* yang lebih menonjol adalah pendekatan teologis normatif. Pendekatan teologis normatif adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman atas dasar-dasar agama yaitu al-Qur’an dan ḥadīṣ. Penulis berkesimpulan demikian, karena secara keseluruhan ḥadīṣ dijelaskan beliau dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qur’an maupun ḥadīṣ sebagai penjelas dan penguat syarah.

Namun, tidak menutup kemungkinan Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān menggunakan pendekatan lain yaitu pendekatan kebahasaan. Misalnya ketika menguraikan ḥadīṣ pertama: *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ* yang membicarakan tentang niat, Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān menjelaskan dengan penjelasan makna secara bahasa pada kata *النِّيَّاتِ* merupakan jamak dari kata *نِيَّةٍ* yang bermakna tujuan hati.<sup>26</sup> Begitu juga ketika menguraikan ḥadīṣ ke-23: *الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ*, Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān menjelaskan lafaz *الطُّهُورُ* dengan penjelasan bunyi lafaz (*ḥarf wa syakl*) atau struktur kata. Menurutnya, jika kata *الطُّهُورُ* (huruf “ط” dibaca dhammah) maka maknanya adalah bersuci. *Mashdar* (asal kata) dari (*طَهَّرَ-يَتَطَهَّرُ*) maknanya adalah bersuci dari ḥadaṣ dan najis. Adapun kata *الطُّهُورُ* (huruf “ط” dibaca fatḥah) maka maknanya adalah alat

<sup>26</sup> Dr. Ṣāliḥ bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān, *Syarah Arba'in an-Nawawiyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, *op. cit.*, h. 17.

atau materi yang dipakai untuk bersuci seperti air atau tanah ketika tidak ada air.<sup>27</sup>

### C. Kelebihan dan Kekurangan Kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawiyyah*

#### 1. Kelebihan

Adapun kelebihan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawiyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān ini adalah:

- a) Penjelasan ḥadīṣ secara ringkas, padat, tidak berbelit-belit dan mudah untuk difahami.
- b) Mencantumkan ayat-ayat al-Qur’an dan ḥadīṣ sebagai penjelas dan *syahīd* (penguat syarah).

#### 2. Kekurangan

Adapun kekurangan kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah Fī Syarḥ al-Arba‘īn an-Nawawiyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān ini adalah:

- a) Tidak adanya pembahasan tentang biografi pensyarah.
- b) Tidak semua adanya penjelasan kualitas ḥadīṣ, hal ihwal yang berkaitan dengan rawī pertama (sahabat), makna secara bahasa, dan bunyi lafaz atau stuktur kata.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 347.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan beberapa uraian pada bab sebelumnya dapat penulis sampaikan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Pertama, metode pensyarahān pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah* adalah metode *ijmālī*, karena penjelasan yang ada tergolong singkat, padat, dan mudah dipahami tidak berbelit-belit. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan uraian yang panjang juga diberikan dalam mensyarah ḥadīṣ tertentu.

Kedua, pendekatan syarah yang digunakan pada kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah* yang paling menonjol adalah pendekatan teologis normatif. Namun, tidak menutup kemungkinan menggunakan pendekatan lain yaitu pendekatan bahasa.

Ketiga, kelebihan dari kitab *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba ‘īn an-Nawawiyyah* karya Dr. Ṣālih bin Fauzān bin ‘Abdillāh al-Fauzān adalah penjelasan ḥadīṣ secara ringkas, padat, tidak berbelit-belit dan mudah untuk difahami. Selain itu, pengarang dalam mensyarahi ḥadīṣ dengan mencantumkan ayat-ayat al-Qur’an dan ḥadīṣ sebagai penjelas dan *syahīd* (penguat syarah). Adapun kekurangannya adalah tidak adanya pembahasan tentang biografi pensyarah dan tidak semua adanya penjelasan kualitas ḥadīṣ, hal ihwal yang berkaitan dengan rawī pertama (sahabat), makna secara bahasa, dan bunyi lafāz atau struktur kata.

#### **B. Saran**

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kajian mengenai syarah ḥadīṣ lebih banyak dilakukan karena keilmuan ini tidak kalah pentingnya dengan ilmu tafsir al-Qur’an.

2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memotivasi bagi para peneliti ḥadīṣ supaya lebih banyak mengkaji syarah ḥadīṣ maupun kitab-kitab syarah ḥadīṣ yang semakin beraneka ragam bentuknya.
3. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tentu saja masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima berbagai kritik dan saran konstruktif untuk evaluasi dan refleksi yang lebih mendalam khususnya bagi penelitian ini dan umumnya bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah AS, Achyar Zein, dan Saleh Adri, *Manhaj Imām An-Nawawī dalam Kitab al-Arba'īn an-Nawawīyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Ḥadīṣ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, dalam AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, Vol 1, No. 2, 2017.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Daud: Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Abu Daud*, terj. Ahmad Taufik Abdurrahman dan Shofia Tidjani, Buku 2, Pustaka Azzam, Jakarta, 2012.
- al-Asqālanī, al-Imām al-Ḥafīz Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī Syarah Ṣāḥīḥ al-Bukharī*, terj. Gazirah Abdi Ummah, Pustaka Azzam, Jakarta, cet. 12, 2013.
- al-Bugā, Muṣṭafā Dīb, Muḥyiddīn Mistu, *al-Wāfī Syarah Kitab Arba'īn an-Nawawīyyah* terj. Muhil Dhofir, al-I'tishom, Jakarta, 2003.
- , *al-Wāfī fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*. Dār al-Muṣṭafa, t.th.
- al-Bukhārī, Abu 'Abdillāh Muḥammad Ismā'īl bin Ibrāhīm, *Ṣāḥīḥ al-Bukhārī*, ad-Dār al-Fikr, Beirut-Lebanon, t.th.
- al-Fauzān, Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh, *al-Irsyād ilā Ṣāḥīḥ al-I'tiqād wa ar-Raddu 'ala Ahli asy-Syirk wa al-Ilḥād*, terj. Izzudin Karimi, Dar al-Haq, Jakarta, cet. III, 2018.
- , Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh, *al-Minḥatu ar-Rabbāniyyah fī Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawīyyah*, ad-Dār al-Aṣariyyah, Kairo, 2011.
- , Dr. Ṣālih bin Fauzān bin 'Abdillāh, *Syarah Arba'īn an-Nawawīyyah*, terj. Abu Abdillah al Watesi, Pustaka al-Haura', Yogyakarta, cet. I, 2008.
- Ali, Nizar, *Kontribusi Imām Nawawī Dalam Penulisan Syarḥ Ḥadīṣ (Kajian atas Kitab Ṣāḥīḥ Muslim bi Syarḥ an-Nawawī)*, disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- , *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatannya*, Idea Press Yogyakarta, Yogyakarta, cet. II, 2011.
- al-Qazwinī, al-Ḥafīz Abi ‘Abdullāh Muḥammad ibn Yazid *Sunan Ibnu Mājah*, Dar al-Ḥadīṣ, Kairo, juz 1, 2010.
- an-Naisābūrī, Imām al-Ḥafīz Abu al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bait al-Afkār ad-Dawaliyyah, Riyadh, 1998.
- an-Nawawī, Imām, *Kitab Induk Doa dan Zikir Terjemah Kitab al-Adzkar Imam an-Nawawi*, terj. Ulin Nuha, Mutiara Media, Yogyakarta, 2015.
- , *Raudharuth Thalibin*, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri, Pustaka Azzam, Jakarta, 2007.
- , *Matan al-Arba‘īn an-Nawawiyyah*, Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan, Surabaya: t.th.
- , *Rauḍah aṭ-Ṭālibīn*, juz 1, Dār ‘Ālam al-Kutub, Beirut-Lebanon, 2003.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Pustaka Riski Putra, Semarang, 2009.
- as-Sijistānī, Abī Dāwud Sulaimān Ibn al-Asy’as, *Sunan Abī Dāwud*, Bait al-Afkār ad-Dawaliyyah, Riyadh, t.th.
- at-Tamīmī, Imām al-Ḥafīz Aḥmad bin ‘Alī al-Muṣannā, *Musnad Abī Ya’la al-Mauṣūlī*, Juz 3, Dār aš-Šaqāfah al-‘Arabiyah, Beirut, 1992.
- Dosen UIN Raden Fatah, *At-Tarmasi: Icon Baru Hadits Arba‘īn di Indonesia Muhajirin*, ASILHA International Conference.
- Farid, Syaikh Ahmad, *Min A’lam As-Salaf*, terj. Masturi Ilham dan Asmu’i Taman, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2006.

- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. I, Karya Unipress, Jakarta, 1992.
- Jamrah, Suryan A. *Studi Ilmu Kalam*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015.
- Khaeruman, Badri, *Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer*, PT. Temaja Rosda Karya, Bandung, 2004.
- Khon, Abdul Majid, *Takhrīj dan Metode Memahami Hadis*, Amzah, Jakarta, 2014.
- Latifah, Bela Zahratul, *Studi Perbandingan Antara Kitab Syarḥ al-Arba'īn an-Nawawiyah Karya Muḥammad Ṣālih al-'Usaimīn Dengan Kitab al-Wāfi Karya Muṣṭafā Dīb al-Bugā*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Masruri, Ulin Ni'am, *Methodes Syarah Hadits*, Karya Abadi Jaya, Semarang, cet. I, 2015.
- Mukhtar, Mukhlis, *Syarḥ al-Ḥadīṣ dan Fiqh al-Ḥadīṣ*, dalam ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam, Vol. 4, No. 2, 2018.
- Munawwar, Said Agil Husain, dan Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.
- Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Penerbit Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Munir, Ghazali, *Ilmu Kalam, Aliran-Aliran, dan Pemikiran*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2010.
- Munirah, *Metodologi Syarah ḥadīṣ Indonesia awal Abad ke-20 (Studi Kitab al-Khil'ah al-Fikriyyah Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah Karya*

*Muhammad Mahfud at-Tirmasī dan Kitab at-Tabyīn ar-Rāwī Syarḥ Arbaʿīn Nawawī Karya Kasyful Anwār al-Banjari*), tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Muntakhib, Ahmad, *Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah Bagi Perkembangan Kualitas Pendidikan Indonesia*, dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1, 2017.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003

-----, *Metodologi Studi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2009.

Nawawi, Imam, *Syarah Hadis Arbaʿīn Menyelami Keagungan Islam Melalui Hadis Nabi*, terj. Hawin Murtadlo dan Salafuddin Abu Sayyid, Al-Qowam, Sukoharjo, cet. VI, 2014.

Purwanto, *Al-Khilʿah al-Fikriyyah bi Syarḥ al-Minḥah al-Khairiyyah Karya Muhammad Mahfūz at-Tirmasī (Studi Metodologi Syarah ḥadīs)*, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Rajab, Ibnu, *Jāmiʿ al-ʿUlum wa al-Ḥikām Syarah Lengkap Arbaʿīn Nawawī*, terj. Misbah, Pustaka Azzam, Jakarta, jilid I, 2019.

Razi, Abi Fakhrur, *Biografi Imam an-Nawawi & Terjemah Muqaddimah Mahalli*, Cyber Media Publishing, Situbondo, 2019.

Rumidi, Sukandar, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2012.

Sagir, Akhmad, *Perkembangan Syarah Ḥadīs Dalam Tradisi Keilmuan Islam*, dalam *Jurnal Ilmu shuluddin*, Vol.9, No. 2, 2010.

Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1985.

Soebahar, M. Erfan, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, RaSAIL Media Group, Semarang, cet. I, 2010.

Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta, PT. Radja Grafindo Persada, cet. I, 1993.

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Kalimedia, Yogyakarta, cet. I, 2017.

-----, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, Kalimedia, Yogyakarta, cet. I, 2016.

-----, *Ulumul Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2010.

Sya'roni, Mokh, *Metode Kontemporer Tafsir Al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutika Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali*, Lembaga Penelitian IAIN Walisongo, Semarang, 2012.

Ṭahhan, Mahmūd, *Taisir Mustalah al-Ḥadīs*, al-Haramain, Jiddah, 1985.

Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, 2013.

Ulama'i, A. Hasan Asy'ari, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi saw.*, Walisongo Press, Semarang, cet. I, 2010.

-----, *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*, dalam *Teologia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. 19, No.2, 2008.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit ANDI, Yogyakarta, 2010.

Jamaluddin, Ahid. 2015. *Biografi Dr. Musthafa Dib Al-Bugho*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2020, jam 20:21 WIB dari <http://ahidjamaludin.blogspot.com/2015/01/dr-musthafa-dib-al-bugho.html>

Purnama, Yulian. 2012. *Biografi Syaikh DR. Shalih bin Fauzan Al Fauzan*. Diakses pada tanggal 11 November 2019, jam 20:00 WIB dari <https://muslim.or.id/9338-biografi-syaikh-dr-shalih-bin-fauzan-al-fauzan.html>

Raidzan, Muhammad Fazilul Helmi. 2015. *Syeikh Dr Mustafa Dib Al Bugha Ulama Syria ke Kedah*. Diakses pada tanggal 12 Juni 2020, jam 20:21 WIB dari <http://pondoktauhid.blogspot.com/2015/10/syeikh-dr-mustafa-dib-al-bugha-ulama.html>

Salma, Ummu. 2007. *Biografi Singkat Syaikh Shalih Fauzan Al Fauzan*. Diakses pada tanggal 11 November 2019, jam 20:15 WIB dari <https://ummusalma.wordpress.com/2007/03/26/biografi-singkat-syaikh-shalih-fauzan-al-fauzan/>

[https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B5%D8%A7%D9%84%D8%AD\\_%D8%A7%D9%84%D9%81%D9%88%D8%B2%D8%A7%D9%86](https://ar.wikipedia.org/wiki/%D8%B5%D8%A7%D9%84%D8%AD_%D8%A7%D9%84%D9%81%D9%88%D8%B2%D8%A7%D9%86). Diakses pada tanggal 4 November 2019, jam 21:38 WIB.

## LAMPIRAN

Tabel. Pengelompokan Syarah

No.	Hadis	Syarah / penjelasan secara luas)	Syarah / penjelasan secara sempit)
1.	Hadis ke-1	✓	
2.	Hadis ke-2	✓	
3.	Hadis ke-3		✓
4.	Hadis ke-4		✓
5.	Hadis ke-5		✓
6.	Hadis ke-6		✓
7.	Hadis ke-7		✓
8.	Hadis ke-8		✓
9.	Hadis ke-9		✓
10.	Hadis ke-10		✓
11.	Hadis ke-11		✓
12.	Hadis ke-12		✓
13.	Hadis ke-13		✓
14.	Hadis ke-14		✓
15.	Hadis ke-15		✓
16.	Hadis ke-16		✓
17.	Hadis ke-17		✓
18.	Hadis ke-18		✓
19.	Hadis ke-19		✓
20.	Hadis ke-20		✓
21.	Hadis ke-21		✓
22.	Hadis ke-22		✓
23.	Hadis ke-23		✓
24.	Hadis ke-24		✓
25.	Hadis ke-25		✓
26.	Hadis ke-26		✓
27.	Hadis ke-27		✓
28.	Hadis ke-28		✓
29.	Hadis ke-29		✓
30.	Hadis ke-30		✓
31.	Hadis ke-31		✓
32.	Hadis ke-32		✓
33.	Hadis ke-33		✓
34.	Hadis ke-34		✓
35.	Hadis ke-35		✓
36.	Hadis ke-36		✓
37.	Hadis ke-37		✓

38.	Hadīs ke-38		✓
39.	Hadīs ke-39		✓
40.	Hadīs ke-40		✓
41.	Hadīs ke-41		✓
42.	Hadīs ke-42		✓



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas Diri**

1. Nama : Fithrotul Kamilia
2. Tempat, tanggal lahir : Rembang, 21 Maret 1997
3. NIM : 1504026093
4. Alamat Rumah : Desa Sedan RT: 04/ RW: 01  
Kec. Sedan, Kab. Rembang
5. No. Hp : 082370637783
6. E-mail : [fithrotulkamilia21@gmail.com](mailto:fithrotulkamilia21@gmail.com)

### **II. Riwayat Pendidikan**

1. TK Pertiwi Sedan Lulus tahun 2003
2. SD Negeri 1 Sedan Lulus tahun 2009
3. MTs Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang Lulus tahun 2012
4. MA Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang Lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang Angkatan 2015